Random
Wife
LANAVAY

Random Wife

Lanavay

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan naskah novel saya yang berjudul "*Random Wife*". Saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Allah Swt.
2. Keluargaku, terutama Ayah dan Ibu.
3. Lovrinz Publishing, beserta timnya.
4. Semua yang membantu proses penerbitan.
5. Terima kasih kepada Bunda Rina dan Mbak Umdah yang sudah mendesain kover.
6. Pembacaku, terutama pembaca Gabrilio Series.
7. Teman-temanku di mana pun kalian berada. Terutama Ratu Mblo dan Gia yang selalu menjadi tempat curhat unfaedah. Kai juga :D

Tentunya terima kasih untuk semua yang menginspirasi sehingga lahirlah novel ajaib ini. Hahaha .... Tanpa kalian para jomlo, pengejar diskon, dan orang-orang yang memiliki kebiasaan unik di sekitar saya, tak mungkin cerita ini akan hadir. Setiap saat selalu teringat hal lucu saat menulis kisah ini. Selain itu, saya masih mengingat dengan jelas, ketika masuk grup jomlo dan banyak hal yang membuat saya tertawa. Menyelusup ke grup diskonan dan memperhatikan cara-cara membeli barang dengan harga diskon

membuat inspirasi yang banyak untuk saya.

Dan yang paling utama, terima kasih saya ucapkan kepada teman saya yang hemat. Di mana pun kamu berada, saya berdoa kamu sehat selalu. Banyak cerita mengingat dirimu.

Lalu, teruntuk kalian yang bersedia mengadopsi Febby (Fabian) semoga cerita ini dapat menghibur. Mohon maaf banyak dialog aneh di cerita ini. Dialog-dialog di sini beberapa terinspirasi dari curhatan unfaedah para jomlo yang dihalukan. Banyak juga ucapan yang saya sering dengar di dunia nyata yang dijadikan dialog. Ada adegan juga yang pernah terjadi di dunia nyata dimasukkan dalam cerita, seperti peristiwa listrik mati di kamar hotel itu.

Sekali lagi, saya memohon maaf jika masih banyak kekurangan.

Yogyakarta, 24 Februari 2019

Salam,

Lanavay

Daftar Isi

Keadaan tak Terduga

-Ketampanan dan kemapanan seorang pria, pasti akan luntur begitu saja kalau memiliki tingkat kepelitan yang tinggi-

"Bang, gimana nih, motornya kok enggak hidup-hidup?" tanya Indira dengan raut wajah lesu. Ia melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 7.48. Dirinya takut terlambat sehingga mendapat omelan Fabian.

"Aduh, Mbak ... sepertinya ini butuh waktu lama. Mbak cari taksi atau pesan gojek lain aja," kata abang gojek itu dengan ragu, takut Indira marah-marah.

"Ya udahlah." Indira langsung berjalan dengan raut wajah kesal. Ia terus menggerutu.

Di dekat taman, Indira melepas hak tingginya, buru-buru ia ganti dengan sepatu kets yang dibawanya dalam *totte bag* yang ia jinjing. Perempuan ini memang suka membawa sepatu kesayangannya karena tidak nyaman menggunakan hak tinggi. Lalu ia berlari—tidak peduli kalau ada yang memperhatikannya.

Suara lagu *"Cinta Suci"* mengalun dari ponsel jadulnya. Ia langsung berhenti untuk membuka tas yang ternyata terdapat panggilan dari sang bos. Belum sempat ia menjawab, sambungan telepon itu terputus. Pesan singkat menyusul.

Bos Pelit

Saya tadi WA kamu tapi kok √, saya telepon kok enggak diangkat. Kamu niat kerja enggak, sih?

Dihubungin kok sulit. Kakek saya yang dokter aja enggak sesibuk kamu. Ayah saya yang direktur utama aja selalu bisa saya hubungi.

Kalau kamu enggak niat kerja, resign aja, biar saya enggak perlu ngasih pesangon.

Indira memelototkan matanya, ia sangat kesal dengan Fabian yang tidak ada basa-basi, langsung mengatakan kalau dirinya lebih baik *resign*. Bukannya sok sibuk, tapi ponsel *android*-nya tertinggal di kontrakannya tadi. Dirinya hanya membawa ponsel biasa yang tidak ada aplikasi internet—hanya menelepon dan SMS.

"Kok ada ya bos sebawel dan sepelit ini. Kirain mau kasih tahu hal penting. Eh, ternyata cuma ngomel kenapa enggak bisa dihubungi." Indira berkacak pinggang.

"Ya saya mau nghubungin kamu, pastinya ada urusan penting." Fabian menatap Indira dingin.

Indira meneguk salivanya begitu mendengar suara yang familier. Jantungnya berdegup dengan kencang seketika. Untungnya, ia tidak menyumpah serapahi Fabian kalau tidak habislah sudah riwayatnya.

Indira langsung memasang senyum begitu membalikkan tubuhnya dan mendapati sosok Fabian yang tengah memasukkan kedua tangannya dalam saku.

"Eh, Bapak," Indira mengulurkan tangan kanannya yang membuat Fabian mengernyit.

"Mau ngapain?"

"Salaman, Pak."

Fabian mengerti maksud Indira, tapi ia bingung kenapa Indira mau melakukan hal itu. Meski ragu Fabian tetap mengulurkan tangan kanannya.

Indira langsung menjabat tangan Fabian, "Mohon maaf ya, Pak. Maaf sering nyusahin."

"Emang kamu ngelakuin kesalahan apa lagi?"

"Lah, menurut Bapak, kan, setiap hari saya nyusahin Bapak

mulu. Padahal hari minggu saya enggak ketemu Bapak, tapi Bapak bilang saya nyusahin Bapak."

"Itu mah fakta. Ya udah lupain aja. Ayo berangkat, keburu macet jalannya," ajak Fabian seraya menggandeng Indira menuju mobil. Indira hanya mengikuti instruksi sang atasan seraya memasang raut wajah berseri-seri. Padahal dalam hati, ia sibuk mengumpat.

Fabian langsung membuka pintu di samping kemudi yang membuat Indira terheran-heran. Bukan seperti film di televisi yang biasanya si pria membukakan pintu untuk wanitanya, ini tidak. Fabian membuka pintu untuk dirinya sendiri yang membuat Indira mematung. Pasalnya kalau Fabian di kursi sebelah kemudi, berarti dia yang harus menyetir.

"Pak, ini saya yang nyetir?" tanya Indira seraya mencondongkan kepalanya menghadap ke arah Fabian yang sudah duduk di kursi.

Fabian tersenyum. "Iya, makanya tadi saya WA sama nelepon kamu berulang-ulang buat nganterin saya ke kantor. Sopir saya kan cuti, jadi kamu yang harus nyetir mobil saya ke kantor."

Indira meringis. "Bapak bisa aja, tapi gaji saya naik, kan?"

"Enak aja, kamu aja telat mulu. Masih untung enggak saya potong gaji."

"Dasar perhitungan, pelit," cibir Indira dengan suara lembut seraya menutup pintu yang suaranya masih didengar Fabian.

"Kalau saya enggak pelit, saya enggak kaya dong."

***

Begitu sampai di kantor, banyak pegawai yang menyapa
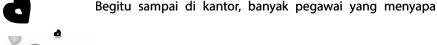
Fabian, tapi tidak ada satu pun yang menyapa Indira. Perempuan itu sudah biasa diabaikan oleh orang sekitar karena kenyataan dirinya hanyalah seorang kacung Fabian yang dibungkus dengan embel-embel sekretaris—pekerjaannya tidak wajar untuk kategori sekretaris—seperti pekerja serabutan saja, dia harus melakukan ini-itu di luar jabatannya. Seperti tadi contohnya, menjadi sopir dadakan.

"Dir, jalan cepat kenapa. Lemot amat sih," gerutu Fabian yang sudah sampai di depan pintu ruangannya.

"Iya, Pak," sahut Indira dengan nada lembut. Perempuan ini langsung berjalan cepat untuk menyusul Fabian.

Indira langsung menyodorkan berkas-berkas Fabian yang dibawanya atas perintah lelaki itu tadi. "Ini berkasnya, Pak."

Fabian berdeham. "Hari ini saya ada rapat sama klien, enggak?" tanyanya memastikan.

"Seingat saya enggak, Pak. Nanti saya cek lagi."

"Sekalian dilihat, saya punya jadwal ke luar kota enggak bulan ini."

"Kayaknya enggak ada, deh. Kenapa sih, Pak?"

Fabian tersenyum yang langsung membuat Indira mengernyit. Jarang lelaki ini tersenyum manis seperti itu kalau bukan ada sesuatu yang menguntungkannya.

"Saya mau nikah dalam waktu dekat ini," katanya dengan santai. Kontan manik mata Indira membulat seketika. Ia tidak percaya kalau Fabian mau menikah. Setahunya, lelaki itu tidak memiliki kekasih, apalagi calon istri.

"Bapak dijodohin, ya," duga Indira dengan mantap. Tidak mungkin ia salah kira, mana sempat Fabian mencari calon istri. Beli

keperluan apartemen, pasti Indira yang membelikan.

"Ngarang kamu. Emang ini zaman Siti Nurbaya," Fabian tersenyum sinis, "kamu pikir saya enggak laku, ya."

"Emang harus enggak laku dulu ya kalau mau dijodohkan?" Indira berkata dengan cuek, tak peduli Fabian tersinggung atau tidak. "Bapak kan super sibuk, mana sempat cari calon istri. Orang beli dalaman saja, saya yang disuruh beli. Padahal, zaman sekarang ada *olshop*. Oh iya, Bapak kan udah tua, mana tahu cara main Shopee, Bukalapak, Tokopedia, Lazada, dan sejenisnya," cibir Indira dengan senyuman yang tak kalah sinis.

"In-di-ra!" Fabian menunjuk wajah Indira dengan geram, "kamu kok enggak sopan. Saya potong gaji kamu!"

"Ealah, Pak. Mana yang enggak sopan? Bapak itu yang enggak sopan, nyuruh saya beli dalaman."

"Tadi, kamu ngatain saya tua, terus secara enggak langsung ngatain saya ketinggalan zaman juga," Fabian menatap kesal Indira, "eh, saya cuma sekali titip dalaman. Itu juga gara-gara kesalahan kamu."

Indira menggeleng. "Kok salah saya. Bapak ini enggak tahu terima kasih, ya."

"Ya, salah kamu. Kamu yang asal ngatur jadwal saya. Kan saya udah bilang kalau sebelum ke luar kota, pastiin enggak ada jadwal rapat di hari itu. Jadi, saya buru-buru hari itu. Asal *packing* baju. Kamu juga saya perintahin buat *packing* baju, malah tidur di ruang tamu setelah nghabisin isi kulkas saya."

"Ya, itu kan bukan tugas resmi saya. Lagi pula, salah Bapak enggak kasih makan saya. Saya lapar, terus makan. Karena kenyang, ya tidur. Lagi pula, tugas *packing* itu seharusnya tugas istri Bapak

kalau Bapak enggak sanggup. Suruh siapa enggak laku, makanya enggak nikah-nikah."

"Saya bukannya enggak laku, tapi saya pilih-pilih, ya. Kebanyakan yang deketin saya tuh ceweknya pada matre. Kalau ada yang baik udah pada punya gandengan."

Indira menyebikkan bibir, ia yakin itu hanya alasan Fabian. "Pak, cewek matre itu wajar. Kan butuh dinafkahi, wajar kali kalau *melek* sama duit. Bapak aja yang terlalu perhitungan. Pak, jadi orang jangan terlalu pelit, nanti kuburannya sempit, lho."

"Saya bukannya perhitungan atau pelit, cuma hemat. Hemat pangkal kaya. Kalau pemborosan itu cikal bakal kemiskinan." Fabian tersenyum bangga.

Indira membelalakkan matanya, tak percaya dengan apa yang didengarnya. Fabian terlalu percaya diri. Padahal ia sangat tahu kalau atasannya ini sangat perhitungan. Pelitnya bukan main.

"Tadi ngaku pelit. Sekarang bilang hemat. Terserah deh, Pak. Mau Bapak pelit atau hemat, saya jarang naik gaji. Kapan saya naik gaji?" Indira memasang raut wajah memelas. Berharap ada keajaiban yang membuat Fabian baik hati memberikan kenaikan upah yang sepadan dengan kerja kerasnya selama ini.

"Kalau saya udah nikah, nanti gaji kamu naik sebagai rasa syukur saya."

"Beneran, Pak?"

Fabian mengganggguk.

"Kapan Bapak nikah? Nanti saya atur jadwal Bapak sama klien biar enggak tubrukan."

"Saya enggak tahu, pengennya secepatnya. Masalahnya, saya belum nemu calon istri."

Binar mata yang sempat terlihat di netra Indira meredup seketika. Berganti tatapan lesu. Seharusnya perempuan ini sudah menduga kalau lelaki seperti Fabian itu tidak punya kekasih. Otaknya hanya berisi uang saja, makanya sibuk bekerja untuk memupuk kekayaan.

"Nah, makanya saya minta tolong sama kamu untuk cariin saya calon istri. Kalau susah, cariin calon istri bohongan aja, biar saya punya gandengan besok waktu ulang tahun perusahaan."

"Emang saya biro jodoh. Saya sendiri saja belum nemu." Indira menekuk wajahnya.

"Ya udah, nikah sama saya aja."

Indira langsung melotot dan menyilangkan tangannya di depan dada, "*Nope*, Pak. *Nope*, saya enggak mau."

"Lah kok nolak, sih. Saya kurang apa? Tampan iya, mapan iya, setia iya."

"Pak, ketampanan dan kemapanan seorang pria akan luntur kalau memiliki tingkat kepelitan yang tinggi. *Baguse mboten kagem, Pak*[1]."

"Saya enggak pelit, kok, kalau sama keluarga apalagi istri sendiri. Lah, saya kerja keras kan buat anak dan istri saya kelak," elak Fabian dengan raut wajah serius.

"Beneran? Saya enggak percaya. Saya ini udah empat tahun jadi sekretaris Bapak. Selama ini enggak ada tanda-tanda yang membuktikan kalau Bapak enggak pelit sama keluarga," Indira masih ingat betul kalau Fabian dengan saudara perempuannya saja perhitungan. Buktinya, acapkali saudara kembar lelaki itu yang mengeluarkan uang untuk mentraktir makan siang atau apa.

---

[1] Gantengnya nggak kepakai, Pak.

"Kapan saya pelit sama keluarga saya?" Fabian mengerutkan dahinya lalu melipat kedua tangannya di depan dada.

"Bapak aja sering pelit sama kembaran sendiri. Buktinya kalau saudara Bapak ke sini mau ngajak makan siang, pasti yang bayar tagihan saudara Bapak," ungkap Indira dengan senyum menyibir.

"Itu kan karena adik saya yang maksa, jadi dia yang bayar. Kalau dia enggak maksa, pasti saya yang bayar," sangkal Fabian.

Indira menggeleng. Ia tahu itu hanya alasan Fabian karena faktanya memang lelaki itu sangat pelit.

"Pak, adik Bapak maksa yang bayar karena dia tahu kalau Bapak itu pelit. Pasti enggak mau kalau diajak makan di restoran mewah. Kalau misalnya Bapak mau diajak keluar makan, pasti ngajaknya ke angkringan di pinggir jalan," Indira hafal betul kalau Fabian itu tidak mau mengeluarkan uang banyak untuk membahagiakan seseorang. Karena di dahinya sudah tersirat kata "pelit".

"Itu mah salahin adik saya aja yang gengsian makan di angkringan. Kan saya orangnya merakyat, Dir. Justru saya harusnya dipuji," bangganya dengan senyum tanpa dosa.

Indira menggelengkan kepalanya. Kalau bos lain makan di angkringan, mungkin benar memang merakyat, kalau Fabian sudah dipastikan untuk menghemat pengeluaran.

"Ngapain dipuji, orang jelas Bapak itu pelit. Beli parfum aja masih nawar, padahal udah jelas harga pas. Bapak itu malu-maluin saya," keluh Indira yang ingat benar saat mereka ke luar kota dan mampir di toko parfum, Fabian mencoba menawar dengan sang pramuaniaga yang berujung mereka hampir diusir satpam.

"Saya ini orangnya sederhana, enggak aneh-aneh, makanya patut dipuji," kekeh Fabian yang merasa dirinya baik menerima

pujian, "itu kan saya tawar karena mahal amat. Masa parfum kayak gitu tiga juta. Saya biasanya beli parfum paling mahal limaratus ribu. Kadang saya pakai punya ayah saya yang parfumnya mahal kalau ada acara penting."

"Suruh siapa Bapak aneh-aneh, biasanya aja pakai parfum yang seratus ribu tiga. Sok mau beli parfum yang harganya jutaan."

"Enak aja, saya pakai parfum paling enggak harganya Rp. 198.000 itu saja diskon cuma 1 % dari Rp 200.000. Pelit ya yang jualan. Masa diskon kok cuma dua ribu rupiah," kesalnya.

"Masih mending itu diskon dua ribu rupiah, Bapak jualan belum tentu diskon. Kan kepelitan yang hakiki ada di dalam diri Bapak."

"Saya ini dari kecil udah diajari untuk hidup hemat meski anak orang kaya, bukan berarti bisa hambur-hamburin uang. Makanya, saya bisa menghemat kebutuhan saya sampai sekarang. Saya enggak pelit, cuma hemat," tekannya sekali lagi.

Indira dalam hati merapalkan unek-uneknya yang tak mungkin ia sampaikan secara frontal langsung di hadapan Fabian.

"Maaf ya, Pak. Faktanya, hampir lima tahun saya kerja sama Bapak, tapi Pak Fabian jarang ngasih saya bonus. Padahal kerjaan saya banyak, loh."

"Ngapain kasih bonus kalau kerjaan kamu suka enggak bener. Kamu aja sering telat ke kantor, malah kadang saya lihat kamu tidur. Lagian gaji kamu banyak, udah di atas UMR."

"Bapak, saya enggak fokus kerja atau sering telat itu kan saya kecapekan. Saya kecapekan karena bukan hanya menjadi sekretaris Bapak saja, tapi merangkap menjadi kacung dan *babysitter*. Masa urusan rumah saya yang nanganin. Urusan pasangan juga saya

yang harus cariin. Bapak kok semena-mena sama saya," celetuk Indira gemas.

"Saya kan percayanya sama kamu. Makanya, saya suruh kamu ini-itu. Bukan mau nyiksa kamu, tapi saya itu enggak mudah percaya sama orang. Soalnya, udah banyak yang sering manfaatin saya. Cuma kamu yang tulus sama saya, meski suka *ngeyel*, berisik, tapi akhirnya kamu juga nurut. Pokoknya, kamu itu pegawai terbaik yang saya punya," aku Fabian tulus. Ia memang sangat mempercayai Indira. Makanya, hampir semua sifat buruk yang ada dalam dirinya Indira tahu karena Fabian tidak pernah menutupinya, walau dia yakin seratus persen kalau dirinya orang baik dan patut mendapatkan pujian.

"Itu *mah* enak di Bapak, enggak enak di saya. Bapak suka semena-mena sama saya. Gara-gara Bapak saya jomlo sampai sekarang," gerutu Indira yang mengingat setiap ia mencoba kencan, pasti gagal. Itu semua gara-gara Fabian yang selalu merocokinya dengan menghubunginya terus. Kalau tidak lelaki itu malah menyusul, merusak kencannya.

Acapkali Fabian menjelek-jelekkan dirinya di hadapan teman kencannya. Mengatakan kalau Indira pemalas, suka terlambat ke kantor, jarang mandi, suka pakai pakaian yang berantakan karena bangun kesiangan, bawel, dan tukang kentut sembarangan. Padahal yang terakhir itu tidak benar. Fabian suka melebih-lebihkan.

"Ya udah, saya tanggung jawab, deh. Ayo, nikah sama saya!"

"Kalau saya nikah sama Bapak, pasti saya ini kerja rodi. Kerjanya jadi berlipat-lipat. Bapak itu kan *bossy*. Saya enggak mau jadi kacung seumur hidup."

"Ya enggaklah, kamu pasti saya perlakuin dengan baik. Saya sayangi sepenuh hati," janjinya yang entah janji palsu atau apa.

"Saya tanya dulu. Menurut Bapak saya cantik enggak?" Indira menatap Fabian lekat, penasaran dengan jawaban bosnya itu.

"Jujur, ya. Enggak sama sekali. Bentukan kamu aja kayak gini," Fabian menatap Indira dari bawah sampai atas. Benar-benar bukan seleranya.

Penampilan perempuan itu terlalu *old fashion*, rambutnya selalu digelung, celana kedodoran yang selalu menutupi kaki jenjangnya, kacamata burung hantu juga menghiasi wajahnya. Belum lagi, kalau Indira terlambat bajunya kusut seperti tidak disetrika, wajah tanpa riasan, dan jangan lupakan perempuan itu sering mengganti hak tingginya dengan sepatu kalau terburu-buru atau merasa kakinya kesakitan. Padahal Fabian selalu mengomelinya kalau menggunakan sepatu kets.

Indira ingin mengumpat begitu mendengar jawaban sang bos. Apalagi cara Fabian yang memandangnya dengan rendah.

"Lalu, Bapak cinta enggak sama saya?"

Fabian menggeleng.

"Mohon maaf, saya benar-benar tidak bisa menerima Bapak. Soalnya yang saling mencintai saja bisa selingkuh. Apalagi kalau Bapak enggak cinta sama saya dan di mata Bapak saya enggak menarik sama sekali. Bisa-bisa Bapak mencari wanita lain lagi. *Toh,* Bapak tampan dan mapan," Indira beralasan selogis mungkin agar Fabian tidak memaksanya. Tanpa mencari alasan seperti itu saja dia sudah tidak suka dengan lelaki itu karena sifat dan sikapnya.

"Saya enggak suka main gelap kayak gitu. Lagian saya enggak selera cewek murahan yang mau dijadikan selingkuhan. Saya

ini orang berkelas. Cuma orang bodoh yang memilih istri terus disakiti."

Fabian mana sempat mencari selingkuhan. Ia terlalu sibuk dengan kedudukannya. Makanya, ia mau cari istri yang seprofesi—yang tahu dunia bisnis itu seperti apa agar mengerti dirinya.

"Lagian ya, kalau masalah cantik itu mah gampang. Semua perempuan cantik kok pada dasarnya, cuma bisa ngerawat atau enggak. Kamu dipoles dikit nanti juga cantik, kalau kurang nanti perawatan mahal atau operasi plastik juga enggak papa. Saya rela keluar uang banyak kok kalau buat bahagiain istri."

"Yakin, Pak? Bapak bakal ngeluarin uang banyak buat perawatan istri Bapak?"

"Iya," jawabnya mantap, "lagi pula, kalau punya simpanan atau selingkuhan itu juga keluar banyak uang. Biasanya yang enggak sah itu malah ngerepotin dan banyak nuntutnya. Mending ngerawat istri sendiri yang siap nemenin dan ngerawat suami dua puluh empat jam."

Indira tahu kalau lelaki seperti Fabian tidak mungkin punya selingkuhan. Dirinya hanya mencari alasan saja agar tak terjerat oleh bujukan bosnya itu.

"Sekali pelit, ya pelit. Saya tahu Bapak enggak suka main perempuan karena sayang uang. Bapak lebih cinta takhta dan harta daripada wanita. Ckckck ...."

"Bukan gitu juga. Saya ini memang pria baik-baik dan berkelas. Main perempuan itu juga banyak buruknya. Nanti pasti ada yang terluka, orang tua saya jadi kecewa, belum lagi nanti kena penyakit mengerikan, terus buang-buang uang lagi."

Indira hanya tersenyum masam.

"Dir, apa salahnya sih suka uang?" Fabian menatap lesu Indira. Ia menunggu jawaban tapi tak kunjung dijawab. "Uang memang bukan segala-galanya, tapi segala-galanya butuh uang. Semua orang juga suka dan butuh uang. Dir, kamu aja minta kenaikan gaji, kalau enggak suka uang, enggak mungkin, kan?"

***

Tragedi Hotel

-Tampan dan mapan sudah biasa,
yang dermawan baru luar biasa-

Indira kembali ke kemudi setelah ia bertanya-tanya kepada pengemudi di depannya tentang kenapa jalanannya macet tak seperti biasanya. Ternyata ada truk yang mengalami kecelakaan sehingga jalanan akan ditutup dan dialihkan. Perempuan ini mendesah lesu seraya menatap bosnya yang asyik memainkan ponsel, tak acuh kepada kondisi keramaian di sekitarnya.

"Pak, ada kecelakaan," adu Indira setelah menutup pintu mobilnya.

"Ohh, ya udah, doian aja yang kecelakaan baik-baik saja," tanggap Fabian dengan datar, masih asyik dengan ponselnya.

Indira ingin sekali memukul kepala Fabian agar lelaki itu sadar.

"Bapak yang paling tampan dan cerdas," tekan Indira pada kata terakhir, "kalau ada kecelakaan, otomatis macet, Bapak. Bapak mau nunggu di sini atau bagaimana? Kalau saya mau cari ojek aja, mau nginep di rumah teman saya." Indira berusaha tetap lembut.

Fabian langsung menghentikan aktivitasnya lalu mematikan ponselnya. Ditatapnya Indira dengan raut wajah kesal.

"Kamu kok enggak setia, sih? Masa saya ditinggal sendirian, pegawai macam apa itu. Kalau saya nanti dibegal gimana atau ada yang mau culik saya," sahut Fabian asal —yang jelas ia tahu, kalau tidak akan ada orang yang mau menculiknya. Dirinya juga bisa bela diri, tapi tetap saja alasan tidak masuk akal itu ia ucapkan.

"Ya syukur kalau Bapak diculik. Hidup saya jadi tenang," ceplosnya yang tak ia sadari karena kepalanya sudah terasa pusing, belum lagi ngantuk yang menjalar. Ia ingin tidur segera, tapi masih saja harus mengurus Fabian—mengantarkan lelaki itu sampai kediamannya—baru Indira bisa pulang.

Fabian yang mendengar itu terdiam sejenak. Raut wajahnya

berubah menjadi dingin.

"Kalau saya diculik, orang pertama yang akan disalahkan ya kamu atau malahan kamu bisa dicurigai kerjasama dengan penculiknya," ketusnya yang membuat Indira tersadar akan ucapannya. Matanya mengerjap seketika. "Kalau saya diculik, kamu enggak bakal gajian selama beberapa bulan, sebagai sanksi."

Indira menggeleng frustrasi. Ia berandai-andai, dulu tak gegabah menandatangani kontrak kerja dengan bos super pelit itu, pasti tidak mungkin dirinya akan terjebak di posisi ini. Dirinya harus bersabar sampai tahun depan karena kontrak yang ia tanda tangani itu sampai lima tahun. Kalau dia keluar sebelum masa kontrak habis, maka ia harus mengeluarkan banyak uang untuk membayar denda yang begitu banyak. Sempat berpikir membuat Fabian kesal dan marah kepadanya agar memecatnya, tapi itu tidak mungkin direalisasikan. Berulang kali, Fabian mengatakan tak akan memecatnya sampai kapan pun dan kalau Indira membuat kesalahan, ya potong gaji atau disuruh melakukan ini-itu.

Indira mengingat kembali sewaktu diwawancarai dengan Fabian langsung, ia merasa calon bosnya itu sangat ramah, baik, dan bijaksana. Di matanya Fabian begitu kharismatik, makanya dirinya mau menjadi sekretaris Fabian. Tapi, faktanya Fabian begitu menyebalkan padanya.

"Jangan gitu dong, Pak. Saya kan cuma bercanda, biar enggak kaku," Indira tersenyum kikuk.

"Ya udah, tepikan mobilnya ke sana. Terus kita belok ke hotel itu aja," Fabian menunjuk salah satu hotel bintang lima, "kita nginep di hotel aja. Nunggu enggak macet itu lama."

"Terus nanti saya gimana?"

"Ikutlah. Besok yang nganter saya pulang siapa kalau bukan kamu. Saya ini kan capek berat, udah kerja seharian. Masa harus nyetir juga," jelasnya santai.

Indira menggerutu dalam hati. Kalau Fabian saja lelah, apalagi dirinya yang diperlakukan seperti kacung oleh Fabian.

"Tadi, saya udah transfer uang ke rekening kamu sebagai bayaran kerja tambahan hari ini. Jadi, enggak usah cemberut kayak gitu." Fabian membuka ponselnya lagi lalu mencari bukti transfernya.

Indira membelalakkan matanya, masih tidak percaya. Bos pelit itu mau membayar kerja kerasnya hari ini.

"Itu nominalnya enggak salah, Pak. Dua juta? Bukan, dua ratus ribu?"

"Enggak, saya lagi senang. Kan, saya mau nikah." Fabian tersenyum begitu manis. "Tadi, kamu kan udah janji sama saya, mau nyariin saya pendamping. Beneran cariin, loh! Kalau enggak, nanti kamu yang saya gandeng ke altar."

Indira geli kalau harus membayangkan menjadi Nyonya Fabian Gabrilio. Oleh karena itu, ia harus bekerja keras agar menemukan jodoh yang tepat untuk Fabian.

"Iya, Pak," Indira melihat jalanan sekitar, sepertinya sudah waktunya mobil sang bos bergerak menepi,lalu berbelok memasuki gerbang hotel kemudian menuju *basement*.

"Sudah sampai, Pak." Indira langsung menyodorkan kunci mobil yang ia kendarai ke sang pemilik lalu turun dari mobil.

Fabian berjalan dengan *stay cool*, layaknya bos. Ia memasang raut wajah datar. Sementara Indira yang belum mengganti hak tinggi dengan sepatu kesayangannya harus berjalan seperti siput.

Ia tertinggal jauh dari lelaki itu.

Indira yang baru sampai ke lobi, langsung mendapatkan tatapan dingin dari Fabian. "Dir, dari mana saja, sih?"

"Nggak ke mana-mana, Pak. Saya hanya kesulitan jalan karena pakai hak tinggi."

"Ohh ... saya udah pesan kamar. Ayo, ikut saya," katanya.

Indira hanya mengekor lalu masuk lift dengan raut wajah letih. Ia benar-benar mengantuk.

Tak sampai satu menit, lift sudah membawanya ke lantai tiga. Mereka segera berjalan menuju kamar.

"Emh, Pak. *Key card* buat kamar saya mana?" tanya Indira memberanikan diri saat Fabian mencoba membuka pintu kamarnya.

"Ngapain. Saya cuma pesan satu kamar doang."

"Kamarnya *full booked*, ya? Mungkin karena macet, banyak yang nginep di hotel ya, Pak?"

Fabian menggeleng. "Enggak kok, masih ada beberapa kamar yang belum dipesan. Buktinya, saya bisa pilih kamar yang paling murah tarifnya."

"Lah, kenapa pesan cuma satu?" protes Indira jengkel. Manik matanya yang sayu begitu terlihat kesal.

"Hemat, Dir. Sayang buang-buang uang cuma buat numpang tidur semalam. Kalau kamu mau pesan kamar, ya silakan, tapi bayar sendiri."

Jawaban Fabian benar-benar menjengkelkan. Tak pernah ia sangka ada bos seperti itu. Selama ini dirinya sering membaca cerita bos di novel yang digambarkan sosok bos itu dingin tapi royal, suka membuat perempuan terkesima. Bos yang ia temui

malah *kampret*.

"Kenapa diam? Ayo masuk! Tenang enggak bakal saya apa-apain, soalnya saya ini pria berkelas. Seharusnya saya yang takut kamu apa-apain."

Indira tidak salah dengar, bukan? Bosnya itu malah takut diapa-apakan olehnya.

"Kok bisa?"

"Kamu kan kesel banget sama saya. Siapa tahu kalau saya tidur, kamu mau bunuh saya?"

"Nah itu tahu. Saya mau cekik Bapak," cetusnya yang sudah terlalu kesal.

"Kamu kelihatannya benci banget sama saya, ya? Jangan gitu dong, saya ini orang baik. Enggak patut dibenci." Fabian menatap Indira lembut, "Biasanya kalau terlalu membenci, ujungnya cinta lho, Dir."

Indira tidak menghiraukan lagi ucapan Fabian. Ia bergegas masuk ke kamar dengan raut wajah kesal. Begitu masuk ke kamar, perempuan ini langsung merebahkan diri di ranjang selepas menaruh blazernya di sofa.

"Dira!" Fabian meninggikan intonasinya begitu melihat Indira yang tidur tengkurap dengan posisi miring—yang makan tempat. "Bangun! Kok kamu yang enak-enakan tidur di ranjang? Padahal saya kan yang pesan, saya yang bayar, dan saya bosnya."

Indira menyahut dengan mata yang terpejam, "Bapak itu bos saya kalau di kantor. Di sini Bapak bukan bos saya, jadi enggak usah ngatur-ngatur saya."

"Eh, kamu udah berani ngelawan saya, ya?" Fabian protes, ia langsung merangkak ke ranjang lalu dikelitikinya telapak kaki

Indira. Perempuan itu terkikik dan terpaksa beranjak dari tidurnya.

"Bapak, udah dong ngelitikinya," celetuk Indira seraya memegangi tangan Fabian.

"Suruh siapa kamu nakal. Mending cuma saya kelitiki, kalau saya benar-benar marah, udah saya potong gaji kamu yang buat bulan depan."

"Dikit-dikit potong gaji, dasar pelit! Tadi waktu kasih saya transferan, saya pikir pelitnya mulai luntur. Eh, tahunya enggak," decak Indira tanpa melihat ke arah Fabian.

"Suka-suka saya, dong. Mau hemat kek atau mau pelit, kan saya yang jalani," balasnya dengan nada sewot.

"Ya udah, berarti saya mau ngapain aja itu suka-suka saya. Jadi, Bapak enggak berhak ngatur-ngatur saya. Kan, ini hidup-hidup saya, saya yang jalani."

Fabian membeo, ia tidak menyangka kalau Indira akan menyahut seperti itu. Namun, ia tidak akan mengalah. "Ya, enggak gitu juga. Kamu bawahan saya, jadi tetaplah saya harus ngatur-ngatur kamu. Kan kamu, saya gaji."

Rasa kantuk yang tadinya membuat Indira terbuai untuk segera memejamkan mata, kini sirna seketika tergantikan dengan rasa kesal yang menggebu. Entah kenapa perdebatannya dengan Fabian membuat perutnya terasa lapar.

"Pak, kata ayah saya kalau jadi orang itu *'ojo dumeh duwe'*. Mentang-mentang punya uang, terus seenaknya bisa semena-mena." Indira mengingatkan Fabian akan perilakunya yang suka mengatur-atur Indira di luar *job desk*-nya. Dirinya sebenarnya tidak mempermasalahkan sama sekali kalau tugasnya banyak atau harus lembur jika masih batas wajar dan sesuai dengan tugasnya sebagai

sekretaris.

Fabian tersenyum sekilas, nyaris tidak terlihat. Ia suka jawaban Indira yang tidak pernah terduga. Meski kadang gemas dan kesal karena perempuan itu menyudutkannya.

"Harta dan takhta yang Bapak punya itu titipan, Pak. Semuanya bisa hilang begitu saja kalau Tuhan berkhendak," lanjut Indira dengan suara tegas, ia mantapkan ucapannya, "jangan mentang-mentang Bapak itu bos, kaya raya, terus bisa seenaknya sama karyawan karena Bapak bisa gaji karyawan Bapak. Sekaya-kayanya Bapak itu cuma manusia sama seperti karyawan Bapak."

"Kapan saya semena-mena sama karyawan saya? Perasaan saya orangnya ramah. Sama yang lebih tua juga menghormati," Fabian tersenyum percaya diri.

"Sama karyawan lain baik, sama OB juga baik. Karena saking baiknya, saya yang suruh buatin minum Bapak setiap hari. Oh iya, sama sopir Bapak juga baik, sopirnya sering cuti tetap aja dibolehin. Kalau saya yang cuti, Bapak ngomel-ngomel terus. Bapak ini nganggep saya apa? Babu? Kacung?" Indira mengingat kembali setiap waktu dirinya meminta cuti, pasti tidak dibolehkan oleh Fabian. Ia hanya diperkenankan cuti kalau benar-benar sakit. Pernah sekali dirinya mengaku sakit agar bisa mendapatkan cuti, tapi tidak berhasil karena Fabian menyuruh orang untuk menyusul ke kontrakannya untuk memastikan apakah ia benar-benar sakit atau tidak.

"Kamu kan pegawai terbaik saya. Makanya, pekerjaan kamu banyak karena saya percaya sama kamu," kekehnya tidak mau disalahkan.

"Itu mah nyusahin saya mulu. Enak di Bapak, pahit di saya.

Kalau Bapak emang atasan yang baik, buktiin dong! Jangan ngomong doang!"

"Kamu mau bukti apa? Saya nikahin aja enggak mau."

"Apa hubungannya sama nikah, Pak? Enggak ada," cetus Indira dengan nada lesu. Ia benar-benar harus sabar. "Pesenin saya *pizza* dong, laper."

"Cuma pesenin doang, siap!" Fabian langsung memesan makanan via telepon yang disediakan hotel.

"Enggak pesan sekalian buat Bapak?" tanya Indira basa-basi.

"Enggak ah, makanan di restoran hotel itu mahal. Sayang buang-buang duit," Fabian menyahut dengan santai, "kamu enggak sayang apa sama uang kamu buat beli *pizza* di sini?"

Indira mengernyit. Ia mencoba mencerna ucapan Fabian. "Maksud Bapak, saya suruh bayar sendiri gitu? Kan, saya nyuruh Bapak beliin saya *pizza*. Gimana sih?"

"Tadi, kamu bilang pesenin, ya. Bukan beliin."

"Dasar pelit. Saya doain Bapak sulit jodoh," gerutu Indira dengan nada ketus lalu merebahkan tubuhnya kembali.

"Kalau saya sulit jodoh, kamu harus tanggung jawab pokoknya. Kamu yang saya nikahin. Titik."

"Mimpi, sampai Lucinta Luna punya anak kembar, tetap saya enggak mau nikah sama makhluk kikir kayak Bapak."

"Mimpi itu adalah kenyataan yang tertunda, Dir. Saya yakin kok, kamu jodoh saya."

Indira pura-pura tidak dengar, ia ingin segera tertidur. Nafsu makannya hilang sudah. Pikirannya hanya satu sekarang, cepat-cepat pagi agar dia bisa pulang. Dirinya tak sanggup jika harus menghabiskan banyak waktunya bersama Fabian yang bisa

membuatnya darah tinggi.

"Dir, kamu marah, ya?" Fabian menengok ke samping.

"Maaf, Dir. Terus saya tidur di mana kalau kamu tidurnya begini?" tanyanya lagi yang tak mungkin ditanggapi oleh Indira. "Sisian boleh?" Fabian menepuk pelan bahu Indira.

Indira tetap diam tak merespon.

"Terus *pizza*-nya gimana?"

Fabian yang tetap tidak digubris oleh Indira akhirnya memilih diam. Ia keluarkan ponselnya, bermain *game* untuk mengalihkan penatnya. Tapi daya baterai ponselnya akan habis.

Fabian yang tidak membawa pengisi daya langsung mengambil pengisi daya milik Indira yang tergeletak di atas nakas. Ia pinjam untuk mengisi daya baterai ponselnya. Namun, tidak lama kemudian muncul percikan api dari pengisi daya yang tertancap di stop kontak itu yang membuat listrik di ruangan itu mati seketika. Ruangan yang semula terang benderang kini menjadi gelap.

Fabian yang kaget langsung beranjak dari tempat duduk. Ia langsung memeluk Indira yang baru saja terduduk karena mendengar suara percikan api dan bau listrik terbakar.

"Dir, gelap!"

Indira langsung melongo. "Apaan sih Bapak, kok main peluk-peluk?"

"Saya takut, Dir. Saya takut gelap," jelasnya semakin mempererat pelukannya.

"Sejak kapan Bapak takut gelap? Masa badan *segede* gajah takut gelap?" Indira yakin Fabian tidak punya fobia. Ia langsung memberontak agar bisa terlepas dari pelukan Fabian. Akhirnya, Fabian melepaskan pelukannya dengan sukarela.

"Enak aja *segede* gajah, saya ini enggak gendut tahu. Saya kan fobia gelap, Dir."

"Setahu saya Bapak enggak punya fobia gelap, kalau fobia enggak pelit, saya yakin."

"Sejak hari ini, saya fobia gelap."

Indira menaruh punggung tangannya di dahi Fabian untuk memastikan bosnya itu sakit atau memang aneh.

"Bapak kok aneh, sih. Modus, ya. Bilang fobia biar bisa meluk saya?" tuduh Indira curiga.

"Saya menyelam sambil minum air. Menenangkan diri dari rasa takut dan pengen tahu rasanya peluk kamu gimana," jujurnya yang membuat Indira ingin memukul Fabian seketika. Namun, ia tidak berani melakukan itu.

Indira berdecak, "Pak, mendingan Bapak ke resepsionis sana. Lapor kalau listrik di kamar ini mati karena korsleting."

"Enggak ah, saya takut. Justru karena itu saya fobia."

"Lah, kok fobia?"

"Nanti kalau saya yang disalahin gimana? Terus saya yang suruh bayar ganti rugi buat benerin listrik di kamar ini gimana? Saya kan jadi takut."

Indira tidak habis pikir, ada orang sepelit Fabian. Ingin sekali dirinya membuat cerita bertema azab bos kikir seperti film-film hidayah agar orang-orang seperti Fabian sadar.

***

Beberapa saat kemudian listrik di kamar hotel Indira menyala setelah sang teknisi beraksi. Tadi wanita itu mengalah ke

resepsionis untuk melaporkan apa yang terjadi di kamarnya. Kalau tidak begitu, ia tidak mungkin bisa tidur nyenyak karena gelap.

Fabian yang baru kembali mengantarkan sang teknisi keluar, langsung tersenyum sembari menatap Indira. "Dir, ini *pizza*-nya udah datang," ujarnya seraya menyodorkan ke arah Indira yang menekuk wajahnya karena kesal dengan Fabian.

"Udah dibayar?" tanyanya ketus.

"Sudah, saya bayarin sebagai rasa terima kasih," jawabnya dengan senyuman tulus.

Indira langsung mengambil kotak itu, manik matanya membelalak sempurna melihat parutan keju yang bertaburan menjadi *toping*. Ia menatapnya penuh binar lalu menoleh ke arah Fabian sekilas, "Terima kasih, Pak." Indira mengucapkan rasa terima kasihnya, meski ia kesal dengan lelaki itu.

Fabian hanya berdeham. Ia memandangi Indira saksama. Begitu menawan sekretarisnya itu di matanya.

Indira mengigit sepotong *pizza* dengan penuh perasaan, manik matanya terpejam sesaat. Benar-benar menikmatinya.

Fabian menatap bibir mungil itu yang tergerak maju mundur begitu menggemaskan. Ia tersenyum sekilas mengingat bibir yang selalu mendebatnya itu.

"Kenapa Pak ngelihatin saya begitu?" Indira bertanya dengan sisa makanan yang masih ada di mulutnya, belum tertelan semua karena ia masih mengunyahnya.

"Enak, Dir? Lahap sekali." Fabian mengusap-usap surai Indira lembut. Membuat wanita itu terdiam seketika. Ada getaran aneh saat telapak tangan itu menyentuh kepalanya. Manik matanya kontan mengerjap-kerjap lalu memandangi Fabian lekat yang

tengah tersenyum manis. Terlihat memesona, aura maskulin yang menenangkan—membuatnya terkesima sesaat. Bayangan kilasan Fabian yang menjengkelkan entah kenapa menghilang di mata Indira saat ini.

Indira hanyut sesaat dengan perlakuan Fabian. Ia memejamkan matanya untuk menyingkirkan semua pikirannya yang mengatakan Fabian itu memesona. Tak lama kemudian Fabian menjauhkan tangannya dari surai hitam bergelombang itu. Ia duduk seraya menopang dagunya. Mengamati Indira dengan posisi itu.

Aroma kayu manis yang menguar dari tubuh Fabian terasa jauh dari indra penciuman Indira, membuatnya tersadar seketika. Ia kembali membuka kelopak matanya.

"Kamu ngantuk ya, Dir?" Fabian menyimpulkan perilaku Indira itu.

"Iya, tapi laper juga. Bapak enggak laper?" tanyanya sesantai mungkin, meski debaran jantungnya tak menentu. Ada yang aneh dengan dirinya sekarang.

"Iya."

"Mau makan *pizza*?"

Fabian mengangguk. Tangannya sudah tergerak hendak mengambil sepotong *pizza*, tapi Indira mengambil kotak itu dan menyembunyikan di belakangnya.

Fabian menyipitkan matanya, "Kok diambil?"

"Kalau mau makan *pizza*, ya pesan lagi dong. Ini kan punya saya. Udah dikasih, ya jangan diminta," kekehnya lalu melanjutkan aksi makannya.

"Kan saya yang pesan dan bayar. Masa cuma mencicipi enggak

boleh."

"Bapak kan kaya, tinggal pesan lagi kenapa."

"Sayang uang, saya kan mau makan dikit aja."

Indira hendak menjawab tapi bibirnya terbungkam seketika tatkala melihat aksi Fabian yang mengenggam tangannya mengarahkannya ke mulut lelaki itu. Renyut jantung Indira menjadi bertambah tak keruan. Sementara Fabian dengan santainya memakan sedikit *pizza* yang tinggal separuh itu. Ia mengunyahnya dengan raut wajah datar.

Indira terheran-heran dengan perilaku Fabian. Setahunya lelaki itu paling higenis dan menjaga kesehatannya. Ia tidak menyangka seorang Fabian Gabrilio memakan *pizza* yang sudah dimakan Indira sebagian.

"Bapak, kok makan *pizza* sisa saya?" Indira mengamati perubahan ekspresi Fabian yang begitu cepat dari datar menjadi berseri-seri. "Bapak laper apa kesurupan?" Indira langsung mengembalikan *pizza* yang tersisa ke kotak dan menaruhnya di atas nakas lalu membersihkan tangannya dengan tisu basah.

"Ya enggak mungkin kesurupanlah. Ini hotel mahal, masa ada hantunya," balasnya santai dengan kikikkan kecil. "Makan sisa makanan calon istri mah enggak papa, apalagi dari tangannya langsung. Pahit pun, jadi manis. Apalagi yang lezat, tambah lezat."

Indira yang mendengar itu merasa geli sekaligus kepalanya berdenyut-denyut. Namun di sisi lain, ada rasa senang saat Fabian mengucapkan dirinya calon istri lelaki itu. Aneh. Pikirannya benar-benar bermasalah, pikirnya berulang-ulang.

"Kok diem?" Fabian menepuk tangan Indira pelan, membuyarkan lamunan wanita itu.

"Enggak nyangka aja, Bapak mau makan sisa saya. Sementara kan, Bapak bos saya. Lagi pula, Bapak ini orang terhigenis karena takut cepet mati," cibirnya mengingat perilaku Fabian yang suka membawa satu set sendok, garpu, pisau, dan sumpit pribadi untuk digunakannya saat makan di tempat umum. Sebelum makan, pasti ia menyuruh Indira mencicipi makanan atau minumannya. Dirinya akan makan atau minum jika sudah dipastikan layak konsumsi dan tidak mengandung racun.

"Saya punya alasan untuk itu," akunya dengan raut wajah muram. Sepertinya ada suatu hal yang dipikirkan Fabian.

"Ya, pasti punya alasan. Bapak juga pasti punya alasan kenapa tiba-tiba pengen nikah dan malah ngajak nikah saya," Indira mengalihkan pembicaraan. Ia penasaran dengan sikap Fabian itu yang terus mengajaknya menikah.

"Saya kan udah cukup umur, wajarlah kalau pengin cepet nikah dalam waktu deket ini. Saya pengen ngerasain punya istri yang merhatiin saya. Punya anak yang bisa diajak main bareng. Saya enggak mau hidup sebatang kara," jujurnya dengan nada serius. Lelaki ini tidak mau hidup sendirian di masa tuanya. Ia ingin menghabiskan sisa hidupnya bersama keluarga kecilnya. Makanya, ia ingin menikah dan hidup bahagia bersama istri dan anaknya.

Indira hanya mengangguk. Masuk akal, pikirnya.

"Terus ngapain saya yang diajak nikah?"

"Saya selama ini enggak pernah dekat sama wanita mana pun dalam arti khusus. Saya enggak tahu caranya memperlakukan wanita dengan baik," sahutnya dengan nada lesu mengingat masa remajanya sampai sekarang tak pernah menjalin kasih dengan siapa pun. "Saya dulu enggak pernah berpikir menjalin hubungan

dan enggak punya ketertarikan sama wanita—"

"Bapak homo," potong Indira seraya menutup bibirnya dengan telapak tangannya.

"Bukan gitu, jangan main potong. Saya ini normal, kok."

"Bisa jadi, kan. Biasanya cowok yang kelihatan tampan dan gagah itu malah *belok*."

"Kalau enggak percaya. Kita buktiin aja. Sini saya cium," Fabian menggeser posisinya mendekat ke arah Indira lalu memejamkan matanya yang langsung mendapatkan balasan berupa tarikan di hidungnya.

Fabian sontak membuka matanya dan menyingkirkan tangan Indira.

"Sakit, Dir!"

"Bapak sih enggak sopan. Saya laporin Komnas Anak, lho. Ini namanya pelecehan terhadap anak di bawah umur."

"Kamu itu udah tua, usia 28 tahun juga. Di bawah umur dari mana coba?"

"Biarin *napa*, Pak," Indira menjawab dengan ketus. "Jangan-jangan Bapak ngajak saya ke hotel mau ngapa-ngapain saya, kan," tuduh Indira yang jelas tidak mungkin. Ia hanya menggoda lelaki itu.

"Enak aja, saya pria baik-baik. Calon penghuni surga, mana mungkin begitu. Cuma mau cium doang, kok. Kan saya cuma mau buktiin kalau saya normal, gitu aja kok enggak boleh."

"Itu mah enak di Bapak. Enggak enak di saya. Dasar modus," Indira langsung berbaring dan menarik selimutnya.

Fabian hanya tersenyum. Ia langsung beranjak menuju sofa.

Makan Bersama Pujaan Hati

Fabian yang tampak serius dengan dokumennya tak menyadari kedatangan mamanya. Ia terlalu sibuk menganalisa data laporan keuangan perusahaannya. Tuan muda Gabrilio ini berencana memperbesar jangkauan bisnisnya sehingga lelaki ini tetap bekerja meski sudah sampai di rumah.

"Fabian," sapa Elina pada putranya yang tengah terlihat serius itu. Ia langsung menutup dokumennya lalu menatap sang mama yang tampak bahagia sekali.

"Iya, Ma. Mama tumben udah pulang?" Fabian mengubah posisi duduknya. Kini ia menghadap ke arah mamanya yang duduk di sofa *single*.

"Mama tadi enggak ke butik, tapi Mama baru saja dari kantor penerbit," jelas wanita paruh baya itu seraya menunjuk amplop cokelat di tangannya dengan senyum cerah.

Fabian bergeming. Ia pandangi wajah tua mamanya yang tampak berseri-seri itu, semakin manis. Meski sudah memasuki kepala lima, Elina tetap terlihat ayu dengan gaya busana sederhananya.

"Mama habis tanda tangan kontrak penerbitan lagi?" tanya Fabian tak yakin, pasalnya sang mama waktu itu mengatakan tak akan menulis lagi setelah melihat karya terakhirnya tertumpuk tak rapi di bazar buku.

"Bukan, akhirnya ada produser yang tertarik dengan naskah romansa pertama Mama. *"Sapi Tetangga"* mau diangkat jadi film," bangganya seraya membuka isi map cokelat itu, memperlihatkan surat kontrak adaptasi novelnya ke film.

Fabian menatap mamanya tanpa ekspresi. Ia masih tak percaya dengan apa yang dikatakan sang mama. Dirinya tahu

benar, cerita buatan mamanya itu aneh-aneh. Makanya, ia tidak mau kalau disuruh membaca karya buatan sang mama.

"Yakin, Ma? Mama enggak *ngehalu*, kan? Mana ada produser yang mau filmin cerita Mama yang aneh itu. Sampai sekarang Mama masih suka mengkhayal menikah sama Lee Min Ho," ceplosnya dengan nada datar.

"Kamu kok enggak sopan sih sama Mama? Mama ini berjuang puluhan tahun buat naskah Mama yang satu ini. Harusnya kamu dukung Mama, bukan ngehina kayak gitu." Elina langsung meminum teh di hadapannya yang masih hangat dan utuh itu, membuat Fabian tersenyum tipis akan perilaku mamanya yang tak pernah berubah—suka seenaknya sendiri.

"Fabian, Mama ini enggak ada maksud *ngehalu*, ya. Mama kan ngaku istri Lee Min Ho buat manasin ayah kamu yang banyak enggak peka sama *songong*. Udah tua juga, masih *songong*. Untung Mama cinta, ya," lanjutnya membela diri. "Atau jangan-jangan Mama diguna-guna, makanya jadi *kepincut* sama ayah kamu?"

Fabian menghela napas lalu menggelengkan kepalanya. "Enggak usah mikir yang aneh-aneh. Mama itu bukan diguna-guna, tapi kena azab. Azab suka jelek-jelekin rival, akhirnya menikah karena jatuh cinta."

"Kamu jangan jelekin Mama, nanti kena azab juga, lho. Azab anak suka jelekin mamanya, akhirnya kena sial nikah sama perempuan yang lebih ribet dari mamanya."

"Ma ..." Fabian menatap mamanya dengan raut wajah tak suka. "Jangan doa yang jelek. Doain anaknya cepet nikah, cepet punya anak, dan hidup bahagia aja."

"Mama kan cuma bercanda. Doain itu pasti. Terus kapan kamu

bawa calon kamu untuk dikenalin sama Mama dan papa?"

Fabian menunduk lesu.

"Jangan bilang kamu masih jomlo aja." Elina menatap anaknya heran. Ia bingung kenapa Fabian tidak memiliki kekasih sampai sekarang padahal putranya tampan dan mapan. Seharusnya banyak wanita yang mengantre.

"Mau Mama cariin jodoh?" tawar Elina antusias.

"Enggak, Ma. Fabian udah nemu calonnya. Tinggal atur strategi dapetinnya."

"Ohh ... syukurlah. Kalau gitu langsung ajak nikah aja. Enggak usah kelamaan pacaran ini-itu. Mama udah sebel dengerin emak-emak arisan yang pada nyindir Mama. Mereka selalu ngomongin kamu kok enggak nikah-nikah."

"Enggak usah dengerin kata-kata merekalah, Ma. Lagian cari jodoh itu enggak gampang. Lebih baik terlambat nikah daripada salah pilih pasangan. Kalau rumah tangga Fabian ancur gara-gara salah pilih pasangan, apa mereka juga mau tanggung jawab. Enggak, kan? Malah nyinyirnya semakin kenceng."

Elina tersenyum mendengar penuturan putranya. "Ya, bener. Mama doain deh kamu cepet nemuin jodoh. Kalau bisa waktu pesta perayaan novel Mama yang dijadiin film kamu udah bawa calonnya. Enggak lucu kan tiap ada pesta kamu enggak ada gandengannya. Kelihatan ngenes amat."

Fabian hanya berdeham.

"Mama pernah jadi jomlo dan tahu betapa tersiksanya dihina-hina, kenapa kok enggak *taken*. Terus ditanyain kapan nikah. Itu nyebelin banget, padahal kan hak asasi mau nikah atau enggak. Mama cuma bisa semangatin dan doain kamu. Kamu juga

jangan sungkan sama Mama kalau butuh bantuan buat deketin perempuan yang kamu suka."

***

Indira memberikan data laporan keuangan bulan ini yang ia dapatkan dari departemen keuangan kepada Fabian. Lelaki itu langsung menerimanya. Ia lihat sekilas. "Terima kasih, Dir." Fabian langsung meletakkan data itu di atas mejanya.

Indira tersenyum seraya mengangguk lalu berujar, "Ada yang bisa saya bantu lagi, Pak?"

"Saya mau tanya, jadwal saya hari ini apa saja?"

"Bapak nanti siang ada janji makan siang dengan wakil GnY Group lalu ada rapat dengan manajer setiap departemen. Hanya itu untuk hari ini, " jelas Indira dengan santai.

"Saya minta kamu kopikan *file* ini, rangkap dua, ya," perintahnya dengan nada datar. Raut wajahnya tampak lesu membuat Indira penasaran ada apa dengan bosnya yang menyebalkan itu.

"Baik, Pak. Emh ... mohon maaf, Pak," Indira berkata dengan lembut. "Bapak sakit, ya?"

Fabian menaikkan sebelah alisnya lalu menggeleng.

"Syukurlah kalau begitu. Saya kira Bapak sakit."

"Enggak, kok. Bukannya kamu seneng ya kalau saya sakit," celetuknya dengan nada dingin.

Indira mencoba tetap tersenyum. "Mana mungkin saya senang Bapak sakit," Indira berkata jujur. Pasalnya kalau Fabian sakit, pasti akan menyusahkan dirinya.

"Kamu senang kan kalau saya sehat?"

Indira hanya mengangguk.

"Kalau gitu, kenapa kamu nolak saya jadi calon suami kamu? Kamu tahu enggak, fisik saya enggak sakit, tapi hati saya sakit. Sangat sakit, Dir." Fabian memegang dadanya, menatap sendu manik cokelat itu.

Indira merutuki bibirnya yang bertanya, apakah Fabian sakit atau tidak. Itu malah membuat petaka untuknya. Lelaki gila ini berulah kembali dan membuat kepalanya pusing seketika.

"Maaf, Pak. Bisa kan kita profesional sehari saja," pinta Indira dengan suara merendah, "saya di sini mau kerja, Pak. Bukan cari jodoh."

"Menyelam sambil minum air kan enggak apa-apa kalau hasilnya baik," kekeh Fabian.

"Yang baik untuk Bapak, belum tentu baik untuk saya." Indira mengalihkan pandangannya ke berkas yang akan dia fotokopi. "Permisi, Pak. Saya pamit mau fotokopi dulu, ya." Indira langsung melangkah tanpa menunggu instruksi dari Fabian untuk pergi.

Fabian hanya menatap ke arah pintu dengan senyum simpul.

***

"Dira," panggil Fabian yang membuat langkah sekretarisnya berhenti. Perempuan itu menengok lalu tersenyum sesantai mungkin. Meski dalam hati ia merapalkan mantra agar Fabian tidak menyuruhnya melakukan hal-hal yang aneh. Ia ingin segera pulang dan merebahkan diri di kasur empuknya.

"Iya, Pak. Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya mau ngajak kamu pulang bareng," katanya dengan

senyuman simpul yang membuat Indira curiga.

"Sopir Bapak cuti lagi?"

"Enggak, tapi saya suruh cuti."

Indira membuka mulutnya dan melototkan matanya. Tampangnya benar-benar menggelikan, tapi begitu mengemaskan di mata Fabian.

"Ekspresi kamu kok lucu banget, sih?" Fabian menepuk pundak Indira pelan.

"Bapak kok kasih cuti buat sopirnya, sih? Saya kok enggak," ketusnya tidak terima.

"Nanti kalau kamu nikah, boleh cuti. Apalagi kalau nikahnya sama saya. Pasti cutinya boleh lama. Kan *honeymoon* dulu," Fabian terkekeh yang membuat Indira jengkel seketika.

"Aish ..." Indira menghela napas sejenak. "Terus saya suruh nyetiran mobil Bapak lagi?"

"Enggak, dong. Kan saya ngajak pulang bareng. Berarti saya yang nyetir."

Indira menatap Fabian curiga. Ia merasa ada yang aneh dengan bosnya. Walau sebenarnya sudah aneh, tapi kali ini benar-benar semakin aneh perilakunya. Seorang Fabian mau menyetir mobil sendiri dalam keadaan tidak darurat, itu mustahil rasanya.

"Bapak habis makan apa? Tumben mau nyetir mobil sendiri?"

"Tadi cuma makan sup. Saya lagi senang aja. *Toh*, hari ini pekerjaan saya enggak banyak. Jadi, enggak terlalu capeklah kalau nyetir mobil," jawabnya semringah. "Mau kan pulang bareng sama saya."

Indira merenung.

"Udah, enggak usah kelamaan mikir. Ayo, pulang bareng saya."

Fabian mengandeng tangan Indira yang membuat jantung wanita itu berdetak menjadi tak keruan.

Indira mengamati tangannya yang digenggam Fabian sepanjang jalan menuju *basement*. Ia merasa ada yang aneh pada dirinya karena rasa hangat genggaman tangan Fabian membuat hatinya tenang seketika. Biasanya ia merasa tangan itu telah kurang ajar menariknya paksa—untuk melakukan sesuatu yang dia tak suka.

Begitu sampai di depan mobil, Fabian membukakan pintu untuk Indira. Itu hal yang langka terjadi. Selama ini adanya Indira yang membukakan pintu untuk Fabian.

"Pak," panggil Indira.

Fabian hanya berdeham dengan melirik Indira sekilas. Ia kembali fokus menatap ke jalanan.

"Bapak, kok baik banget mau ngantar saya pulang, ada apa, ya?"

"Biasanya juga baik banget, kan," sahutnya percaya diri. "Saya mau makan di restoran yang satu arah sama jalan ke rumah kamu. Sekalian kan, hitung-hitung kamu bisa hemat ongkos pulang. Jadi pegawai harus hemat, Dir. Biar cepat kaya."

Indira hanya mengangguk, meski ia tidak yakin hanya itu alasan Fabian.

"Kamu sekalian aja makan malam sama saya," ajak Fabian dengan santai.

Indira menggeleng. Ia ingat pernah diajak makan Fabian di restoran mewah. Namun, dia sendiri yang harus membayar tagihannya.

"Saya sudah kenyang, Pak. Ngantuk, mau tidur."

"Padahal saya mau traktir kamu. Ayo, jangan nolak. Ini restoran mewah, makanannya enak-enak."

"Serius mau traktir saya?"

"Iya, kapan saya pernah bohong?"

"Ya udah deh, Pak. Saya ngikut."

Fabian tersenyum.

***

Indira masih takjub dengan makanan yang terhidang di hadapannya. Ia tidak percaya si pelit Fabian mau mengeluarkan banyak uang untuk memesan makanan dan minuman paling mahal. Dirinya jadi bingung mau memilih makan yang mana.

"Ayo, dimakan. Katanya tadi enak semua." Fabian mengambil *steak* lalu memotongnya. "Jangan-jangan kamu bohong, ya."

Indira menggeleng. Ia tidak bohong kalau semua makanan itu lezat. Lidahnya tidak mungkin salah menilai sewaktu mencicipi sedikit hidangan itu—untuk memastikan layak di makan atau tidak—sebelum Fabian menyantapnya.

"Saya cuma bingung, Pak. Lezat semua makanannya."

"Tinggal ambil aja kalau kurang pesan lagi. Tenang kok, kamu enggak bakal keluar sepeser pun."

"Dalam rangka apa Bapak mentraktir saya kayak gini? Jarang-jarang Bapak ngajak saya makan di restoran kalau bukan ada rapat dengan klien penting. Paling sering beli bakso, nasi goreng, atau bakmi di pinggir jalan."

"Kan kita enggak sengaja lewat, ya beli makanan di tempat yang dekatlah. Ini saya jauh-jauh ke sini karena dapat kupon gratis

makan sepuasnya. Daripada saya makan sendiri, ya saya ngajak kamu. Saya kan enggak mau terlihat *ngenes* karena enggak punya pasangan."

Indira menipiskan bibirnya. Sudah ia duga, orang pelit tidak mungkin dermawan seketika.

"Ayo, dimakan. Kalau enggak mau makan, saya suapin sini." Fabian langsung mengambil sendok sup Indira lalu menyendoknya ke depan mulut sekretarisnya itu.

Indira menolak. "Maaf, Pak. Saya bisa makan sendiri."

"Ya udah." Fabian menaruh sendok digenggamannya kembali ke mangkuk dengan lesu.

Indira langsung memakan sup dengan kaldu yang kental. Ia dapat merasakan rasa hangat, gurih yang menjalar di mulutnya—begitu memanjakan lidah.

"Bapak kok berhenti makan? Apa cara saya makan membuat Bapak jadi enggak nafsu makan?" Indira mengamati Fabian yang hanya memainkan sendok dan garpunya tanpa menyantap hidangannya.

"Enggak, kok. Saya cuma iri aja," Fabian menjeda kalimatnya. "Saya sering lihat anak muda zaman sekarang kalau pacaran sering suap-suapan. Saya udah masuk kepala tiga, tapi belum pernah disuapin sama kekasih. Punya kekasih aja enggak."

"Ohh ... kirain."

"Dir, suapin dong!"

Jantung Indira berdegup dengan kencang. Tangannya menjadi gemetar. Segera ia tarik ke bawah meja agar Fabian tak melihat keadaannya itu.

"Ba ... Bapak kan sudah dewasa, masa makan disuapin.

Harusnya Bapak bangga kalau makan enggak pernah disuapin. Itu tandanya mandiri," kilahnya dengan hati-hati.

"Ini bukan hal yang dibanggakan, Dir. Ini namanya *ngenes*. Ayolah, Dir! Tolong wujudkan mimpi saya. Masa kamu tega, sih?" Fabian memberengut persis anak kecil—membuat Indira geli melihat tingkah bosnya itu.

"Cuma suapin, sekali aja," mohon Fabian dengan nada lembut.

"Saya kan bukan kekasih Bapak, sama aja bohong kalau saya suapin. Kan mimpi Bapak disuapin pacar."

"Anggap aja kamu pacar saya hari ini. "

"Pak, kebohongan itu menyakitkan lho."

"Ya udah, kamu jadi kekasih saya aja. Biar bukan kebohongan dan tidak menyakitkan."

Indira bingung, dirinya merasa semakin senang karena Fabian terus mendekatinya. Namun, ada penolakan juga dalam hatinya. Ia masih memiliki keraguan yang besar untuk Fabian. Meski mulai ada rasa nyaman di dekat lelaki itu.

"Bapak, kok semakin hari *ngebet* mau pacaran sama saya, nikah sama saya? Enggak mau coba deketin wanita lain?"

"Enggak ada waktu. Kalau ada yang dekat, ngapain nyari yang jauh-jauh. Lagian kamu bohong. Katanya mau nyariin saya jodoh. Mana buktinya, enggak ada calonnya."

"Sabar dong, Pak. Saya kan lagi usaha nyariin yang terbaik buat Bapak. Kalau enggak cocok, nanti Bapak ngomel sama saya. Lagian,saya nyari jodoh buat saya aja susah, apalagi nyariin buat Bapak."

"Saya enggak mau tahu. Kalau sampai acara pesta mama saya diadakan kamu belum juga nemuin calon buat saya, maka kamu

yang jadi calonnya."

"Enggak bisa gitu dong, Pak. Lagian Bapak bilang acara perayaan ulang tahun perusahaan. Kenapa sekarang jadi acara pestanya orang tua Bapak," tolak Indira tak terima.

"Yah, saya kan butuh gandengan. Masa kamu tega melihat dan mendengar saya dicibir terus. Kamu kok jadi sekretaris enggak peka kalau atasannya di-*bully*. Atau kamu senang kalau saya dicibir enggak nikah-nikah."

"Lah, itu kan bukan urusan saya, Pak. Masalah Bapak enggak dapat jodoh itu kan urusan pribadi Bapak, enggak ada hubungannya sama pekerjaan saya," elak Indira yang tidak mau disalahkan.

Fabian menyebikkan bibirnya, persis anak kecil. "Kamu emang tega sama saya. Dasar pegawai tidak setia. Nyesel saya muji kamu pegawai terbaik."

"Apa hubungannya sama kesetiaan? Kesetiaan saya sebagai pegawai Bapak itu ya bantu Bapak mengatur jadwal pekerjaan Bapak sehari-hari di kantor dan tidak membocorkan rahasia perusahaan," Indira mengaduk-aduk jusnya lalu meminumnya sedikit untuk menyegarkan pikirannya yang terasa pusing karena ucapan Fabian.

Fabian kembali menyantap makanannya dengan raut wajah datar. Entah apa yang dipikirkannya. Sementara Indira tengah mengatur degupan jantungnya agar bisa berdetak dengan normal.

"Dir, saya tahu kesetiaan kamu sama saya sebagai atasan kamu dan perusahaan tidak usah ditanyakan lagi. Tapi kan kamu juga teman saya. Harusnya kan kasih solusi. Bantuin juga. Bukan malah tak acuh. Atau jangan-jangan kamu juga suka ikut nyibir

saya ya kalau saya masih *single* aja."

Indira yang mendengar kata teman membatin seketika. Siapa yang mau menjadi teman pria menyebalkan seperti Fabian itu. Perasaan Indira tidak pernah berikrar menjadi teman dari bos pelit.

"Jomlo, Pak. Bukan *single*. Jomlo itu enggak laku, tapi *single* itu pilihan. Bapak aja cari jodoh sampai sekarang enggak nemu. Itu tandanya jomlo," Indira berujar sekenanya. Dirinya tidak memikirkan Fabian akan tersinggung atau tidak. Ia hanya ingin mengucapkan apa yang ada di pikirannya. "Saya enggak pernah nyibir status Bapak di belakang, kok. Lagian, saya aja belum *taken*. Mana mungkin saya nyibir Bapak yang enggak laku-laku."

"Barusan itu apa kalau enggak nyibir. Kamu bilang saya enggak laku. Kamu aja juga enggak laku-laku, kok menghina saya."

"Saya enggak menghina Bapak. Itu fakta. Ngomong-ngomong saya ini belum *taken*, bukan karena enggak laku, tapi ada jin pelit yang selalu muncul tiba-tiba waktu saya kencan. Masa setiap saya lagi PDKT digangguin mulu," ketus Indira mengingat tingkah Fabian yang seenaknya sendiri. Tanpa ia sadari kalau dirinya baru saja menyebut Fabian—jin pelit—karena saking kesalnya.

Fabian yang dikatakan jin pelit langsung memberengut seketika. Ia memandang Indira dengan tatapan dingin. "Saya ini bukan jin, ya. Kamu kok jadi sekretaris kurang ajar ngatain bosnya jin pelit. Saya ini tampan gini dibilang jin. Sepertinya kamu perlu saya ajak ke dokter spesialis mata."

"Lah, emang saya ngatain Bapak? Bapak kok merasa?" Indira menjawab sesantai mungkin meski dalam hati ia takut Fabian murka. Walau dirinya tidak melihat tanda-tanda amarah yang memuncak di raut wajah Fabian—hanya raut kesal biasa—tetap

saja hatinya gusar.

"Ya sudah, lupain aja."

Indira menghela napas lalu tersenyum tipis. "Sabar Indira, kamu sebentar lagi enggak akan kerja sama bos pelit ini," lirih Indira menyemangati dirinya sendiri. Namun, siapa sangka didengar Fabian.

"Kamu mau *resign*?"

Indira membelalak lalu berdeham untuk menghilangkan kegugupannya. "Enggak, Pak." Indira tidak berbohong, ia memang akan berhenti menjadi sekretaris Fabian karena masa kontrak kerjanya akan segera habis.

"Kalau mau *resign* juga enggak papa, tapi jangan lupa bayar denda," jawabnya dengan nada dingin. Kentara sekali kalau Fabian tidak bisa merelakan Indira berhenti menjadi sekretarisnya. "Kalau enggak mau bayar denda, jadi istri saya saja."

"Enggak, Pak. Walau tabungan saya sisa kalau buat bayar denda, tapi saya enggak mau *resign*. Sayang kan kalau saya harus nghabisin uang hasil kerja saya hanya untuk membayar denda setelah sekian lama bertahan menjadi sekretaris Bapak."

"Tadi saya denger kamu ngomong kalau bentar lagi kamu enggak akan kerja sama saya. Kalau bukan mau *resign* terus apa?"

Indira menatap Fabian sejenak. Ia menambah daftar kekurangan Fabian. Pelupa. Bisa-bisanya lelaki ini tidak ingat kalau masa kerja Indira dengannya akan usai.

"Bapak lupa? Kontrak saya kan bentar lagi habis," balas Indira dengan nada semringah, tetapi hatinya entah kenapa merasa tidak begitu senang. Padahal dulu ia ingin segera mengakhiri kerja samanya dengan Fabian.

Fabian bergeming. Ia teringat seketika. Raut wajahnya menjadi muram. "Kok cepet, yah. Kayaknya baru kemarin kamu memperkenalkan diri."

"Iya, Pak. Bapak harus secepatnya juga mencari sekretaris baru. Walau masih beberapa bulan kontrak saya habisnya."

"Kamu daftar lagi aja. Saya udah cocok sama kamu," pintanya dengan nada penuh harap meski Fabian tahu kalau Indira tetap akan menolak.

"Enggak, Pak. Terima kasih. Saya mau lanjut S3 atau kerja di kantor ayah saya," terang Indira apa adanya. "Kayaknya sih, saya mau kerja aja."

"Oh iya, kamu anak orang kaya." Fabian meminum jusnya sedikit untuk membasahi tenggorokannya yang terasa kering karena banyak bicara.

Indira hanya merenung.

"Sampai sekarang saya heran."

Indira yang menunduk langsung mendongak. "Heran kenapa, Pak?"

"Kamu enggak betah jadi sekretaris saya, tapi tetep aja bertahan selama beberapa tahun ini. Padahal, kalau kamu bayar denda itu enggak ada apa-apanya untuk seorang putri dari keluarga Pradipta. Ngapain enggak kerja di tempat ayah kamu dari dulu?"

Indira tersenyum. "Sebelum saya kerja di tempat Bapak pun, saya juga enggak kerja di perusahaan ayah saya. Itu semua karena saya mau mandiri dan mau merangkak dari bawah. Kalau saya kerja di perusahaan ayah saya, meski jabatan saya hanya staf biasa, tetap saja masih ada pegawai yang sungkan mau negur saya kalau

misalnya saya berbuat salah. Lagian, saya juga ingin ngerasain jadi bawahan orang itu rasanya gimana."

Fabian tersenyum mendengar jawaban Indira. "Tapi kan kalau kamu enggak betah bisa *resign*. Terus coba kerja di tempat lain."

"Saya itu sedang menempatkan diri kalau saya cuma orang biasa yang mana sanggup membayar denda. Biar nanti saya tahu gimana ngehadapin bawahan saya kalau saya udah mimpin perusahaan ayah saya. Biar saya enggak semena-mena karena saya pernah ada di posisi itu." Indira bertekad tidak akan menjadi bos yang arogan atau seenaknya sendiri karena ia tahu rasanya diperlakukan semena-mena itu seperti apa.

"Lagian saya jadi sekretaris Bapak itu ngelatih kesabaran dan tanggung jawab. Ini enggak seberapa, nanti beban saya lebih berat lagi ketika saya jadi pemimpin perusahaan ayah saya. Kalau hanya kayak gini aja saya nyerah, bagaimana saya jalani perusahaan ayah saya kalau ada masalah. Padahal, nasib ribuan pekerja ada di bawah kepemimpinan saya," lanjut Indira dengan nada tenang.

Fabian terkesima dengan penuturan Indira.

Fabian menatap Indira saksama. Ia mengerti posisi wanita di hadapannya ini yang harus memikul tanggung jawab kelak karena Indira adalah putri satu-satunya dari Satya Pradipta. Mau tidak mau, suka tidak suka, perempuan itu harus menjalankan usaha keluarganya.

"Bagus, Dir."

"Emhh ... saya mau ngucapin banyak terima kasih sama Bapak."

"Terima kasih?" Fabian mengerutkan dahinya lalu tersenyum sekilas. "Iya, sama-sama. Besok saya traktir lagi. Mumpung ada diskon 90% di restoran dekat kantor."

"Bukan itu maksud saya, Pak. Saya cuma mau berterimakasih karena berkat menjadi sekretaris Bapak, saya jadi dapat banyak ilmu dalam bisnis."

Indira dulu memutuskan menjadi sekretaris Fabian karena tahu benar berita kepiawaian Fabian dalam berbisnis. Makanya, ia melamar menjadi sekretaris lelaki itu. Dirinya jadi mendapat banyak ilmu dalam menangani berbagai masalah bisnis.

"Wah, jangan-jangan kamu emang sengaja ya melamar jadi sekretaris saya."

"Ya sengajalah, Pak. Orang jelas-jelas saya ngelamar jadi sekretaris."

"Ternyata kamu licik, ya. Enggak sepolos yang saya kira," Fabian menyipitkan matanya, "jangan-jangan kamu mau *njegal* saya, ya?"

Indira menggeleng. Tidak ada niat seperti itu di benaknya. Ia hanya ingin menambah wawasan saja.

"Enggak, Pak. Mana mungkin saya seperti itu."

"Buktinya, kamu enggak mau nikah sama saya. Itu kan bukti pengkhianatan."

***
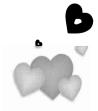
Mencari Jodoh

—Cari jodoh itu tak semudah meludah. Kalau salah pilih, dapat masalah. Kalau enggak nemu-nemu jodoh bukan dibantu nyariin, tapi makin kenceng di-bully kapan nikah?—

Elina berjalan dengan santainya menuju ruangan putranya. Ia membawa beberapa undangan pesta perayaan penayangan filmnya. Dirinya tak sabar memamerkan pada Fabian.

Indira yang baru saja mengopi data tak sengaja berpapasan dengan ibu atasannya. Dirinya langsung mengambil napas dalam-dalam. Seperti sebelum-sebelumnya, ia harus memasang kesabaran yang ekstra. Bukan hanya Fabian saja yang sering merepotkan, tapi ibu lelaki itu juga.

"Siang, Bunda El," sapa Indira dengan senyum mengembang kepada ibu atasannya yang enggan dipanggil nyonya atau ibu itu. Jadi, semua pegawai di sini yang masih muda memanggilnya Bunda El. Bunda itu katanya panggilan akrab dari pembaca novel wanita paruh baya itu, lebih tepatnya dari fansnya. Makanya, dia suka dipanggil Bunda El. Yang entah ilusi atau nyata. Indira masih mempertanyakannya.

"Siang juga, Dek Indira," jawabnya dengan semringah.

Indira menahan tawanya, entah kenapa setiap ibu atasannya itu memanggilnya "Dek" membuatnya geli. Ia masih ingat pertama kalinya bertemu dengan Elina, perempuan itu mengatakan kalau umur hanyalah bilangan, tidak akan mengubah jiwanya yang selalu menggelora.

"Bunda El, kelihatannya senang sekali. Habis piknik, ya."

"Tahu aja saya baru saja dari LA," katanya dengan nada bangga lalu mengambil sebuah kotak dari tasnya. "Ini oleh-oleh buat kamu."

Indira menerimanya, "Terima kasih, Bunda El selalu baik sama saya. Saya sangat terharu diberi oleh-oleh dari Los Angeles."

"Los Angeles? Saya baru aja kemarin dari Lenteng Agung, bukan Los Angeles. Kalau dari Los Angeles saya pasti mampir

ke Sawgrass Mill, kamu pasti saya kasih oleh-oleh Ferragamo. Sayangnya saya enggak ke sana."

Indira hanya mengangguk. Dirinya juga tidak mengharapkan oleh-oleh dari Elina walau perempuan itu baik padanya—sering memberikan cendramata—yang tak bisa dikatakan murah.

"Emh ... Bunda El, saya harus ke ruangan Pak Fabian mau kasih laporan."

"Sipp. Ayo, sekalian!"

***

Elina begitu antusias menceritakan rencana pestanya kepada putranya yang hanya ditanggapi anggukan saja oleh Fabian. Sementara Indira yang masih di ruang Fabian hanya diam membatin. Ia ingin sekali keluar dari ruangan atasannya, tapi tugasnya belum selesai karena sang ibu bosnya itu memberikannya tugas tambahan untuk membagikan undangan ke beberapa petinggi.

"Fabian, lihat ini bagus, kan?" tunjuk Elina pada gambar dekorasi pestanya.

"Ma, kenapa semuanya warna *pink*? Sejak kapan suka warna *pink*?"

"Sejak ayah kamu ngasih gaun warna pink buat Mama. Hahaha ...," tawanya begitu bahagia. "Emhh ... jangan lupa bawa pasangan Fabian ke pesta Mama. Biar kamu enggak kelihatan ngenes."

Fabian mendesah lesu, lagi-lagi mamanya mengingatkan hal menyebalkan itu.

"Indira, catat baik-baik, ya. Kalau akhir bulan ini saya mau

ngadain pesta dan Fabian harus membawa pasangan. Kamu harus mengingatkan Fabian untuk membawa pasangan."

"Iya, Bunda El. Akan saya catat sekarang," Indira mengeluarkan buku catatan kecil dari sakunya lalu ditulisnya ucapan Elina. Meski tanpa dicatat pun ia ingat kalau Fabian butuh pasangan.

"Bagus-bagus, kamu jangan lupa dandan yang cantik, ya. Siapa tahu nanti ketemu jodoh, ada eksekutif muda yang tertarik sama kamu." Elina menepuk pelan bahu Indira. "Emhh ... kamu enggak usah dandan juga udah cantik. Kalau perempuan cantik emang gitu, nikah enggak buru-buru, soalnya bingung mau milih siapa. Kayak saya dulu, bingung mau milih siapa, tapi malah jodohnya enggak terduga." Elina menggeleng-gelengkan kepalanya.

Indira memerhatikan raut wajah Elina dengan saksama. Ia akui di usia kepala lima perempuan itu masih terlihat cantik. Bibirnya seperti warna ceri tanpa polesan bibir, kulit kuning langsat bersih tanpa noda. Hanya ada sedikit kerutan di dekat kelopak matanya, mungkin karena kurang tidur. Namun, sayangnya sifat wanita itu memiliki kemiripan seperti Fabian suka membanggakan diri. Namun, perempuan ini tidak hemat seperti putranya.

"Ma, mending Mama pulang aja."

"Lha, kamu kok ngusir Mama?"

"Bukan ngusir, Ma. Fabian tuh mau kerja, Indira juga mau kerja. Mama malah ngajak ngobrol mulu. Bahas pestanya di rumah aja."

"Baru juga sebentar. Makanya, kamu sulit jodoh. Kerja mulu. Percuma anak Mama ini ganteng, cerdas, mapan, rajin menabung, baik hati, dermawan, tapi enggak dapat jodoh-jodoh."

"Ma ...," tekan Fabian dengan tatapan memohon.

Indira memutar bola matanya, dalam hati ia membenarkan

kalau teori seorang ibu pasti suka memuji anak lelakinya ini itu berlaku untuk Elina. Buktinya semua hal baik disebutkan ada pada diri Fabian yang kenyataannya diragukan.

"Iya, Mama pulang. Jangan lupa makan, nanti kamu sakit lagi," pamit Elina dengan raut wajah yang masih sama dengan tadi. Semringah. "Dek Indira, saya pulang dulu, ya."

"Iya, hati-hati ya, Bunda."

Elina mengangguk lalu keluar dengan senyuman khasnya yang terlihat mencurigakan kalau perempuan itu memiliki rencana terselubung yang tidak diketahui.

Fabian berdeham selepas ibunya pergi.

"Dir, kalau Mama saya ke sini lagi, bilang saja kalau saya sibuk atau ada rapat penting," titah Fabian dengan raut wajah datar.

"Pak, saya enggak berani bohong sama mamanya Bapak. Takut kualat."

"Kamu senang ya kalau Mama saya ke sini terus saya di-*bully* karena enggak nemu jodoh? Kamu kok jahat sih, Dir."

Indira hendak menyahut, tapi Fabian kembali bicara. "Dir, kamu tadi dengar sendiri, kan, kalau saya harus bawa pasangan di acara pesta Mama saya. Kamu tahu kan betapa tertekannya saya. Saya ini benar-benar patut dikasihani, kan?"

Indira meringis, tak paham.

"Teman-teman saya udah pada punya anak lucu-lucu. Saya udah kepala tiga, ngerasain pacaran aja belum pernah, apalagi punya anak. Ini namanya sakit tidak berdarah, Dir." Fabian memasang raut wajah frustrasi.

"Ya udah, Pak, nikah sama Mimi Perih aja, Pak. Pasti mau," balas Indira asal. Kepalanya semakin berdenyut-denyut setiap Fabian

membahas dirinya yang tak kunjung menemukan jodoh karena membuat beban pikirannya bertambah.

"Kamu kok jahat, sih. Ayo, dong bantuin saya. Udah nemu calon buat saya belum?"

"Kan, saya udah kasih foto-foto perempuan yang saya pikir cocok dengan Bapak."

"Cocok apaan. Enggak ada yang bener. Masa ada yang badannya kayak cowok, berotot semua. Lihat aja udah takut dipukul. Nanti kalau saya ngelakuin kesalahan terus dihajar gimana? Kamu senang ya kalau saya bonyok." Fabian mengeluarkan satu foto dari amplop lalu ia goyang-goyangkan foto itu di hadapan Indira.

Indira ingin tertawa, tapi ia tahan. Perempuan ini sama sekali tidak memeriksa foto yang diberikan oleh temannya yang didapatkan dari biro jodoh. Jadi, tak ada niatan untuk mengerjai Fabian. Itu semua terjadi atas ketidaksengajaan.

"Terus ini, masa usianya udah kepala lima, punya cucu satu lagi. Enggak mungkin, kan, saya nikah sama perempuan yang umurnya enggak jauh dari mama saya. Enggak lucu kan kalau saya dipanggil 'Opa' sama cucu wanita ini."

"Bagus kan, Pak. Bapak nikah langsung paket lengkap. Istri, anak, dan cucu. Jadi, Bapak enggak usah iri sama teman Bapak yang baru punya anak."

"Ngeledek ya, kamu."

"Terus Bapak maunya punya calon istri yang kayak gimana?"

"Yang tinggi dan langsing. Soalnya kasihan istri saya kalau pendek, nanti dia dongak mulu. Terus yang langsing, kalau misalnya istri saya marah terus mukul, jadi enggak terasa sakit-sakit amat."

"Udah gitu aja, kan?"

"Yang baik juga, rendah hati, sabar, dan enggak boros. Nanti saya bangkrut kalau istri saya suka foya-foya. Pokoknya yang bisa diajak hemat, bisa hidup sederhana."

"Lah, katanya kalau Bapak nikah bakal manjain istri Bapak. Mau apa aja pasti dituruti."

"Iya, tapi kalau bisa dapat istri yang hemat, kan, malah bagus," jawabnya santai. "Kalau bisa yang kayak kamu."

Indira tersenyum masam. "Kayak saya gimana?"

"Yang baik hati, enggak manja, dan mandiri."

***

Jodoh yang Terblokir

—Jika kata bisa membuat hati bergetar, maka kata juga bisa membuat cinta memudar. Hati-hatilah dalam berkata, kalau tidak mau kehilangan yang dicinta—

"Dir, saya bagusnya pakai baju hitam apa cokelat?" tanya Fabian menunjukkan kedua kemejanya.

"Kuning, Pak," jawabnya asal seraya melipat pakaian Fabian yang tadi dilempar ke arahnya. Lelaki ini sangat menyusahkan Indira. Bagaimana tidak, hampir seluruh isi almarinya dikeluarkan untuk mencari pakaian terbaiknya.

"Dir, saya tanya serius. Ini kencan pertama saya. Pokonya saya harus terlihat keren di mata calon jodoh saya," tegasnya dengan nada mantap.

"Bapak itu keren kalau enggak pelit." Indira menumpuk pakaian Fabian dengan malas ke almari lalu ia tak sengaja melihat gaun perempuan di sana. Indira langsung menatap Fabian curiga. Tidak mungkin gaun itu bisa ada di sana kalau tidak ada yang membawa.

"Pak, ini gaun siapa?" Indira memegang gaun yang masih menggantung di tempatnya itu.

Fabian terkekeh. "Itu saya beliin buat kamu, tapi saya enggak berani kasih."

Indira menyipitkan matanya, "Buat saya? Dalam rangka apa?"

"Waktu itu saya kan enggak sengaja lihat gaun itu, jadi keingat kamu yang suka warna *peach*. Saya langsung minta tolong dibungkus sama pramuniaganya, tanpa saya cek dulu."

"Gaunnya rijek?" Indira mengambil gaun itu dan mengamatinya selepas menatap Fabian.

"Bukan, tapi gaunnya lumayan terbuka."

"Menurut Bapak saya enggak pantes ya pakai gaun kayak gini? Kok sekarang Bapak yang hina saya?"

Fabian menggerakkan kedua telapak tangannya berlawanan,

"Bukan, nanti kamu pikir itu gaun murah. Kan, kurang bahan. Terus kamu bilang saya pelit lagi."

Sudut bibir kiri Indira terangkat. Jawaban Fabian benar di luar dugaan. Tak masuk akal.

"Lagian, kalau kamu pakai ke luar buat jalan-jalan, nanti kamu bisa masuk angin. Kan gawat."

Indira hanya menganggukkan kepala, tak berniat memprotes.

"Dir, terus saya pakai baju apa bagusnya? Kemeja apa kaos?"

"Bapak pakai apa aja, pasti tetap kelihat tampan," sahut Indira apa adanya. Ia tidak berbohong sama sekali kalau bosnya yang menyebalkan itu memang tampan dalam keadaan apa pun. Hanya sifatnya saya yang menyebalkan.

"Terima kasih, Dir. Gitu dong, jadi pegawai harus sering memuji atasannya. Kalau gitu, kan, saya tambah sayang sama kamu."

Indira terdiam kaku, gaun yang dibawanya jatuh seketika. Debaran jantungnnya lagi-lagi berdetak tak menentu. Perempuan ini terburu-buru mengubah ekspresinya sebiasa mungkin lalu membungkuk mengambil gaun itu dengan raut wajah datar.

"Tuh kan, Pak, gaunnya jadi jatuh. Gara-gara Bapak ngomongnya ngasal. Pakai sayang-sayang segala," cibir Indira lalu duduk bersandar di sofa setelah menaruh gaun itu kembali ke almari.

"Salah saya apa? Kan saya emang sayang sama kamu, Dir. Kalau enggak sayang, udah saya pecat kamu dari dulu," Fabian menjawabnya dengan tenang. "Saya kan orang baik, Dir. Semua saya sayangi. Keluarga, teman, tetangga, klien, pegawai, saya sayangi semua. Apalagi kalau pegawainya kayak kamu."

"Iya-iya, saya tahu," ketusnya. "Pak, kapan saya boleh pulang?

Ini semua baju yang Bapak berantakin udah saya tatain lagi ke almari. Sumpah Bapak lebih rempong daripada perempuan."

"Dimaklumin aja, Dir. Saya, kan, baru pertama kalinya kencan setelah puluhan tahun hidup. Terus kamu jangan pulang dulu. Kamu temenin saya kencan, dong."

Indira membuka mulut saking kegetnya. Mana ada bawahan yang menunggu bosnya kencan. Tidak ada faedahnya sama sekali. Lalu entah kenapa hatinya merasa tidak rela kalau Fabian berkencan dengan wanita lain.

"Saya enggak mau jadi obat nyamuk. Mana ada orang kencan ditemenin."

"Kamu nanti di lain meja, kok. Tugas kamu ngawasin saya. Perhatiin apakah perempuan itu cocok untuk saya enggak. Terus kamu nilai saya udah bener belum kencannya. Kan saya belum pernah kencan."

Indira ingin membenturkan kepalanya ke tembok. Ia bisa gila kalau terus menghadapi pria seperti Fabian.

"Kok diem? Kamu enggak sanggup lihat saya kencan sama wanita lain, ya? Kamu cemburu?" goda Fabian seraya duduk di sebelah Indira.

"Enggak," bantahnya penuh kebohongan.

"Bagus. Jadi, kamu bisa temenin saya nanti. Lagian saya butuh latihan juga."

"Latihan apa lagi, Pak?"

"Latihan berdialoglah, masa mau latihan wik-wik, ah. Itu enggak boleh, kan belum sah," Fabian terkekeh, "kamu pura-puranya jadi perempuan itu yang mau kencan sama saya, terus ini ceritanya kita baru pertama ketemu."

Indira menepuk dahinya.

"Ayo coba, Dir!"

"Enggak ah, Pak. Bapak mendingan latihan berdialog di cermin aja."

"Indira, kamu kok gitu, suka tega sama saya."

"Pak—"

"Saya cinta sama kamu, Indira!"

Bibir Indira kelu seketika. Renyut jantungnya terus berdenyut tak keruan. Manik matanya menatap Fabian lekat, mencari kebohongan di sana. Namun, tatapan itu terlihat tulus.

"Saya udah suka sama kamu sejak pertama kali bertemu. Kamu begitu memesona, entah kenapa begitu terlihat berbeda dengan wanita yang pernah saya temui sebelumnya."

Tangan Indira bergetar. Ia gerakkan jarinya agar rasa gemetar itu hilang.

"Saya selalu memikirkanmu setiap hari. Saya takut kehilangan kamu. Tolong jangan pernah tinggalkan saya. Apa pun yang saya miliki, tak berarti tanpa dirimu."

"Ba-bapak ngomong apa, sih?" tanya Indira dengan nada rendah. Ia masih tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

"Saya baru saja mengutarakan isi hati saya kalau saya cinta kamu," balasanya dengan nada lembut lalu digenggamnya tangan Indira yang gemetar—memberikan sedikit kehangatan.

"Kamu adalah satu-satunya wanita yang pantas menjadi istri saya. Calon ibu untuk anak-anak saya. Hanya kamu, jadi tolong jangan tolak saya. Saya mencintai kamu sejak awal berjumpa."

Indira menunduk untuk menyembunyikan rona pipinya yang memerah. Ia selipkan rambutnya yang menjuntai ke telinga.

Sesekali mengigit bibir bawahnya.

"Saya bingung mau jawab apa. Bisa Bapak kasih saya waktu untuk menjawabnya?" Indira melirik Fabian sekilas.

Tiba-tiba, Fabian melepaskan genggaman tangannya. "Hebat, kamu pintar juga berdrama. Cocok jadi bintang film," puji Fabian seraya tersenyum.

Mata Indira membulat. Ia mendongak dengan menatap Fabian kebingungan. Rona merah di pipinya pun memudar seketika. "Maksud Bapak apa, ya?"

"Akting kamu bagus. Terlihat natural. Padahal ini baru latihan dialog. Emang bener saya enggak salah pilih sekretaris kayak kamu. Serba bisa," bangganya seraya menggulung kemejanya sampai siku tanpa menatap Indira.

Indira membuang napas dengan raut wajah lesu. Ia tidak menyangka kalau baru saja tertipu oleh drama sang bos. Bisa-bisanya Indira berpikir kalau Fabian benar-benar mencintainya. Lelaki seperti Fabian hanya mencintai uang, pikirnya.

"Iya, dong. Saya dikasih bonus, kan, Pak? Kan, saya udah bantuin berdialog," jawab Indira sesantai mungkin meski dalam hati ia kesal. "Tapi, kenapa latihan dialognya begitu. Kan, Bapak sama calon jodoh Bapak itu baru pertama kali bertemu. Itu, kan, dialog cinta terpendam dan mau ngajak nikah?"

Fabian terkekeh. "Nanti kalau saya udah nikah, baru saya kasih bonus yang banyak." Fabian melirik Indira saksama, lalu tersenyum simpul. "Kalau dialog kayak gitu saya bisa lancar, otomatis dialog kenalan biasa saya lebih lancar ngomongnya. Bener, kan?"

Indira hanya tersenyum masam.

"Muka kamu kok kayak gitu. Kayak enggak rela aja saya bisa

ngomong gitu. Kamu sirik ya saya mau nikah?"

"Enggak, kok. Ngapain sirik?"

"Lah, saya udah mau nemu jodoh. Sementara kamu masih jomlo aja. Itu juga salah kamu, sih. Suruh siapa enggak mau nikah sama saya. Makanya, masih belum nemu jodoh," cibir Fabian yang membuat Indira semakin kesal.

"Saya enggak iri, kok. Lagian, nikah itu bukan ajang balapan. Yang duluan yang menang itu salah banget. Siapa tahu yang duluan malah berantakan kalau asal cari pasangan," sindir Indira balik.

"Kamu kok ngomong suka bener, sih? Siapa yang ngajarin?"

Indira tak menanggapi ucapan Fabian.

"Oh iya, ya. Saya lupa, kan saya yang ngajarin. Kamu kan sekretaris saya. Jadi, harus pintar ngomong." Fabian menepuk bahu Indira.

"Terserahlah, Pak."

"Yuk, siap-siap ke restoran. Kamu harus menemani saya, enggak ada penolakan."

"Bapak kok selalu maksa, sih? Lagian saya ke sana mau pakai baju apa? Bapak kan main culik saya ke sini. Masih pakai baju rumahan juga. Untung saya enggak pakai daster."

"Kamu pakai apa aja bagi saya tetap cantik. Nanti kita mampir ke rumah kamu bentar, biar kamu bisa ganti baju."

"Rumah saya jauh, daripada gitu beliin saya baju kenapa? Kalau enggak saya pakai gaun yang *peach* itu aja."

"Jangan! Nanti kamu masuk angin kalau pakai gaun itu. Saya bisa susah kalau kamu cuti besok. Saya beliin baju baru deh."

"Pak, bule pakai bikini aja enggak masuk angin. Cuma gaun

kebuka dikit *mah* enggak kenapa-kenapa. Terlalu berlebihan, deh. Bapak takut kalau ada pria yang terpesona kepada saya, ya. Jangan-jangan cemburu lagi?" Indira menatap Fabian dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Ngapain cemburu. Lagian saya kan mau nikah sama calon jodoh saya." Fabian mengambil foto perempuan yang mau ia temui dan menunjukkannya kepada Indira. "Cantik nih, calon saya," Fabian berkata bangga.

Indira melirik foto itu malas, dirinya hanya diam merenung. Membenarkan ucapan Fabian dalam hati.

***

"Kamu duduk di situ, ya," ujar Fabian menunjuk meja samping jendela.

"Emang Bapak duduk di mana?"

"Harusnya saya duduk di samping kamu. Tapi, kok meja yang udah saya pesan didudukin sama Mbak yang pakai topi itu." Fabian menatap kebingungan sosok wanita yang bisa dikatakan tidak langsing, tidak sama seperti di foto yang ia pegang sekarang. Rambutnya juga tidak panjang lurus, tapi kriwil.

Indira yang mengikuti arah pandang Fabian ikut berpikir juga. Bukannya kalau sudah dipesan, tidak bisa diduduki sembarang orang. "Mungkin itu asisten calon jodoh Bapak."

"Betul juga, ya. Coba saya ke sana langsung nanya." Fabian langsung berjalan menuju meja nomor sebelas itu sementara Indira hanya mengangguk.

Fabian menghirup napas dalam-dalam sebelum menyapa

wanita di hadapannya. "Mohon maaf, Mbak. Ini kan mejanya Mbak Harum? Apa Mbak ini temannya Mbak Harum?"

"Saya Harum. Kamu Fabian, ya?" tanyanya dengan nada semringah.

Fabian terdiam seketika. Bibirnya terasa kelu. Ia berharap sedang berhalusinasi atau itu adalah mimpi.

"Bukan, Mbak. Saya Glory, saudara kembarnya Fabian," bohongnya dengan nada setenang mungkin. Berharap tipuannya dapat dipercaya, apalagi ia telah menyebut nama ayahnya. Biasanya membawa keberuntungan.

"Masa? Bukannya Fabian punya saudara kembarnya cewek, ya?"

"Kami kembar tiga," Fabian tersenyum simpul.

"Mau kamu kembarannya atau bukan, saya suka kamu. Saya mau jadi istri kamu," Harum menatap Fabian dengan raut wajah penuh percaya diri.

"Saya sudah beristri. Saya kemari sama istri saya. Kami ke sini mau ngasih tahu kalau Fabian sudah dijodohkan sama mama saya. Jadi, dia enggak bisa nemuin Mbak."

"Mas bohong, ya? Jangan coba nipu saya, ya."

Fabian yang melihat raut wajah kesal perempuan di hadapannya menjadi cemas.

"Indira," panggilnya menoleh ke arah Indira yang tengah menahan tawanya seraya menghadap ke arah jendela. Ia sengaja tidak menengok.

"Itu istri saya," Fabian menunjuk ke arah Indira.

"Apa buktinya? Mbak itu aja enggak nenggok sama sekali."

"Dia sedang mengandung anak saya dan lagi sensian.

Makanya gitu. Itu beneran istri saya," Fabian berkata dengan tegas.

"Mas enggak—"

"Sayang!" panggil Indira yang menghentikan ucapan perempuan bernama Harum itu. Ia merasa kasihan dengan Fabian, akhirnya memutuskan untuk membantu sang bos. "Udah belum ngejelasinnya sama Mbak ini. Anak kita laper, nih. Pengen makan batagor," renggek Indira seraya menarik lengan Fabian persis seperti anak kecil.

"Maaf, Mbak. Sekali lagi maaf. Saya mau pamit. Kasihan anak dan istri saya kelaparan," Fabian menyatukan kedua tangannya di depan dada sebelum pergi menggandeng Indira.

***

Fabian terus menekuk wajahnya, sementara Indira tampak begitu ceria menikmati hidangan di hadapannya. Bagaimana tidak, ada banyak makanan lezat di sana karena bosnya mau tak mau harus mengeluarkan uangnya untuk mentraktir Indira—yang telah membantu lelaki itu. Jadi, sang nona sekretaris ini meminta dibelikan semua makanan favoritnya dari beberapa restoran.

"Bapak enggak makan?" tanya Indira basa-basi, sebenarnya ia tak peduli Fabian mau makan atau tidak, pasalnya dirinya juga masih kesal dengan pria itu yang telah mencemoohnya tadi.

Fabian menggeleng, membalikkan sendok dan garpunya. Kemudian ia hanya meminum tehnya sedikit.

Indira menatap Fabian saksama, memperhatikan paras rupawan sang bos yang terlihat lesu. Matanya terlihat sayu. Semenjak dari restoran lelaki itu tak banyak bicara. Hanya berkata

"iya" atau "tidak", selebihnya hanya gerakan tubuh saja untuk menjawab pertanyaan Indira.

"Bapak terlihat aneh kalau enggak banyak ngomong. Masih syok sama kenyataan kalau calon istri Bapak tak secantik di foto?"

Fabian bergeming. Ia mengambil foto di atas meja makan lalu menatapnya kembali dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Sabar ya, Pak. Ini ujian." Indira menepuk bahu Fabian pelan.

Fabian berdeham, "Enggak papa, kok. Saya akan blokir dia," sahut lelaki itu setenang mungkin lalu tersenyum simpul.

"Blokir? Maksudnya?"

"Saya, kan, awalnya yakin dia jodoh saya. Sekarang status dia adalah jodoh yang terblokir. Saya blok dia dari daftar jodoh saya."

Indira membuka mulutnya tak percaya dengan apa yang ia dengar. Bosnya semakin hari semakin aneh. Mana ada jodoh yang terblokir? Baru kali ini ia dengar dan rasanya sangat aneh.

"Enggak usah kayak gitu lihatinnya. Nanti jatuh cinta sama saya atau kamu sudah jatuh cinta sama saya makanya lihatin saya kayak gitu saking terpesonanya," Fabian terkekeh.

Indira menyesal berpikir kalau Fabian butuh dukungan karena terpuruk menghadapi kenyataan. Nyatanya kadar kepercayaan dirinya masih ada.

"Bapak kok narsis, sih? Siapa juga yang jatuh cinta sama Bapak? Si Mbak Harum tadi tuh yang cinta mati sama Bapak. Sana lamar," goda Indira menahan tawanya.

"Tapi dia bukan jodoh saya. Kan dari awal yang di daftar urutan pertama jodoh saya itu kamu. Jadi mau sampai kapan pun, jodoh saya yang pasti itu kamu. Ini takdir," balasnya penuh percaya diri.

Indira berdecak. "Giliran dapat jodohnya *zonk*, Bapak bilang

saya jodoh Bapak. Coba kalau enggak, pasti mencela saya lagi."

"Bukan gitu. Saya kan kesal, kamu sih nolak saya mulu. Siapa tahu kan kalau saya kencan sama orang lain, kamu jadi sadar telah menyia-nyiakan saya. Ditolak itu sakit, Dir. Apalagi berkali-kali." Fabian memegang dadanya seraya memasang raut wajah melas. "Udah, kamu nikah aja sama saya. Masalah selesai."

Indira menggelengkan kepala. "Bapak nikah sama ayam aja sana. Saya enggak mau punya suami kayak Bapak. Nanti saya sangat menderita, jadi sekretaris Bapak aja udah bikin sakit kepala."

"Kamu kok gitu. Kamu enggak punya calon suami, kan. Jangan nolak, dong. Nikah sama saya," Fabian mengusap-usap punggung tangan Indira, "saya janji bakal jadi suami yang baik."

"Udah, ah. Nafsu makan saya jadi hilang gara-gara Bapak."

"Hilang apaan? Kenyang kali. Kamu kan udah makan bakso, kebab, dan sup asparagus. Belum makan buah-buahnya. Alasan aja, ck ... ck ... ck ...." Fabian memandangi mangkuk-mangkuk yang telah kosong.

"Sebenarnya saya kan masih lapar, tapi gara-gara Bapak sih jadi nafsu makan saya hilang."

"Kamu kayak orang habis *mbajak* sawah aja makan sebanyak itu. Biasanya juga makan dikit."

"Makan dikit karena pasti Bapak enggak mau bayarin kalau saya makan banyak. Ini kan mumpung ditraktir sebagai balas jasa hari ini."

Fabian hanya mengangguk. "Dir, kalau makan jangan banyak-banyak yang berkalori. Takutnya, kamu kayak Mbak Harum tadi. Di foto doang cantiknya, aslinya—" Fabian menggantungkan kalimatnya tak berniat melanjutkan begitu bayangan perempuan

itu muncul di pikirannya. Ia geli sendiri.

"Enggak papa gendut kalau sehat, Pak. Toh kalau mati enggak ditanya kamu gendut atau kurus, tapi yang ditanya seberapa banyak kita berbuat kebaikan." Indira tersenyum manis.

Raut wajah Fabian semakin cerah mendengar penuturan Indira. "Sebenarnya saya enggak masalah sih punya istri gendut atau enggak. Cuma takut kalau berbuat salah terus dipukul, kan sakit itu. Bisa-bisa badan saya remuk semua."

"Ahh ... alasan. Kebanyakan pria cuma lihat perempuan dari fisik aja. Termasuk Bapak. Kalau enggak, kenapa Bapak kecewa banget tuh calon istri yang terblokir ternyata enggak secantik di foto."

"Kamu enggak percayaan sama saya, sih. Dir, kalau kamu mau kurus atau gendut, mau keriput atau enggak, kalau kamu jadi istri saya, tetap saya sayangi sepenuh hati."

"Iya, disayangi karena cuma saya yang sabar hadepin orang kayak Bapak. Enak di Bapak, enggak enak di saya."

"Pokoknya, kamu harus nikah sama saya. Tanggung jawab, gara-gara kamu saya sekarang fobia sama kencan buta."

Indira membelalakan matanya, apa hubungannya dengan dirinya coba.

"Kok saya yang disalahin? Ya, salahin yang kasih Bapak foto perempuan itu dong."

"Saya enggak bakal ke biro jodoh kalau kamu bisa nyariin jodoh secepatnya buat saya. Kamu kan cuma janji-janji palsu doang. Diajak nikah enggak mau, disuruh nyariin malah asal nyari."

Indira ingin memukul Fabian dengan haknya kalau saja lelaki itu bukan bosnya.

"Kamu kok natap saya gitu. Saya jadi takut, jadi pengen peluk."

Indira yang kesal langsung beranjak dari tempat duduknya. Ia hendak pulang. Berlama-lama di apartemen Fabian bisa membuatnya gila.

Fabian berdiri lalu memeluk Indira dari belakang agar tidak pergi. "Dir, jangan marah. Sama calon suami enggak boleh kayak gitu."

Indira terdiam sejenak, mencoba mengatur debaran di jantungnya. Ia berusaha melepaskan pelukan Fabian. Kemudian ia berbalik setelah lelaki itu melepaskan pelukannya.

"Saya malas Pak diajak bercanda terus. Saya mau pulang."

"Saya enggak bercanda. Kamu kan jodoh saya, calon istri saya."

"Oke kalau Bapak nganggap begitu. Tapi itu beberapa detik yang lalu. Mulai sekarang Bapak adalah jodoh saya yang terblokir."

"Enggak bisa gitu. Kalau keblokir, ya diaktifkan lagi. Saya *hack*, kalau kayak gitu terus saya *unblock* biar saya jadi jodoh kamu lagi, enggak jadi jodoh yang terblokir, deh."

"Bapak kok suka maksa, sih?" Indira menatap Fabian jengah.

"Saya enggak maksa kok, kalau saya maksa udah dari kemarin kamu saya bawa ke gereja. Saya kan cuma mau nyadarin kamu kalau saya itu jodoh kamu yang tertunda. Bukan keblokir," kekehnya penuh percaya diri.

"Saya jadi kasihan sama Bapak. Ganteng-ganteng, tapi otaknya gesrek. Banyakin sembahyang biar enggak gila, Pak. Dekatin diri sama Tuhan, jangan cuma deket sama duit mulu."

Fabian hanya tersenyum simpul. "Saya ini rajin ke gereja. Sesibuk-sibuknya saya, pasti saya tetap sembahyang. Makanya, saya kaya. Kan saya hamba yang bertakwa, jadi lancar rezeki."

"Tapi seret jodoh karena pelit," lirih Indira yang nyaris tak terdengar. "Pak, saya ini heran sama Bapak," ungkapnya berusaha mengutakan semua hal yang ada di pikirannya.

Fabian bergeming, mengerutkan dahinya lalu menatap Indira penuh tanya. "Heran kenapa? Heran kenapa saya tampan sekali, ya?"

"Ahahaha ... saya enggak heran itu. Kan orang tua Bapak memang punya wajah rupawan. Yang saya herankan itu sifat dan sikap Bapak yang aneh."

"Kok aneh? Saya itu *limited edition*, bukan aneh. Tipe pria yang setia, baik hati, hemat, rupawan, dan pekerja keras. Oleh karena itu, pria semacam saya harusnya dikembangbiakkan. Makanya, saya harus cepat-cepat nikah biar punya keturunan, hingga akhirnya pria baik seperti saya enggak punah."

Indira ingin membenturkan kepalanya di tembok mendengar perkataan bosnya yang semakin aneh. Berkembang biak? Punah? Memangnya komodo yang harus dilestarikan habitatnya, pikir Indira.

Indira mengulurkan tangannya ke dahi Fabian—memeriksa suhu badan lelaki itu—memastikan apakah bosnya itu sakit atau tidak karena ucapannya semakin ngelantur.

"Bapak pikir, Bapak itu komodo, makanya harus dilestarikan? Bapak memang sepertinya sudah enggak waras karena kelamaan membujang. Ini nih azab orang kikir, susah jodoh akhirnya otaknya konslet."

"Eh ... eh, saya itu enggak susah jodoh tahu. Buktinya banyak yang ngantre. Cuma saya maunya nikah sama kamu."

"Pak, saya sarankan ke psikolog sana. Curhat seberapa

menderitanya Bapak. Menurut saya, Bapak lebih butuh psikolog daripada jodoh. Setiap hari tambah aneh dan tambah kenceng ngejar-ngejar saya."

"Masa saya aneh sih, Dir. Tambah keren kali. Kamu cuma cari alasan aja. Dir, kamu harus nerima kenyataan kalau kamu adalah jodoh saya yang tertunda."

***

Cemburu

—Jangan pernah melangkahi bos, apalagi dalam jodoh.
Kalau enggak mau kena amarah—

Fabian terus memasang raut wajah datar. Ia merenung sepanjang jalan. Hatinya gelisah karena hari semakin cepat berganti, tandanya ia akan segera berpisah dengan Indira. Tak ada lagi sekretaris yang siap sedia membantu pekerjaannya sehari-hari. Tidak ada lagi perempuan yang sering mendebatnya. Semua akan menjadi kenangan saja karena Indira pasti akan sibuk dengan perusahaan ayahnya begitu masa kerjanya habis di perusahaan keluarga milik Fabian.

Elina berdeham, mencoba menyadarkan putranya untuk sadar dari lamunannya. "Fabian, kamu kenapa, sih?" tanya Elina menguncang lengan putranya.

Fabian memutar bola matanya karena terkejut. "Iya, Ma."

"Kamu ngelamunin apa, sih? Mama suruh kamu bantuin pilih baju buat acara pesta Mama, malah asyik ngelamun," gerutu Elina dengan raut wajah kesal. Perempuan itu tampaknya dalam suasana hati yang buruk, pasalnya sang suami tak mau menemaninya mencari gaun pesta dan malah mengomelinya. Oleh karena itu, Elina memaksa putranya untuk menemaninya mencari baju.

"Bukan apa-apa, Ma," kilah Fabian sesantai mungkin.

"Ya udah, bagus yang mana? Warna putih atau krim?" Elina menunjuk kedua gaun di gantungan yang berada di hadapannya.

"Terserah Mama aja. Mama pasti cantik pakai baju apa aja."

"Iya, dong. Mama memang cantik, kalau enggak mana mungkin ayah kamu yang songong itu mau nikahin Mama. Kamu juga ganteng kayak gini karena warisan gen dari Mama. Hahaha ...." Elina tersenyum percaya diri.

Fabian tersenyum simpul lalu ia menyugar rambutnya. "Ma, kenapa enggak pakai gaun dari rancangan desainer yang kerja di

butik Mama aja atau pakai gaun yang dibuat dan dijual dari butik Mama?"

"Ya suka-suka Mama. Kalau dari butik Mama berarti enggak beli, dong. Produksi sendiri. Nanti dikiranya sama tamu Mama kalau Mama enggak mampu beli gaun mewah makanya pakai gaun dari butik Mama."

"Terserahlah, Ma. Lagian butik Mama itu besar dan terkenal. Mana mungkin ada yang berpikir kalau Mama enggak punya dana buat beli gaun di luar usaha Mama."

Elina tersenyum santai.

"Indira," lirihnya yang tak sengaja melihat sekretarisnya putranya tengah berjalan bersama seorang pria. Indira terlihat ceria bercengkerama dengan lelaki di sampingnya.

Elina bertanya-tanya siapa sosok yang tengah mengenggam tangan Indira dengan mesra itu. Ia pikir Indira tidak memiliki kekasih. Melihat hal itu, pupuslah sudah harapannya yang ingin memiliki menantu seperti Indira.

Fabian yang mendengar nama Indira disebut menjadi semakin lesu. "Ma, bercandanya enggak lucu. Apaan coba sebut-sebut nama Indira," protes Fabian dengan nada sendu.

"Siapa juga yang bercanda. Emang Mama ini pelawak, makanya bercanda mulu?" Elina menunjuk ke arah sepasang anak manusia yang tengah memilih pakaian.

Fabian menoleh ke arah yang ditunjuk ibunya. Dilihatnya dengan jelas sosok Indira bersama seseorang pria jangkung. Ia bertanya-tanya dalam hati siapa lelaki itu, kenapa Indira tampak begitu bahagia.

Raut wajah Fabian menjadi semakin tidak bersemangat,

debaran jantungnya berirama tak keruan. Rasa cemas akan kehilangan Indira semakin menjadi.

Elina berdeham. "Cemburu ya, Mas?" godanya, tanpa menatap Fabian. "Tapi, Indira sepertinya cocok sekali dengan pria itu," kompornya yang membuat Fabian menjadi kesal.

"Ma, apaan sih? Mereka itu enggak cocok."

"Terus Indira cocok sama siapa? Kamu?"

Fabian hanya diam.

"Kalau kamu suka sama Indira, ya kejar dia. Jangan diam aja. Memendam perasaan itu sakit, apa lagi tahunan mendamnya. *Gakuku*[2], *ganana*[3] kalau Mama *mah*." Elina memasang raut wajah lesu seraya memegang dadanya solah-olah dialah yang tengah terluka karena sakit hati. "Itu namanya sakit, tapi tidak berdarah. Sangat sakit."

Fabian menoleh ke arah mamanya dengan raut wajah datar, tapi dalam hati ia kesal dengan perilaku ibunya. "Ma, sebenarnya Mama itu menghina Fabian atau apa, sih?" lirih Fabian dengan hati yang berkecamuk.

"Siapa yang menghina. Mama lagi berbela sungkawa, anak Mama enggak jadi nikah. Tuh, calon kamu, udah punya gandengan."

"Siapa sih yang suka sama Indira. Lagian, Indira bukan calon istri Fabian. Dia cuma sekretaris Fabian, Ma."

"Terus aja ngelak, nanti kalau Indira nikah sama pria lain, kamu jangan nyesel, jadi cowok kok dikit-dikit gengsian. Kalau kayak gitu kapan nikahnya."

***

---

[2] slank dari enggak kuat.

[3] slank dari enggak nahan.

Indira menggerutu seketika, saat ponselnya terus berdering. Bagaimana tidak? Sang bos yang menyebalkan itu menganggu acara kencannya. Ia ingin sekali memaki Fabian yang tiba-tiba menghubunginya di hari Minggu ini—mengatakan bahwa Indira telah melakukan kesalahan karena menghilangkan dokumen. Padahal Indira merasa tidak pernah menghilangkan dokumen yang dimaksud.

Mau tak mau, Indira harus menemui Fabian. Kalau tidak, bisa menjadi masalah besar. Lelaki itu tak akan membiarkannya tidur nyenyak jika berkas dokumen yang dicari Fabian belum ditemukan. Oleh karena itu, Indira harus berdiri menunggu taksi sekarang.

Indira dengan raut wajah kesal memandang lurus jalanan, banyak kendaraan berlalu lalang, tetapi tidak ada satupun taksi yang kosong.

Renyut jantung Indira berdesir seketika, ada hal aneh yang ia rasakan. Dirinya merasakan kalau Fabian ada di dekatnya. Ditepisnya pikiran semacam itu dengan menggelengkan kepala.

Indira menghela napas sejenak seraya memegang dadanya dengan mata terpejam.

Fabian yang memang ada di belakang Indira tersenyum. Ia langsung mendekat seraya menyampirkan jaket di bahu Indira.

Indira yang tengah memejamkan mata menikmati embusan angin, langsung membuka matanya tiba-tiba dengan perasaan bercampur aduk. Apalagi ia mencium aroma parfum yang tak asing di hidungnya. Perempuan ini lalu menoleh dan mendapati Fabian yang tengah tersenyum dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celananya.

"Saya beliin jaket karena cuacanya seperti ini, kayak mau

mendung. Saya takut kamu sakit. Kalau kamu sakit, besok siapa yang bantu pekerjaan saya," tutur Fabian langsung panjang lebar tanpa diminta.

Indira tersenyum simpul seraya melepas tas selempangnya dan merapikan jaket pemberian Fabian agar membungkus tubuhnya dengan baik. "Terima kasih, Pak," Indira berbasa-basi dahulu sebelum menjejali Fabian dengan berbagai pertanyaan.

"Sama-sama."

"Bapak kok bisa di sini? Ngikutin saya, ya?" Kini tatapan curiga ia layangkan dengan senyuman mencela.

"Emangnya kalau saya ada di sekitar kamu, berarti saya ngikutin kamu gitu?" Fabian memasang raut wajah sedatar mungkin. "Ngapain saya ngikutin kamu, memangnya kamu raja yang harus dikawal."

"Bisa jadi, kan. Bapak kan suka nguntit saya pakai GPS. Jangan-jangan Bapak itu sebenarnya penggemar saya, makanya suka ngikutin saya. Ayo, ngaku!" paksa Indira dengan nada serius.

"Enggak, ya. Tadi, saya ngantar mama saya beli gaun. Terus enggak sengaja lihat jaket warna *peach*, makanya saya beli jaket itu buat kamu."

"Oh ya, saya harus bilang waow gitu. Kalau misalnya Bapak tadi lagi sama Bunda El, terus ngapain nelepon saya nyari dokumen. Aneh," desak Indira dengan nada ketus.

"Saya enggak bohong. Saya emang lagi sama mama saya, tapi kan saya enggak sengaja lihat kamu. Terus, saya jadi ingat dokumen laporan dari departemen produksi itu," kilah Fabian dengan nada santai.

Indira tetap saja tidak percaya. Ia tetap curiga Fabian

mengikutinya dan menganggu kencannya lagi. "Masa sih, Pak? Itu bukan alasan saja, kan? Saya itu curiga kalau Bapak mau ngerusak acara kencan saya lagi."

"Enggak, kok. Saya aja enggak tahu kalau kamu lagi kencan. Soalnya, cowok yang tadi enggak ada tampan-tampannya sama sekali. Masa, kamu kencan sama cowok model kayak gitu."

Indira memelototkan matanya. Bagaimana tidak? Teman kencannya kali ini lebih tampan dari yang sebelum-sebelumnya walau tak setampan mantan kekasihnya. Namun dengan santainya, Fabian mengatakan kalau pria yang menjadi teman kencannya jelek secara tidak langsung.

"Mata Bapak kali mulai rabun, efek sudah tua. Dia tinggi, putih, mancung, matanya sipit, dan *cool*. Kayak gitu enggak tampan yang tampan kayak siapa, dong?"

"Kayak sayalah. Saya ini tampan, mapan pula, kurang apa coba? Calon suami idaman, kan?"

Indira sudah menduga kalau bosnya akan mengatakan, jika dirinya yang pantas disebut tampan. "Bapak itu tampan? Buluk kali. Gendut, pendek, hitam, rambutnya beruban. Ganteng dari mana? Dilihat dari kacamata Miper?"

Fabian memutar bola matanya. Ia tak percaya kalau Indira akan menjawab seperti itu. "Itu fitnah, fitnah sama kejamnya dengan orang yang suka *bully* jomlo, yang belum nemu jodoh. Jadi, hukumnya haram. Saya ini enggak gendut, tinggi, enggak hitam, rambut saya masih hitam semua. Kalau dibandingin cowok tadi, saya lebih tampan. Sepertinya mata kamu yang bermasalah."

"Kalau Bapak dikatain jelek, enggak tampan, pasti kesal, kan. Makanya, jangan ngatain orang tidak tampan. Lagian ya, Pak.

Kalau sudah cinta, yang buluk akan terlihat tampan, kayak Hideo Muraoka."

Fabian mengangguk. "Terus, kamu jatuh cinta sama cowok tadi?"

"Hahaha ... ya enggak. Kan saya baru nyoba kencan tadi. Kenal juga baru seminggu ini. Tapi, gara-gara jin pelit kencan saya jadi gagal."

"Kamu ngatain saya lagi. Dasar sekretaris tidak setia," Fabian memasang raut wajah lesu. "Kamu harus dihukum karena ketahuan berkhianat pada saya."

"Kok gitu?" Indira tidak terima. Ia ingin sekali memukul Fabian dengan tasnya karena seenaknya mau menghukum dirinya. Lagi pula ini hari minggu. Seharusnya jabatan atasan dan bawahan tidak berlaku hari ini. "Saya berkhianat apa lagi sih, Pak? Lagian saya ini bukan kekasih Bapak. Suka-suka saya mau kencan sama siapa. Kalau Bapak masih menganggap saya jodoh Bapak, lebih baik saya ajak Bapak ke RSJ sekarang."

"Kok jadi kamu yang marah. Saya kan berhak marah karena kamu mengkhianati saya. Katanya mau cariin jodoh, nyatanya kamu malah enak-enakan kencan. Kamu kok tega ngelangkahin saya. Saya ini kan bosnya, seharusnya saya duluan yang bisa kencan sama calon jodoh saya." Fabian menatap Indira lekat. "Kamu sengaja ya mau ngelangkahin saya biar bisa *bully* saya karena masih *single* aja. Kamu pasti mau balas dendam sama saya karena saya sering nekan kamu dengan banyak pekerjaan, terus kamu mau nekan saya dengan status saya yang masih *single*. Kamu jahat, Dir. Saya enggak bisa diginiin."

Indira yang sudah dari lama memendam kekesalannya

langsung menggoyangkan tas di genggamannya ke arah Fabian dengan keras. Dipukulnya lelaki itu dengan sekali pukulan.

Fabian memekik kesakitan. "Sakit, Dir. Kamu kok tega sama saya. Kenapa kamu mukul saya. Kamu memang jahat sama saya. Saya udah ditolak berkali-kali, kamu langkahin, sekarang dipukul. Salah saya sama kamu apa, Dir?"

"Maaf, Pak. Justru saya peduli sama Bapak, makanya saya pukul Bapak. Sepertinya Bapak kerasukan jin pelit," Indira berujar sekenanya lalu tersenyum sesantai mungkin. Meski dalam hati, ia was-was. Ia berusaha mencari alasan agar Fabian tak murka kepadanya.

"Kerasukan? Jin pelit? Emang ada jin pelit? Itu alasan kamu aja, kan. Lagi pula, apa hubungannya kerasukan dengan dipukul?"

"Habisnya sikap Bapak semakin aneh dan pelit. Menurut novel yang saya baca, kalau ada orang yang berperilaku semakin aneh dan sifatnya berubah-ubah itu kemasukan jin. Kan Bapak kalau di depan klien, pemegang saham, investor, dan pegawai lain, Bapak terlihat bijaksana dan keren. Cara bertutur katanya, tingkahnya begitu baik. Beda kalau cuma lagi sama saya, semakin aneh dan pelit. Itu pasti kemasukan jin pelit. Dan menurut novel yang saya baca, kalau kemasukan jin dipukul yang keras saja biar jinnya keluar."

Fabian mendecih. Ia tidak habis dengan jawaban tidak masuk akal Indira. Sejak kapan sekretarisnya jadi menjawab asal semacam itu, tanya Fabian pada dirinya sendiri.

"Kamu cuma cari alasan, ya. Mana ada novel kayak gitu. Masa nyeritain kalau kerasukan harus dipukul biar jinnya hilang. Adanya, si jin tambah ngamuk. Itu novel sesat. Kalau ada penulisnya mau

saya tuntut karena meracuni pikiran kamu."

Indira tersenyum santai, pasalnya novel itu benar-benar ada. Dan dia telah membacanya karena dipaksa sang penulis untuk me-*review* di *goodread*. Mau tidak mau, ia harus membaca novel itu yang membuatnya tak berhenti tertawa. Ada saja humor yang diselipkan oleh sang novelis. Dirinya merasa beruntung sekarang karena telah membaca novel dengan judul aneh itu. Kalau tidak, mana bisa Indira mencari alasan sembarangan seperti yang ia ucapkan barusan.

"Ada, Pak. Emang Bapak mau nuntut apa? Saya yakin Bapak enggak berani nuntut novelisnya."

"Kamu nantangin saya? Fabian Gabrilio pasti beranilah menuntut novelis sesat itu. Saya mau nyuruh orang buat demo di rumah dia, biar dia nanti enggak bikin cerita kayak gitu lagi, tapi nanti saya paksa bikin cerita tentang saya sama kamu yang nikah terus hidup bahagia."

Indira menepuk dahinya pelan. "Terserah Bapak. Enggak usah demo, coba Bapak pulang ke rumah dan bilang kalau novel karya Bunda El itu sesat. Saya yakin, cuma ngomong kayak gitu saja Bapak enggak berani. Apalagi, nyuruh orang buat demo di depan rumah orang tua Bapak."

Fabian menutup mulutnya. Dalam hati, ia berdoa agar Tuhan tidak menghukumnya karena telah mengolok hasil karya mamanya.

"Kamu kok enggak bilang dari tadi, kalau itu karya mama saya. Itu judul yang apa, *"Sempak Justin"*, *"Kutang Selena"*, *"Kuda Nil Mangap"*, *"Pantat Seksi Monyet"*, *"Sapi Tetangga"*, *"Ada Apa dengan Kodok"*, apa *"Ajian Jaran Goyang Luis"*? Yang mana, Dir? Setahu saya

yang *genre* yang katanya romansa, tapi isinya koplak-koplak ya cerita yang saya sebutin tadi."

"Yang judulnya, *"Ajian Jaran Goyang Luis".* Itu ceritanya tentang Luis yang dulunya *player*, tapi taubat dan mau dapetin sosok perempuan baik-baik, tapi enggak dilirik. Terus ada yang nyuruh coba ajian jaran goyang, tapi itu ceritanya lucu loh, Pak. Satire dan sarkasme tapi dibungkus komedi yang rapi, jadi nyaman aja dibacanya."

"Serius? Kamu kok suka sih, Dir? Saya dengar judulnya aja bingung, kenapa Mama saya suka nulis cerita somplak dengan judul yang aneh pula. Saya sampai sekarang aja masih enggak percaya, kalau *"Sapi Tetangga"* mau difilmin."

"Bapak tuh jangan begitu. Setiap karya pasti ada penikmatnya. Lagian, sulit loh Pak bikin cerita banyak humor kayak gitu yang bisa buat orang ketawa. Justru cerita ringan dan segar yang sekarang diburu pembaca buat hiburan nghilangin penat. Cerita bikinan Bunda El ini meski banyak humornya, tapi banyak pesan moralnya juga dan enggak berkesan menggurui. Harusnya, Bapak bangga punya mama yang enggak cuma menghibur pembaca, tapi juga kasih banyak pesan dalam ceritanya."

"Iya, sih. Tapi, kenapa judulnya harus aneh kayak gitu."

"Itu bukan aneh, tapi unik. Justru karena itu jadi beda sama yang lainnya."

"Mau unik atau apa, pokoknya kamu tetap harus dihukum."

"Hukuman apa lagi, Pak? Mau potong gaji saya atau mau jadiin saya kacung seharian? Lagian, kalau saya kencan itu hak saya. Malah saya bisa nuntut Bapak kalau saya enggak boleh kencan. Kan setiap warga negara Indonesia berhak untuk berkeluarga.

Kencan itu kan perjalanan menuju pacaran, terus nikah."

"Saya enggak mau hukum kamu yang berat-berat, kok. Cuma saya minta temenin makan, biar enggak kelihatan *jones*. Ini kan hari minggu. Saya kan pengen jalan-jalan," Fabian tersenyum manis.

"Aduh, Pak. Saya capek, mau pulang. Bapak makan sama temen Bapak aja. Nanti saya cariin dokumennya di rumah, siapa tahu kalau kebawa saya pulang," Indira menolak dengan nada lembut.

"Saya udah ingat dokumennya ada di mana. Di laci meja kerja saya," Fabian menjawab begitu santai tanpa bersalah telah membohongi Indira. "Ayo, Dir! Sekali ini aja, temani saya makan. Toh, sebentar lagi kamu bakal jadi bos. Kapan lagi saya bisa jalan berdua sama Nona Muda Pradipta sebagai teman baik."

"Sejak kapan kita temenan, Pak?"

"Dari dulu, kan. Saya tahu kamu marah karena kencan kamu saya ganggu. Saya minta maaf," Fabian meminta maaf dengan nada tulus. Tatapannya begitu lembut, syarat akan penyesalan. Entah benar dari hatinya yang dalam atau hanya sekadar kamuflase.

Indira yang mendengar ucapan Fabian barusan merasa aneh mendengar Fabian merendah—dengan meminta maaf—karena dirinya bersalah telah menghancurkan acara kencan Indira. Biasanya masa bodoh dan tidak mau mengakui kesalahannya itu.

"Untungnya buat saya apa kalau saya mau nemenin Bapak makan?"

"Saya akan traktir kamu di restoran mewah dan terserah kamu mau pesan apa. Kamu bisa makan enak hari ini. Entahlah itu untung enggak buat kamu. Saya janji enggak bakal ganggu kamu lagi."

Indira terdiam sejenak memikirkan tawaran Fabian. Bukan

perihal lelaki itu akan mentraktirnya, tapi janji Fabian yang tidak akan menganggunya lagi. Bukankah itu yang ia harapkan selama ini? Namun, kenapa hal itu membuatnya sedih.

"Ya sudah, saya ikut," putusnya dengan nada ketus.

Fabian tersenyum lalu mengulurkan tangannya. Namun, hanya dilihat oleh Indira. Perempuan itu tak segera menerima ajakan gandengan Fabian.

"Ngapain Bapak ngulurin tangan ke saya?"

"Ya gandenganlah."

"Ya, saya tahu itu. Maksudnya ngapain gandengan, kita kan bukan anak TK?"

"Truk aja gandengan. Masa kita enggak. Atau mau saya gendong?" balas Fabian sekenanya yang mendapat senyum masam dari Indira. Namun, perempuan itu akhirnya mau digandeng.

"Mobil Bapak di mana?" Indira menengok ke sekitar mencari mobil Fabian, tapi tak mendapati ferari biru kesayangan bosnya itu.

"Saya naik motor," balas Fabian yang mengerti akan gerak-gerik pandangan Indira yang mencari mobil Fabian. "Saya parkir di sana," Fabian menunjuk motor hitam yang terparkir di sebelah bak sampah.

Manik mata Indira melotot seketika. "Kata Bapak tadi Bapak enggak sengaja lihat saya waktu sama Bunda El. Masa Bapak boncengin Bunda El pakai motor? Bapak bohong, ya. Emang sengaja nguntit saya?"

"Enggak, tadi kan mama saya diantar sopir terus saya nyusul. Jadi, kami enggak berangkat bareng."

Indira hanya mengangguk.

"Kenapa? Kamu enggak suka naik motor?"

"Bukan, motornya kok kayak gitu. Enggak enak ah, buat boncengan. Naik taksi aja, motor Bapak ditinggal," pinta Indira yang tak merasa nyaman jika harus boncengan dengan motor *sport*.

"Itu motor mahal, Dir. Masa enggak nyaman?"

"Kalau buat boncengan enggak nyaman, Pak. Enak di Bapak, enggak enak di saya. Bapak bisa menang banyak waktu boncengin saya kalau ada tanjakan atau malah Bapak ngebut, otomatis saya peluk Bapak."

Fabian hanya mengangguk. "Kamu bisa naik motor kayak gitu enggak?"

Indira mengangguk. "Jangan bilang Bapak nyuruh saya boncengin Bapak?"

Fabian terkekeh. "Kalau kamu takut saya modusin, mending kamu yang boncengin saya."

"Itu juga enggak jamin, Pak. Bisa aja Bapak pura-pura takut atau fobia biar bisa meluk saya. Bapak kan Kang Modus."

"Ya udah, kamu jadi istri saya aja kalau takut dimodusin. Kalau jadi istri saya kan kalau mau pelukan ya sah-sah aja."

"Dasar ... Bapak aja yang di depan."

***

Indira memotong dagingnya dengan raut wajah ceria, sementara Fabian dari tadi hanya memandangi paras rupawan di hadapannya. Ia berharap bisa melihat paras itu setiap hari. Keinginan yang hanya menjadi harapan, tak mungkin terwujud, pikirnya. Pasalnya, sebentar lagi cerita dirinya bersama sang sekretaris akan usai. Indira akan hidup dengan dunia barunya.

Indira yang sadar ditatap terus oleh Fabian langsung menghentikan acara makannya. Ia mengernyit. Balik menatap Fabian lekat.

"Ada yang salah sama saya ya, Pak?"

"Enggak. Saya baru nyadar kalau kamu ternyata cantik sekali, Dir."

Indira bergeming. Detak jantungnya menjadi tak keruan. Ia mencoba tetap memasang ekspresi sebiasa mungkin, berharap pipinya tak merona.

"Bapak bisa aja bercandanya. Pasti ada apa-apa ini?"

"Dir, saya mau curhat," terangnya dengan nada serius. "Kamu pernah jatuh cinta?"

"Iya, pernah. Ada apa? Bapak lagi jatuh cinta?" Kini Indira menatap Fabian serius. Ia jadi penasaran dengan perasaan yang sedang dialami Fabian sekarang.

"Bisa jadi. Sepertinya saya jatuh cinta dengan dia sejak pandangan pertama. Ini terdengar konyol, tapi itu nyatanya." Fabian menatap kosong gelasnya. Tak berani menatap manik mata Indira. Hatinya berkecamuk.

Indira menatap Fabian seperti orang bodoh, tak mengerti. Hatinya menjadi gamang. Entah kenapa ia takut kalau Fabian mencintai wanita lain.

"Sama Mbak Harum ya, Pak?" goda Indira mencairkan suasana.

"Bukan. Di dekatnya, saya seperti orang bodoh. Dan memang nyatanya saya benar-benar bodoh karena memendam perasaan bertahun-tahun, tanpa berani mengungkapkannya."

"Terus, dia tahu enggak kalau Bapak suka dia?"

"Enggak. Dia enggak peka. Ini juga salah saya. Saya sering

bertingkah menyebalkan agar saya bisa dekat dengannya."

"Ya, jangan bertingkah nyebelin kalau gitu. Perempuan itu maunya disayang-sayang, Pak. Saya pikir Bapak itu nyebelin sama saya doang. Sama orang yang Bapak suka juga gitu. Parah," omel Indira yang diikuti kekehan untuk memperlihatkan kalau dirinya tak apa-apa mendengar curhatan Fabian.

"Masalahnya, Dir. Ketika saya menjadi diri saya sendiri, dia malah menjauh. Merasa enggak nyaman di dekat saya. Ketika saya nunjukin sikap seperti pria pada umumnya, dia malah makin menjauh." Fabian mengingat kejadian beberapa tahun yang lalu ketika ia memperlakukan perempuan itu dengan baik. Namun, wanita yang ia sukai itu malah terus menghindar, merasa tak nyaman. Sepertinya pesona Fabian yang sering membuat wanita terkesima waktu itu tak berlaku untuk sang pujaan hati.

"Mungkin nasib Bapak emang ngenes. Sabar ya, Pak. Jodoh Bapak ke *pending* mungkin," gurau Indira berharap Fabian tak tersinggung karena dirinya bingung harus berkata apa. "Bapak udah coba lamar dia belum?"

"Udah, tapi ditolak terus."

"Bapak emangnya udah bilang belum tentang perasaan Bapak itu?"

Fabian menggeleng.

"Kalau begitu Bapak harus ngungkapin perasaan Bapak langsung."

"Tapi, saya takut ditolak lagi, Dir."

"Coba dulu!" Indira terus menyemangati Fabian meski hatinya terluka.

"Dir, saya suka sama kamu," ujar Fabian gugup lalu menggeleng.

"Bukan, maksud saya, saya cinta kamu."

Byurrr!

Segelas air putih yang tadi Indira tuang dari teko kaca kini membasahi kemeja Fabian. Lelaki itu mengerjap-kerjapkan matanya tak percaya dengan apa yang Indira lakukan barusan. Hatinya terasa sakit. Ia tidak pernah disiram air seperti itu, tapi hari ini ia harus mendapatkan guyuran itu dari wanita yang ia cintai. Hanya karena pernyataan cintanya.

Raut wajah Fabian menjadi lesu, tatapannya begitu sendu. Ia mengelap wajahnya dengan sapu tangannya, tanpa menatap ke arah Indira. Lelaki ini terus menunduk.

Sementara Indira menutup bibirnya yang terbuka. Ia menyesal telah menyiram Fabian. Tadi, tangannya refleks begitu lelaki itu mengucapkan cinta yang dianggapnya sebagai candaan atau malah percobaan. Ia yang merasa kesal karena perasaannya dipermainkan, meluapkan kekesalannya begitu saja, tanpa pikir panjang.

"Ma ... maaf, Pak," lirih Indira dengan suara terbata-bata. "Saya enggak bermaksud—" Indira menggantungkan kalimatnya lalu terburu-buru mengambil tisu dan berusaha membantu Fabian mengelap bajunya.

"Saya bisa bersihin baju saya sendiri," sahut Fabian dingin seraya mengenggam tangan Indira lalu menjauhkan dari tubuhnya seketika.

"Sekali lagi, saya minta maaf," Indira semakin tak enak.

"Enggak usah minta maaf. Kamu enggak salah," Fabian masih membuang wajahnya tanpa menatap Indira. Ia tidak mau memperlihatkan ekspresi raut wajahnya yang begitu kusut.

"Saya tetap aja salah. Saya nyiram Bapak dan baju Bapak basah. Seharusnya saya enggak nyiram Bapak. Mungkin ini karena *mood* saya lagi jelek aja. Bapak ngajak saya bercanda, tapi saya malah kesal terus guyur Bapak." Indira memasang raut wajah sesal. Berharap Fabian memaafkannya. "Seharusnya saya ketawa, kan? Bapak itu kan humoris," tambah Indira sekenanya.

"Emangnya saya pelawak? Saya bukan pelawak, Dir. Saya cuma mau ngungkapin perasaan saya selama ini."

"Ohh ... maaf, Pak. Saya enggak tahu kalau Bapak lagi latihan lagi. Saya kira bercanda biar enggak serius amat tadi. Lain kali, bilang ya kalau mau latihan. Saya kan jadi enggak kaget. Saya pikir, Bapak ngodain saya kayak biasanya."

Fabian tersenyum masam. Ia sudah menduga kalau Indira tak mungkin menganggapnya serius. Percuma saja ia mengutarakan isi hatinya, tak akan dipercayai juga.

"Dir, apa enggak ada alasan lain yang lebih logis lagi selain saya bercanda atau latihan waktu ngucapin cinta ke kamu?" Fabian akhirnya mendongak, terlihat sekali paras rupawan yang kini matanya terlihat sayu. Binar mata di sana redup seketika.

Indira bergeming. Ia memikirkan sejenak ucapan Fabian. Mengartikan apa yang dimaksud bosnya. "Jangan bilang, Bapak ngomong kayak gitu biar bisa nikahin saya. Pura-pura mencintai saya agar Bapak bisa mengikat saya," ungkap Indira dengan tatapan tidak percaya. "Bapak licik, saya enggak nyangka. Pak, saya ini bukan kacung ataupun *babysiter* Bapak. Saya punya kehidupan. Jadi, enggak selamanya saya bisa ngurusin Bapak. Bapak harus mandiri, dong. Bapak harus relain saya pergi."

Fabian terdiam. Ia tidak menyangka kalau Indira akan berpikir

seperti itu. "Dir, terserah kamu nganggap saya seperti apa karena percuma saya jelasin sampai berbusa, kamu enggak bakal percaya sama saya."

"Bagaimana saya bisa mudah percaya sama Bapak. Bapak aja suka bercanda, jarang serius. Kalau memang Bapak cinta sama saya. Coba sekarang Bapak lari di jalan enggak pakai alas kaki sampai pulang ke rumah," sahut Indira asal yang tak ditanggapi Fabian. "Udah deh, Pak. Jangan bercanda lagi. Saya ngerti kenapa Bapak sulit ngelepas saya karena enggak ada pegawai yang sesabar dan sesetia saya. Tapi, mau enggak mau Bapak harus rela, bukan menghalalkan segala cara agar saya di sisi Bapak."

"Udah pidatonya, Dir?" Fabian berkata dengan nada ketus.

"Pak—"

"Apa saya enggak pantes dicintai, Dir? Apa pria macam saya enggak boleh bermimpi bisa menikah dengan wanita yang saya cintai."

"Bukan begitu, Pak."

"Ya, saya emang enggak patut dicintai. Saya menyebalkan, *bossy*, berisik, dan kikir. Pria macam saya enggak boleh bermimpi untuk menikah. Jangankan punya istri, mau kencan aja enggak ada yang mau diajak."

Indira yang mendengar ucapan Fabian menjadi bingung. Ia tak mengerti dengan semua ini. Dirinya menjadi takut salah mengucap kalau Fabian serius.

"Pak, saya jadi takut. Bapak kok ngomong kayak gitu. Enggak kayak biasanya. Apa Bapak frustrasi belum nemu jodoh, ya."

"Udah tahu jawabannya, masih aja nanya. Terus aja begitu, Dir. Pura-pura enggak tahu."

Indira berpikir keras menerka semua yang terjadi. Namun, jawaban yang ada di otaknya bercabang. Tak pasti. Kini, ia berpikir kalau Fabian masih marah karena ia berkencan di belakang lelaki itu lalu sekarang menyudutkannya sebagai balas dendam.

"Tenang, Pak. Saya udah nyariin jodoh buat Bapak. Laki-laki tadi itu sepupunya. Saya kemarin minta dibantuin teman saya buat nyari jodoh buat Bapak. Dikenalin tuh sama kakaknya si cewek, calon jodoh Bapak. Ya udah, menyelam sambil minum air. Mencari jodoh buat Bapak, sekaligus buat saya," terang Indira dengan nada lembut. Berharap Fabian tak marah lagi padanya.

"Enggak usah, Dir. Terima kasih, saya bisa cari jodoh sendiri."

"Ini cantik loh, Pak. Saya benar-benar udah ketemu sama cewek itu. Yakin Bapak enggak mau nyoba ketemu?"

"Saya enggak minat. Saya cuma mau nikah dengan wanita yang saya cintai. Yang saya tahu sekali kalau hal itu bagaikan pungguk merindukan bulan."

"Ya udah kalau itu keputusan Bapak. Yang jelas, saya udah berusaha nyariin jodoh buat Bapak. Lagian, pesta Bunda El sebentar lagi. Bapak benar-benar enggak ngehargain usaha saya cariin Bapak jodoh."

"Oke, suruh perempuan itu datang ke acara pesta mama saya. Suruh dia dandan secantik mungkin agar semua yang ada di pesta itu iri kepadanya."

Indira memasang senyum semanis mungkin, berbeda dengan hatinya yang terasa sakit mendengar ucapan Fabian barusan. "Baik, Pak."

"Kalau saya suka dia, saya mau nikahin dia bulan besok. Tapi, itu kayaknya enggak mungkin, sih. Karena hati saya hanya untuk

wanita yang sering mencampakkan saya."

"Pak, sebenarnya mau Bapak apa, sih. Saya bingung. Kok berubah-ubah mulu."

"Saya hanya mau dicintai dengan tulus."

"Kalau begitu, Bapak harus mencintai wanita dengan tulus. Jangan bertingkah menyebalkan dan sembarangan. Jangan jail seperti tadi, sehingga dengan mudahnya Bapak ngomong cinta sama saya. Kata-kata Bapak itu membebani saya," aku Indira dengan nada lirih.

"Kalau begitu, lupakan saja perkataan saya tadi. Anggap saja saya lagi mabuk lem, jadi ngelantur. Saya janji enggak bakal bilang cinta lagi sama kamu. Sampai kapan pun, kamu enggak bakal lagi dengar kata cinta dari saya untuk kamu."

Indira hanya mengangguk. Namun, dalam hati ia sangat sedih.

"Ya udah, lanjutin makannya. Jarang kan, saya mau bayar *private room* dan pesan makanan mahal kayak gini hanya buat nraktir kamu. Mumpung saya lagi enggak pelit, Dir. Dihabisin makanannya, kalau mau pesan lagi silakan."

***

Asal Pilih Jodoh

—Kesempatan di saat kemalangan adalah sesuatu yang menyenangkan—

Fabian terus memasang raut wajah semringah menyalami tamu mamanya, meski ia gamang. Tak mungkin dirinya menunjukkan ketidaktenangan hatinya di depan semua para tamu yang hadir. Lelaki ini sebenarnya tengah gelisah memikirkan nasibnya. Bagaimana tidak? Pasalnya, sang ibu menyuruhnya membawa calon istri. Namun, wanita yang Indira jodohkan dengannya saja belum kelihatan sama sekali. Ia takut perempuan itu tidak seperti yang diceritakan sang sekretaris kalau sangat cantik dan anggun.

"Fab, mana calon istri kamu?" tanya Elina berbisik.

Fabian menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Bentar, Ma. Kalau udah dateng pasti Fabian kenalin."

"Tapi, serius kamu punya calon istri? Atau jangan-jangan kamu nyewa calon istri dari biro jodoh lagi," selidik Elina penasaran.

"Mama suka ngomong asal. Sejak kapan biro jodoh buka jasa sewaan teman kencan. Ini beneran Fabian punya calon istri," tegasnya yang sebenarnya ragu. Namun, tetap memeperlihatkan kepercayaan dirinya.

Pandangannya terus beredar mencari ke sana-kemari, sosok wanita bergaun *peach* panjang dengan surai yang digerai. Pandangannya berhenti seketika di saat ia mendapati seorang gadis tengah berbincang-bincang dengan seseorang pelayan. Namun, sayangnya perempuan itu membelakanginya. Entah kenapa menatap punggung itu membuat jantungnya bergetar.

"Kamu lihatin siapa, sih?" Elina mengikuti arah pandang Fabian.

"Calon istri Fabian. Perempuan itu calon istri Fabian," Fabian menunjuk ke sosok perempuan yang masih membelakanginya.

"Oh, itu calon istri kamu," Elina berkata dengan intonasi yang sedikit menaik membuat orang di sekitarnya menengok ke arah wanita yang ditunjuk Fabian lalu ada yang mengucapkan selamat kepada Elina karena putranya sudah memiliki calon istri.

Indira—sang perempuan yang terus ditatap Fabian itu kini hanya menatap ke lantai. Melihat ke arah haknya yang lumayan tinggi. Dirinya merasa tak nyaman. Ia memakai hak itu karena hanya hak tersebut yang sesuai dengan gaunnya. Hak yang ia pinjam dari koleksi milik sang bunda.

Indira menyelipkan anak rambutnya ke telinga sesekali. Ia lebih suka surainya diikat atau disanggul jadi tak merepotkan. Namun, menurut sang penata rias, rambutnya yang panjang itu sangat bagus kalau digerai. Mau tak mau, ia ikut saja.

Malam ini Indira didandani semaksimal mungkin karena ini adalah pesta ibu dari bosnya yang pasti akan dihadiri banyak orang penting. Tak mungkin, ia bisa dandan seenaknya seperti biasa. Mau bagaimanapun Indira adalah putri dari keluarga Pradipta yang harus menjaga penampilan diri.

Indira yang melihat Elina segera bergegas ke arah wanita paruh baya itu untuk menyalaminya. Namun, belum sampai di hadapan Elina, Fabian berjalan melangkah menuju ke arah Indira. Ia langsung mengulurkan telapak tangannya ke arah Indira.

Indira bingung, tak kunjung menerima uluran tangan Fabian. Pasalnya beberapa hari ini, lelaki itu terus mengacuhkannya. Hanya berkata "iya" atau "tidak", kalau menyuruhnya saja langsung ke topiknya, tidak seperti biasanya, setelah kejadian insiden penyiraman itu. Namun, kenapa lelaki itu malah tersenyum begitu manis malam ini kepadanya.

"Kamu malu ya, saya gandeng?" tanya Fabian lembut.

Indira menggeleng. Ia langsung menerima uluran tangan Fabian.

"Kamu cantik sekali. Belum pernah saya melihat perempuan secantik kamu," pujinya tulus.

Indira menunduk malu-malu. Pipinya bersemu merah, seperti kepiting rebus. Jantungnya kembali bergetar hebat. "Terima kasih," lirih Indira dengan suara yang nyaris tak terdengar.

"Saya enggak nyangka kalau sekretaris saya benar-benar jujur. Dia bilang kamu sangat cantik. Faktanya, memang benar. Kamu sungguh memesona."

Indira yang mendengar ucapan Fabian itu terbungkam seketika. Ia bingung sekarang. Dirinya tak paham dengan maksud Fabian. Ia menduga Fabian tak mengenali dirinya siapa atau besar kemungkinan lelaki itu tengah menggodanya, sebagai balasan atas perilakunya beberapa waktu lalu.

Indira terus diam. Ia takut salah lagi. Dirinya hanya mengikuti langkah Fabian yang membawanya ke tempat Elina berdiri dan berbincang-bincang.

"Permisi, Ma. Kenalin ini calon istri Fabian," Fabian tersenyum santai.

Indira yang masih menunduk, menjadi kikuk. Ia bertambah bingung mau melakukan apa sekarang.

"Oh, cantik. Lebih cantik lagi kalau kamu enggak nunduk. Enggak usah malu sama calon mertua," ujar Elina dengan lembut.

"Mungkin gerogi, Ma," Fabian menggeratkan genggamannya. "Kamu bisa angkat wajah kamu sedikit, kan. Mama kan pengen lihat jelas raut wajah calon menantunya."

Indira mengangguk, ragu-ragu ia mengangkat kepalanya.

Elina menatap Indira saksama. "Wajah kamu kayak enggak asing, sih. Kayak pernah lihat. Siapa, ya."

Fabian langsung menengok ke arah Indira. Ia juga ikut mengamati perempuan di sebelahnya dari bawah sampai atas. Matanya membulat seketika, tatkala menyadari manik mata indah wanita di sampingnya.

"Eh, ini Indira, ya?" Elina tersenyum semakin lebar. "Fantastis, siapa yang rias kamu? Hampir aja, saya enggak ngenalin kamu."

"Emh ... itu kenalan ibu saya," balas Indira gugup.

Elina hanya mengangguk.

"Ngomong-ngomong sejak kapan kalian jadian?" Elina bertanya dengan penuh semangat.

"Rahasia," sahut Fabian cepat. "Ma, Fabian mau kenalin Indira sama keluarga kita. Fabian pamit dulu, ya!"

"Iya-iya. Nanti bawa Indira ke sini lagi, ya."

Fabian hanya mengangguk lalu membawa Indira pergi.

"Pak, kita mau ke mana?" tanya Indira lirih. Ia merasa akan ada hal buruk terjadi.

"Ikut aja, enggak usah banyak nanya."

Indira akhirnya memilih diam kembali. Ia hanya mengikuti langkah Fabian menaiki anak tangga hingga masuk ke sebuah kamar.

"Duduk di situ dan dengarkan saya baik-baik," Fabian menunjuk ke arah sofa marun.

"Terima kasih, Pak. Saya mau turun aja," Indira hendak berbalik, tapi tangannya digenggam erat Fabian.

"Tunggu, jangan main lari," Fabian memutar tubuh Indira agar

menghadap ke arahnya. "Apa-apaan ini, saya kan nyuruh kamu cariin saya calon istri atau calon istri pura-pura kalau sulit. Tapi, kenapa kamu yang jadi calon istri saya?!"

Fabian tersenyum masam. Ia menatap Indira tajam. Dirinya merasa dipermainkan oleh sekretarisnya itu. Katanya wanita itu tidak mau menjadi istrinya dan mau mencarikan jodoh untuknya, tapi apa nyatanya malah Indira sendiri yang menggunakan gaun berwarna *peach* dan menggerai rambutnya.

"Saya nyesel nunjuk dan bilang kalau kamu itu calon istri saya tadi di hadapan mama dan kerabat saya. Ini semua salah kamu."

"Bapak sendiri yang nunjuk saya asal, bilang kalau saya calon istri Bapak di hadapan keluarga dan tamu Bapak. Kok saya disalahin?"

"Lah, kamu yang bilang calon istri saya pakai baju warna *peach*. Kenapa kamu pakai gaun warna *peach*?" Fabian tak terima disalahkan.

"Karena saya suka warna *peach*. Lagian, salah sendiri Bapak nggak ngenalin saya. Masa sama sekretaris sendiri enggak kenal?"

"Saya enggak mau tahu ini salah siapa. Yang saya tahu cuma satu, kamu harus tanggung jawab dengan nikah sama saya. Titik. Enggak ada penolakan!" tegas Fabian dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Ya, enggak bisa gitu."

"Suruh siapa kamu nipu saya. Pokoknya siap enggak siap, minggu ini saya dan keluarga saya bakal ke rumah orang tua kamu."

"Mau ngapain, Pak?"

"Ya, mau ngelamar kamu. Pokoknya bulan besok, kamu harus resmi jadi Nyonya Fabian Gabrilio. Bagaimanapun caranya kamu

harus jadi istri saya."

"Hahh ... saya enggak akan bukain pintu buat Bapak. Enggak usah aneh-aneh, Pak!" Indira memperingatkan, dirinya tak mau dijadikan istri kalau hanya karena Fabian tak punya kekasih yang mau dijadikan pendamping hidup. Ia mengharapkan pernikahan yang sebenarnya. Di mana dibangun atas nama cinta, ketulusan, kepercayaan, dan kesetiaan.

"Kamu boleh enggak bukain pintu, tapi saya yakin orang tua kamu pasti mau membukakan pintu untuk saya dan keluarga saya," Fabian berkata dengan santai.

"Ya udah, kalau gitu, nanti saya akan langsung tolak pinangan Bapak," tegas Indira dengan suara mantap. Meski hatinya meragu karena sebenarnya Indira mengharapkan bisa menikah dengan orang yang ia cintai. Dan sayangnya pria itu adalah Fabian. Si bos yang sering menghukumnya dengan hukuman tak masuk akal, tapi entah kenapa ia tidak bisa benar-benar marah kepada Fabian. Maksudnya, membenci lelaki itu.

"Kamu kok gitu, sih. Tapi, saya enggak akan nyerah, Dir. Segala cara pasti akan saya tempuh. Tekad saya udah bulat, kamu harus jadi istri saya."

"Pak, cukup! Ini menyakitkan untuk saya. Bapak cari saja wanita lain, jangan ganggu saya. Saya bukan robot yang bisa diperintah ini-itu seenaknya. Saya punya hati, saya ingin menikah dengan pria yang saya cintai. Kalau tidak bisa, setidaknya pria yang menjadi calon suami saya itu harus mencintai saya," terang Indira menahan air matanya agar tak luruh. Ia lelah, sungguh lelah.

"Dir, kapan sih kamu sadar kalau saya mau nikahin kamu karena saya mencintai kamu? Tolong, jangan buat ini semakin

rumit. Saya yakin, kamu juga punya rasa yang sama dengan saya, kan. Enggak mungkin, hampir lima tahun kamu jadi sekretaris saya enggak ada perasaan apa-apa," Fabian menatap Indira lembut, berharap perempuan itu melihat ketulusan dari binar matanya.

"Cinta? Sebegitukah mudahnya Bapak mengatakan cinta? Kalau Bapak memang mencintai saya, seharusnya Bapak tidak memperlakukan saya seenaknya sendiri. Bapak sering mempermainkan hati saya. Sakit, Pak. " Indira mengigit bibir bawahnya seraya memejamkan matanya sejenak. "Saat kita mencintai seseorang, tapi malah orang itu memberikan harapan lalu dijatuhkan seketika saat itu juga rasanya perih. Seperti luka yang ditabur garam. Sudah perasaan tidak terbalas, dipermainkan pula."

"Dir, saya minta maaf atas perlakuan saya selama ini terhadap kamu. Saya enggak ada niat buat gangguin atau mempermainkan kamu," Fabian merendahkan suaranya. Tangannya bergetar. Raut wajahnya memucat. Ia benar-benar bingung bagaimana caranya meyakinkan Indira. "Saya cuma pengen dekat sama kamu, tapi saya bingung gimana caranya. Selama ini saya enggak pernah punya kekasih, jadi saya enggak tahu bagaimana membuat wanita yang saya cintai bisa dekat sama saya."

Indira merenung, entah ia harus percaya pada Fabian atau tidak. Ia bimbang.

Suara ketukan pintu memecahkan keheningan yang mendera. Indira segera tersadar dari lamunannya sementara Fabian langsung menyahut dan berjalan membuka pintu kamarnya dengan raut wajah lesu.

"Kalian kok malah berduaan di sini, sih," gerutu Elina dengan

raut wajah curiga. Ia menatap putranya yang tampak muram penuh curiga.

"Fabian pusing, Ma," terang Fabian tak berbohong. Ia benar-benar pusing memikirkan Indira.

"Kamu terlalu sibuk kerja, sih. Kerja boleh, tapi istirahat yang cukup juga perlu," sahut Elina seraya memegang pundak putranya. Ia sebenarnya mengerti dari raut wajah putranya kalau Fabian bukan pusing karena sakit, melainkan ada sesuatu yang pasti dicemaskan olehnya.

"Indira turun, yuk. Temani Mama nyapa tamu," Elina tersenyum dengan tatapan selembut mungkin.

"Mama," gumam Indira refleks.

"Kamu kan calon istri Fabian, jadi sekarang panggil saya Mama," Elina berjalan ke arah Indira yang masih diam mematung. Ia gandeng calon menantunya itu. "Fabian, kamu tidur aja kalau sakit."

"Enggak, Ma. Mana bisa Fabian tidur di acara Mama? Apa kata orang-orang nanti."

"Tumben kamu dengerin kata orang yang suka mencemooh. Biasanya tak acuh."

"Sesekali dengerin kata orang yang nyakitin enggak apa-apa, Ma. Biar siap nanti kalau dengar kata-kata yang lebih menyakitkan. Lagian, perkataan orang itu enggak ada apa-apanya ketimbang ucapan sebagai rasa tidak kepercayaan dari orang yang kita cintai. Sakit, tapi tak berdarah, Ma."

Elina yang melihat ekspresi Fabian yang begitu lesu mengingatkannya pada Glory. Kini ingatannya melayang pada masa lalu di mana ada rasa ketidakpercayaan yang besar pada

dirinya kepada ketulusan Glory. Bagaimana ia bisa percaya dengan lelaki yang kini menjadi suaminya kalau semasa sekolah Glory sering menganggunya. Apalagi gara-gara pria itu, dulu ia dikeluarkan dari sekolah. Belum lagi saat Elina menjadi sekretaris suaminya itu, tiada hari tanpa tekanan. Bahkan, ia harus mengurus jadwal libur dan kencan, beserta keperluan kencan pria itu. Makanya, ia langsung mengundurkan diri kala itu. Tapi, Glory terus meminta maaf dan mengejarnya lalu mengatakan bahwa sebenarnya pria itu mencintainya.

Elina kembali menatap putranya, ia bertanya-tanya dalam hati. Apakah Fabian seperti ayahnya yang tak bisa mengutarakan cinta secara langsung? Apakah putranya itu mendekati Indira harus berdrama dahulu? Kalau memang seperti itu, Elina merasa sedih karena pasti putranya tidak akan mendapatkan Indira dengan mudah. Ia bertekad untuk membantu Fabian mendapatkan Indira karena dirinya tahu kalau mereka sebenarnya saling mencintai satu sama lain.

***

Indira terus memasang raut wajah ceria menyalami tamu Elina. Meski sebenarnya merasa tak nyaman saat wanita paruh baya itu mengenalkannya sebagai calon menantunya. Ia ingin sekali langsung menjelaskan kebenaran apa yang terjadi sekarang pada Elina, tapi ia takut merusak hari indah ibu dari bosnya itu.

"Dir, Mama senang sekali punya calon menantu seperti kamu." Elina mengenggam tangan Indira erat. "Kamu baik, cantik, cerdas pula. Mama yakin Fabian pasti akan selalu bahagia jika menikah

dengan kamu."

Indira semakin merasa bersalah melihat binar mata yang begitu tulus di netra Elina.

"Emh ..., Ma," panggil Indira yang terdengar kaku. Ia sebenarnya ragu memanggil Elina dengan sebutan Mama, tapi mau bagaimana lagi kalau perempuan itu sudah memintanya dengan nada tegas.

"Iya," Elina melepaskan genggaman tangannya pada Indira.

"Indira sebenarnya merasa tidak pantas mendampingi putra Mama. In—"

"Kamu ngomong apa, sih? Enggak ada yang lebih pantas dari kamu untuk mendampingi Fabian. Kamu mencintai Fabian, kan?" Elina menatap manik mata Indira yang tampak gusar. Ia terus meremas gaunnya.

Indira hanya mengangguk.

"Kalau begitu, berjanjilah selalu ada di sisi Fabian. Fabian sangat mencintai kamu. Anak Mama itu hanya pintar dalam berbisnis, kalau masalah cinta, dia nol besar. Benar-benar persis papanya," Elina menggerutu dengan raut wajah muram.

"Maksud Mama?" Indira mengernyit.

"Ya, Fabian sama kayak ayahnya. Enggak pintar ngutarain cinta. Buktinya, baru sekarang dia punya pasangan," keluh Elina seraya menggelenggakan kepalanya. "Dulu, ayahnya Fabian itu suka kode enggak jelas, banyak drama. Gengsian dan songong. Sumpah ngeselin, bawaannya pengen nimpuk."

Indira menatap Elina semakin bingung.

"Suami Mama itu enggak kayak pria pada umumnya waktu deketin Mama. Mama itu sering digangguin, dicelalah. Begitu ketemu lagi setelah bertahun-tahun malah diajak ngedrama.

Mama disuruh pura-pura jadi kekasihnya. Ternyata itu modus. Kenyataannya suami Mama itu suka sama Mama dari lama." Elina terkekeh. "Kalau Fabian nyebelin ya turunan dari ayahnya. Percayalah, anak Mama itu benar-benar cinta sama kamu. Lihat aja dari tatapan matanya. Bibir boleh berdusta, tapi tatapan tidak mungkin berbohong."

"Maaf sebelumnya, Ma, tapi kayaknya suami Mama itu orangnya kalem dan berwibawa."

"Emang di depan orang banyak kayak gitu atau aslinya emang gitu. Tapi, kalau sama Mama mah enggak ada jaimnya. Adanya songong, bawel, tapi penyayang, juga manis."

"Kok bisa gitu?"

"Kadang memang hal seperti itu sulit dimengerti. Mungkin karena terbiasa bertingkah menyebalkan sama Mama dulu, jadi udah biasa kayak gitu." Elina tersenyum semakin lebar. "Orang jenius saja bisa gila kalau sudah jatuh cinta. Orang itu ya, Dir, kalau sudah jatuh cinta, pasti akan melakukan segala cara agar bisa dekat dengan orang yang dicintai. Bahkan, rela bertingkah aneh agar ke *notice*, kalau cara biasa enggak berhasil."

Indira mencoba memahami perilaku aneh dan menyebalkan Fabian selama ini, mungkinkah seperti yang diungkapkan Elina?

"Dir, kalau mau memahami sesuatu yang terjadi, jangan hanya menyimpulkan dari apa yang kita dengar dan apa yang kita lihat karena yang akan tampak hanya terbatas pada yang kita dengar dan kita lihat saat itu pula, tapi gunakan hati juga karena hati tak mungkin berdusta."

"Ma, dicariin Ayah tuh," kata Fabian yang tiba-tiba menghampiri Elina.

Elina lalu menghentikan perbincangan dengan Indira. Ia tersenyum menatap putranya. "Ayah kamu di mana?"

Fabian melirik ke arah ayahnya yang tengah berbincang dengan pamannya—Dokter Zio.

"Dokter Zio ternyata beneran ngeluangin waktu buat ke acara pesta Mama ini. Mama enggak nyangka. Dokter Zio emang selalu baik, deh. Udah baik, ganteng pula. Senangnya tante kamu punya suami kayak Dokter Zio," ujar Elina yang menatap ke arah paling ujung. "Jadi pria itu kayak gitu loh, Fab. Dicontoh kebaikan paman kamu itu."

"Mama kok malah muji Paman Zio, sih? Nanti kalau ayah dengar bisa marah loh."

"Emang kenyataannya gitu. Kalau kamu pengen cepat dapat jodoh, ya contoh paman kamu itu. Dulu, ya, paman kamu sering nemuin Mama, ngajak jalan, kasih ini-itu enggak pelit. Baik, enggak *hatespeech* kayak papa kamu. Sumpah calon suami idaman."

"Terserah Mama. Buktinya aja Mama tetap milih ayah, walau ayah banyak minusnya di mata Mama," Fabian menjawab dengan nada lembut dengan raut wajah datar. "Fabian malas kalau harus niru orang lain buat dapatin cinta dari perempuan yang Fabian suka. Fabian hanya mau dicintai apa adanya. Kalau cuma baik buat dapatin seseorang itu sama aja penipuan, Ma. Makanya, banyak orang cerai setelah menikah karena ternyata watak asli pasangannya buruk, enggak sama kayak waktu pacaran."

"Benar juga, ya. Kamu kok tambah pintar," Elina tersenyum. Ia berharap putranya selalu bahagia. Indira segera menyadari kalau Fabian sangat mencintainya. Tak ada hal yang lebih indah dari saat putra sulungnya mengucap janji suci di altar kelak. Ia sungguh

menantikan hari itu segera tiba.

"Ya udah, Mama mau nyusul ayah kamu. Jaga Indira baik-baik," Elina menepuk bahu putranya pelan. "Kalau Fabian nakal, cubit atau jewer aja ya, Dir," lanjut Elina seraya menatap Indira yang sedari tadi diam tatkala Fabian datang menghampiri mereka.

Indira hanya tersenyum. Ia melirik Fabian sekilas setelah Elina pergi meninggalkan mereka. Rasanya begitu canggung seusai dirinya marah-marah pada Fabian tadi.

Lantunan musik dansa kini mengalun dengan indah, tapi tetap saja tak dapat memecah keheningan di antara Fabian dan Indira. Indira terus menatap ke samping. Mengamati orang-orang yang tengah bercengkerama. Sementara, Fabian ia tengah menikmati jus yang ada di meja sebelahnya lalu ia memakan beberapa potong kue.

"Mau?" tawar Fabian pada Indira yang terlihat canggung. Perempuan itu mengambil sepotong kue dan mengatakan terima kasih begitu lirih, tanpa menatap Fabian.

"Lupakan saja yang tadi. Anggap saya enggak pernah ngomong apa pun kalau itu membebani kamu. Saya enggak mau hubungan kerja kita nanti terganggu," Fabian berkata sekenanya. Ia harap Indira bertingkah seperti biasanya.

Indira berdeham, "Iya, Pak."

"Dua mingguan lagi, kamu bukan sekretaris saya. Saya harap kita tetap bisa jadi teman," Fabian menatap Indira lekat dengan perasaan yang bercampur aduk. "Bagi saya, selama ini kamu lebih dari sekadar sekretaris. Saya nganggap kamu sebagai teman, lebih tepatnya sahabat saya. Kamu teman terbaik yang saya punya. Saya harap tidak ada dendam di antara kita. Saya minta maaf, Dir."

"Minta maaf untuk apa?" Indira berpura-pura tak mengerti. Ia berkata dengan nada senormal mungkin, menghilangkan kegugupannya.

"Semuanya, saya yang sering ngerepotin. Saya yang sering ganggu kencan kamu dan saya yang suka godain kamu. Maaf, ya. Kalau waktu bisa diulang, saya enggak akan mengganggu kamu."

"Udah saya maafin, kok. Enggak usah pasang tampang kayak gitu, Pak. Saya jadi yang merasa bersalah. Santai aja kayak biasa, Pak. Kayak sama siapa aja." Indira memasang raut wajah ceria seperti biasanya. Ia benar-benar tidak bisa marah terlalu lama dengan Fabian. Meski acapkali ia kesal.

"Beneran, kamu udah maafin saya?"

Indira mengangguk.

"Berarti kita jadi nikah, kan?"

Indira memutar bola matanya. Baru saja Fabian meminta maaf karena sering menggodanya. Tapi lagi-lagi, pria itu mengajaknya menikah.

"Apa hubungannya saya maafin Bapak sama nikah?"

"Enggak tahu, sih. Tapi, kan yang saya tahu satu. Saya mau nikah sama kamu," kekeh Fabian dengan cengiran khasnya. "Ayolah, Dir. Kasih saya kesempatan buat buktiin kalau saya beneran tulus cinta sama kamu. Setelah itu kamu boleh nolak saya kalau terbukti saya main-main."

"Saya bingung. Mau berpikir dulu."

"Ya udah, kalau kayak gitu. Tapi, jangan marah lagi ya, Dir?"

"Ya."

"Dir, mau dansa?" Fabian mengulurkan tangannya. Indira langsung menerima uluran tangan itu dengan raut wajah datar. Ia

tengah memantapkan hatinya. Berusaha berpikir jernih dan positif.

Indira dan Fabian terus hanyut dalam lantunan musik. Memandang satu sama lain dengan tatapan yang sulit diartikan. Mereka tampak memikirkan banyak hal.

"Dir, saya mau bilang sesuatu."

"Apa? Ngomong aja."

"Tapi, jangan diketawain."

"Ini pertama kalinya saya berdansa di acara pesta. Biasanya enggak pernah, soalnya enggak punya pasangan."

Indira yang mendengar ucapan Fabian langsung menatap pria itu kebingungan. Ia pikir Fabian akan mengatakan sesuatu yang penting. Nyatanya cuma pengakuan tak pernah berdansa.

"Ohh, kirain mau ngomong apa. Tapi, Bapak bisa dansa gini."

"Iya, kan latihan sama adik saya. Biar bisa dansa sama kamu," jujurnya dengan nada semringah. "Makasih ya, Dir."

"Buat apa?"

"Karena udah mewujudkan mimpi saya bisa dansa sama kamu. Cuma kayak gini aja, saya udah senang. Apalagi, kalau kamu jadi istri saya. Tambah bahagia."

Indira hanya tersenyum sekilas.

***

Mengunjungi Pujaan Hati

Udara malam begitu dingin, tetapi tak membuat nyali Fabian menciut. Ia berjalan keluar dari mobilnya dengan senyum mengembang. Ditatapnya dengan lekat setangkai bunga mawar yang ia petik dari taman di rumah orang tuanya.

Kini ia melangkah dengan santai. Senyuman tak pernah sirna dari bibirnya. Dengan perasaan yang membuncah diketuknya pintu berwarna putih gading milik keluarga Pradipta. Tak ada rasa gugup sedikit pun, meski ini pertama kali dirinya menginjak kediaman kedua orang tua Indira.

Pintu itu terbuka, memperlihatkan seorang perempuan yang mengikat rambutnya asal-asalan, tetapi tetap memesona. Fabian yang melihat sang pujaan hati semakin tersenyum lebar.

"Ngapain Bapak malam-malam ke sini?" tanya Indira langsung pada topiknya, tanpa basa-basi.

"Kamu kok enggak sopan banget. Harusnya, saya itu dipersilakan masuk. Masa langsung diintrograsi," Fabian menyebikkan bibirnya persis anak kecil yang kehilangan permen.

Indira membukakan pintunya dengan raut wajah ditekuk setelah mengembuskan napasnya kasar. "Mari masuk, Pak Fabian," Indira mengadahkan tangannya seolah-olah menyambut kedatangan seorang pangeran ke dalam istana. Begitu penuh hormat.

"Enggak gitu juga kali."

"Disambut beneran kok protes. Ya udah, saya usir aja," Indira tersenyum masam, "Bapak pulang sana, udah malem. Nanti digondol Wewe Gombel, lho, kalau kemalaman pulangnya."

"Emang saya anak kecil? Kamu pintar banget kalau suruh ngelawak. Ini saya kan mau bertamu, kok malah diusir? Kamu

jahat banget sama saya. Enggak ngehargain perjuangan saya ke sini. Dingin-dingin, gerimis, macet, jalanannya banyak yang rusak, demi kamu saya ke sini." Fabian menatap Indira dengan raut wajah lesu. Ia memperlihatkan seolah-olah dirinya teraniaya agar Indira merasa kasihan padanya. Namun, Indira malah semakin kesal akan kelakuan Fabian.

"Emang saya nyuruh Bapak ke sini?"

"Enggak, tapi kamu bilang di telpon kangen sama saya. Demi kamu, saya rela ke sini agar kamu enggak kangen lagi sama saya."

Indira terkekeh. Dirinya saja yang dipaksa oleh Fabian mengatakan rindu. Padahal, tidak sama sekali. Bagaimana tidak, walau tidak pernah bertemu selama seminggu, tetapi lelaki itu menghubunginya terus. Setiap hari mereka *video call*. Dan belum lagi, lelaki itu selalu mengirimkan pesan yang jauh dari kata romantis. Sederet kalimat menyebalkan, tapi entah kenapa membuat Indira terus tersenyum.

"Perasaan Bapak aja itu. Lagian, saya bilang kangen karena Bapak yang maksa. Bapak kan percaya diri sekali. Daripada ribut, saya iyain. Nyenengin orang tua kan dapat pahala."

"Orang tua?"

"Bapak kan emang udah tua. Udah pantas jadi orang tua," Indira berkata sekenanya.

"Betul itu, makanya ayo nikah. Biar kita bisa punya anak yang lucu mengemaskan kayak saya."

Indira memutar bola matanya, lalu menatap Fabian dengan tatapan yang sulit diartikan. "Bapak mengemaskan, dilihat dari sedotan ditutup, ya?"

"Udah enggak usah *bully*. Dingin, Dir. Suruh masuk kenapa?"

"Kan saya udah mempersilakan masuk. Bapak aja yang banyak protes."

Fabian langsung masuk melewati Indira. Kemudian ia duduk di sofa tanpa dipersilakan.

Indira hanya menggelengkan kepala seraya menutup pintu.

"Bapak mau minum apa?" tawar Indira seraya duduk di hadapan Fabian.

"Apa aja yang hangat."

Indira langsung mengetikkan pesan di ponselnya, menyuruh pelayannya untuk membuatkan teh hangat dan menyajikan kudapan untuk Fabian. "Tunggu bentar ya, Pak. Lagi dibuatin tehnya."

"Iya, enggak papa." Fabian menatap isi ruang tamu Indira yang didesain semanis mungkin. Dipenuhi dengan warna merah muda. Ia merasa sedang di ruang kerja mamanya. "Dekorasi rumah kamu kok merah muda, kok enggak *peach*?"

"Nyesuain waktu. Kalau mau *valentine* ya didekorasi manis."

"Ohh ..., tapi ini bukan *valentine*. Mau tahun baru."

"Suka-sukalah, Pak. Begitu aja dipermasalahin. Dasar ...."

"Dir, calon mertua saya pada ke mana? Kok sepi?"

"Kalau yang dimaksud Bapak itu orang tua saya. Jawabannya, orang tua saya lagi ke Bali dan mereka bukan calon mertua Bapak. Saya juga bukan calon istri Bapak."

"Kamu kan udah kencan sama saya. Terus status saya kok belum di-*upgrade* jadi calon suami. Wah, ini enggak bener."

Fabian menatap Indira tidak terima. Sementara yang ditatap bingung karena tidak pernah merasa berkencan dengan Fabian. Indira mencoba mengingat kapan dirinya melakukan hal itu.

Kencan seperti apa yang dimaksud oleh orang seperti Fabian?

"Sinyalnya jelek, Pak. *Update* cerita *wattpad* aja sulit, Pak. Apalagi, mau *upgrade* status jodoh, tambah sulit. Jadi, Bapak terima aja status Bapak yang ke-*pending*." Indira berkata asal. "Lagian, kapan kita kencan?"

"Sebelum saya pergi ke Singapura? Kita kan kencan."

Indira mendelik. Mengingat hari itu yang membuatnya semakin kesal. Di mana Fabian yang katanya mau mengajaknya jalan-jalan, ternyata malah disuruh menemani dan memilih belanjaan apa saja yang dibutuhkan Fabian untuk persiapan ke Singapura. Hal yang membuatnya kesal adalah ketika ia memilihkan pakaian atau apa Fabian mengatakan lebih bagus apa yang ia punya dan harganya lebih terjangkau dari apa yang Indira pilihkan.

"Itu bukan kencan. Saya jadi kacung Bapak lagi," protes Indira. "Mana oleh-olehnya?" tagih Indira mengadahkan tangan.

"Saya lupa. Saya kasih ini aja," Fabian akhirnya memberikan setangkai mawar yang dibawanya dari rumah.

Indira menatap bunga mawar itu dengan saksama. Plastik yang membungkus bentuknya lumayan aneh, meski bisa dikatakan rapi. Namun, ia tetap mengambilnya. "Ini Bapak beli di mana? Kok bentuknya kayak gini bungkusnya?"

"Itu enggak beli. Saya bikin sendiri. Kan saya sayang banget sama kamu sampai belain kena duri."

Indira menatap ibu jari kanan Fabian yang di plester. Ia merasa iba. "Kasihan, tapi cuma alasannya itu? Bukan karena mau ngirit?" canda Indira.

"Tahu aja kamu, Dir. Daripada beli mahal-mahal, ujung-ujungnya layu, ya bikin sendiri. Apalagi ini lebih romantis, Dir,"

bangganya dengan senyuman semringah.

"Sekali kikir, ya kikir," gerutu Indira yang masih terdengar oleh Fabian.

"Dir, kamu suka bunga mawar enggak sih sebenarnya?"

"Suka-suka aja. Kenapa?"

"Saya suka bingung. Bunga mawar enggak begitu wangi, ya. Terus banyak duri, tapi kenapa wanita pada suka bunga mawar? Dan saya juga kasihan sama bunga mawar."

"Karena bunga mawar indah, Pak. Kasihan kenapa?"

"Karena banyak yang suka, terus semakin banyak bunga mawar yang dipetik lalu terbuang sia-sia karena layu."

"Pak, semua bunga pasti layu cepat atau lambat."

"Iya, saya tahu. Tapi, kan bunganya cepat layu. Apa fungsinya coba dipetik lalu dijadikan lambang cinta kalau nantinya layu. Makanya, saya enggak suka sebenarnya kalau harus ngasih bunga sebagai tanda cinta. Bunga kan bisa layu, sementara cinta saya ke kamu enggak bakal layu, Dir." Fabian tersenyum manis.

Indira tersenyum seraya menggelengkan kepalanya, ia pura-pura biasa saja. Padahal, jantungnya berdebar tak keruan.

"Semakin hari, semakin pintar ya gombalnya."

"Iya, dong. Biar pujaan hati saya cepat luluh. Terus saya bisa cepat nikah."

"Tidak semudah itu, Ferguso!"

"Lalu aku harus bagaimana, Esmeralda?"

"Ya mana saya tahu, Bapak pikir sendiri. Cari cara dong biar saya terpesona sama Bapak."

Fabian berdecak. "Sebenarnya kamu kan suka sama saya, tapi kenapa sih dipersulit. Tinggal nikah, terus sah. Butuh apa lagi

coba?"

"Katanya Bapak mau berjuang dan membuktikan cinta sama saya. Jadi, enggak boleh pamrih kayak gitu. Saya kan mau lihat perjuangan Bapak. Kalau protes terus, mau saya pecat dari daftar calon jodoh?"

Fabian menggeleng. "Jangan, Marimar. Aku tak kuasa. Biar aku buktikan cintaku padamu agar kamu hanya melihatku seorang."

***

Ngopi Cokelat

Indira terus memasang raut wajah ceria meski ia lelah karena harus mengganti bajunya berulangkali. Dirinya tak berani menolak keinginan Elina. Makanya, sedari tadi ia dijadikan model untuk gaun pengantin rancangan terbaru desainernya.

"Gaun ini cocok sekali dipakai kamu. Kamu sangat cantik." Elina mengamati gaun putih gading itu saksama. "Gimana kalau kamu pakai gaun ini aja waktu pemberkatan nanti," Elina berkata dengan nada semringah.

Sudut bibir kiri Indira sedikit terangkat, wajahnya terlihat kikuk. Namun, segera ia hilangkan raut muka yang tampak canggung itu dengan paras yang tampak bahagia.

"Mama bisa aja," balas Indira sekenannya, takut salah bicara lalu melukai ibu atasannya itu.

"Orang tua kamu kapan pulang dari Bali?"

"Minggu besok sepertinya, Ma," terang Indira seraya menata beberapa gaun yang tergeletak di sofa.

"Kalau gitu, kamu bilang secepatnya kepada ayah dan ibumu kalau minggu besok Mama sekeluarga mau datang ke rumah kamu."

"Iya, Dira enggak nyangka Mama yang sibuk sekali mau main ke rumah Indira. Dira senang sekali," Indira tersenyum begitu tulus.

"Mama emang sibuk, tapi demi kamu dan putra Mama, pasti Mama luangin waktu buat ngelamar kamu untuk Fabian. Supaya kalian segera sah, terus Mama bisa nimang cucu," Elina menepuk bahu Indira pelan yang membuat perempuan itu membelalakkan matanya.

"Mama bisa aja bercandanya," Indira mencoba tertawa kecil. Seolah-olah Elina baru saja bercanda. Ia masih belum siap kalau

harus dilamar secepat itu. Lagi pula, Fabian baru mau memulai menunjukkan keseriusannya yang mau menjadikan Indira istri. Dirinya ingin memantapkan hatinya dahulu untuk menikah dengan Fabian agar tak ada penyesalan kelak.

"Kamu yang pintar bercanda. Mama serius. Jangan bilang kamu masih ragu sama Fabian?" selidik Elina menatap netra cokelat yang tampak gusar itu.

"Emh ... bukan gitu, Ma," Indira berkata dengan gelagapan. Ia takut kalau Elina mulai menaruh curiga kalau dirinya dan Fabian tak berpacaran lalu membuat hati wanita paruh baya itu terluka. "Indira masih belum siap aja. Rasanya terlalu cepat."

"Lebih cepat itu lebih baik, Dir. Lagian kalian saling mencintai, kan? Mau nunggu apa lagi coba? Usia kalian juga tak lagi muda."

Indira mengigit bibir bawahnya untuk mengurangi rasa gugupnya.

"Mama!" panggil Fabian yang baru saja masuk ke ruang kerja mamanya. Ia belum menyadari kalau yang tengah berbincang dengan ibunya adalah Indira.

Elina menoleh dengan raut wajah semringah. "Ke sini juga akhirnya."

"Iya, terpaksa. Padahal Fabian kan mau kencan," bohongnya dengan raut wajah setenang mungkin. Pasalnya, ia sedang malas kalau disuruh-suruh oleh mamanya terus.

"Oh gitu, ya. Berarti kencan kalian batal, dong?" Elina menengok ke arah Fabian dan Indira bergantian. "Maafin Mama, ya."

Indira hanya mengangguk, meski dirinya tak tahu kalau Fabian mau mengajaknya berkencan. Sementara Fabian

langsung menengok ke arah Indira saat menyadari perempuan di sampingnya adalah sang pujaan hati.

"Eh, Bidadari ... maksudnya Indira, bidadarinya Fabian. Kok di sini sih, Dir?" Fabian memperhatikan gaun pengantin yang melekat pada Indira. Benar-benar cocok, pikirnya. Dirinya jadi membayangkan tengah menggandeng Indira ke altar untuk mengucap janji suci.

Indira mengernyit begitu melihat perubahan ekspresi Fabian yang tengah hanyut dalam lamunannya, sehingga tersenyum begitu anehnya.

"Saya kemari karena mau mencoba gaun dari rancangan desainer terbaik di sini," aku Indira menatap ke arah Elina.

Lamunan Fabian langsung buyar ketika Elina menepuk lengannya.

"Loh, kalian masih panggil satu sama lain dengan kata sapaan baku, ya? Kok kaku amat, kan udah pacaran," seloroh Elina dengan raut wajah dibuat terkejut karena ia tahu kalau putranya dan Indira tidak berpacaran.

"Biarin aja lah, Ma. Senyamannya Indira. Apalah arti panggilan yang penting manggilnya tetap dalam batas wajar. *Toh* yang penting itu bagi Fabian, cintanya Indira yang begitu besar untuk Fabian," katanya bangga dengan senyuman khasnya.

"Iya, iya. Mama kan cuma heran aja. Selama Mama jadi novelis romansa, pasti tokohnya kalau manggil pasangannya itu pakai sapaan manis. Padahal pasangan di cerita Mama itu *somplak* semua."

"Mama sama ayah aja jarang saling memanggil satu sama lain dengan kata sapaan yang manis. Buktinya tetap romantis aja."

Fabian melirik ke arah Indira.

"Tapi, Mama sama ayah kamu kan enggak pernah bilang saya-bapak, walau Mama mantan sekretaris ayah kamu. Waktu kerja aja panggilnya tetap nama. Kalian jangan kaku-kaku amat."

"Ya, udah deh, karena Fabian anak yang berbakti, Fabian ikut kata Mama." Fabian tersenyum penuh arti. "Dir, mulai hari ini kita panggilnya aku-kamu. Terus, kalau bisa kamu panggil saya, Mas ya. Sesekali nyenengin Mama saya."

Indira hanya mengangguk. Ia malah tersenyum, lalu menunduk untuk menyembunyikan pipinya yang merona.

"Ma, Fabian mau kencan sama Indira. Jadi, biarin Indira jalan sama Fabian," mohon Fabian agar Elina melepaskan Indira yang tengah menjadi modelnya. "Anak Mama ini kan jarang kencan karena sebelumnya enggak punya pasangan. Biarin Fabian ngerasain kencan sebelum nikah. Masa Fabian enggak punya sejarah kencan."

"Iya ... iya. Kamu mau bawa Indira ke mana?"

"*Ngocok*, Ma."

Elina langsung mengernyit, ia menebak-nebak apa arti sebenarnya dari ucapan anaknya. Istilah kekinian atau singkatan. Biasanya dirinya lebih *up to date*, tapi kenapa ia tak tahu apa yang dikatakan Fabian.

Indira mencoba memastikan pendengarannya tak salah.

"Mau ngocok adonan kue? Mau bikin kue. Aduh Fabian anak Mama, kamu laki-laki enggak usah main adonan kue, walau maksudnya romantis. Mama takut dapur Mama berantakan gara-gara kamu. Beli aja kalau mau makan kue. Enggak usah pelit kalau mau makan enak."

"Bukan, Ma. Itu loh yang makin dikocok makin nikmat. Masa Mama enggak tahu."

Elina berpikir keras, kenapa ia jadi berpikir yang tidak-tidak. "Jangan, Nak! Besok aja kalau udah nikah."

"Bukan ngocok yang itu. Ini tuh nama minuman Ngopi Cokelat. Ihh, Mama enggak gaul. Katanya Mama itu Mama kekinian."

Fabian langsung mengeluarkan brosur yang dilipat di jaketnya. Di sana ada gambar kupon diskon. "Nih, Ma. Lagi ada diskon juga."

"Oalah, makanya kalau ngomong yang jelas. Kalau ngocok itu boleh. Mama beliin juga, ya."

"Beli sendiri aja, Ma. Atau minta ayah beliin."

***

Butiran Debu

"Dir, kamu lihatin apa, sih?" tanya Fabian seraya mencolek lengan Indira untuk membuyarkan lamunan wanita di sebelahnya.

"I ... iya," Indira menoleh ke arah Fabian.

"Kamu kenapa sih dari tadi lihat ke arah sana," Fabian menujuk ke arah pohon tatebuya.

Indira menarik napas dalam-dalam seraya mengatur perasaannya. "Dulu, saya pernah berteduh di bawah pohon itu," Indira menunjuk dengan tatapan sesantai mungkin.

"Terus?" Fabian semakin penasaran melihat perubahan ekspresi Indira.

"Ya, saya pernah berteduh saja," Indira tak sanggup mengatakan semua yang terjadi pada hari itu. Di mana ia harus berpisah dengan pujaan hatinya. Lelaki yang menjadi cinta pertamanya, pamit pergi untuk menempuh pendidikan di luar negeri, tapi sampai sekarang tak pernah memberi kabar.

"Masa cuma berteduh doang? Kayaknya ada sesuatu, deh?" selidik Fabian dengan raut wajah serius. Ia mengenggam tangan Indira. "Enggak kenapa-kenapa sih, kamu enggak mau cerita. Tapi, kalau kamu punya masalah, cerita aja ke saya. Siapa tahu, saya bisa kasih solusi."

"Bapak mah mana mungkin kasih solusi, bisanya cari masalah. Mana ada sejarahnya Fabian Gabrilio menyelesaikan masalah. Bapak itu terbanding terbalik dengan moto pegadaian," sahut Indira asal, mencoba mencairkan suasana seperti biasa.

Fabian menekuk raut wajahnya. Ia terlihat lesu karena Indira masih saja tak mempercayainya. "Saya ini serius mau bantu, Dir. Lagian, kenapa bisa saya dibandingin sama pegadaian?"

"Bapak itu kan sering menciptakan masalah, terus menambah

masalah. Kalau pegadaian punya moto mengatasi masalah tanpa masalah. Makanya saya bandingin sama pegadaian. Kapan Bapak enggak bikin masalah?" Indira mengambil buku catatan di tasnya. Ia buka beberapa lembar tulisan yang bertinta biru—menunjukkan semua masalah Fabian yang ia selesaikan.

Fabian mengambil buku catatan Indira lalu menatapnya saksama. Ia tidak menyangka kalau daftar kesalahannya dicatat pula oleh Indira. Dibacanya semua masalah yang pernah diciptakannya dari masalah dengan adiknya hingga mencari jodoh yang salah, semua terselesaikan karena bantuan dari Indira.

"Saya berasa buka catatan dosa. Kenapa semuanya dicatat juga. Kamu kan harusnya catat jadwal saya aja. Kalau ada lebihnya, catat nama saya di hati kamu," Fabian tersenyum seraya mengembalikan buku catatan milik Indira.

"Mulai lagi, kan. Dasar Ciripa! Ya, saya catat kalau Bapak lupa, biar ada buktinya."

"Aish, saya bukan Ciripa. Ciripa kan anjing. Kalau saya Ciripa, kamu siapa? Masa Dulce Maria. Saya peliharaan, dong. Saya enggak terima, ini penghinaan. Kamu harus dihukum!"

"Hukum apa? Saya kan bukan sekretaris Bapak lagi. Enak aja main hukum. Lagian Ciripa itu imut mengemaskan, Bapak menyebalkan. Masih mending saya panggil Ciripa, mau saya panggil Kolor Abu Abu?"

"Ya, saya hukum kamu jadi istri saya seumur hidup. Mau hukum apa lagi coba kalau bukan mempercepat pernikahan kita." Fabian tersenyum penuh arti. "Dir, kamu kan janji mau panggil saya 'Mas'. Kok masih panggil saya Bapak, malah tadi mau dipanggil Kolor Abu Abu. Masa saya yang tampan disamain sama daleman."

"Saya panggil Mas kalau Bapak sudah taubat, enggak pelit lagi. Lagian, Bapak kan udah tua. Cocok aja dipanggil Bapak Fabian." Indira membenarkan poninya lalu menengok kembali ke arah Fabian. "Kolor Abu Abu itu bukan daleman, tapi jin. Jin peliharaan."

"Eh, serius jin? Itu kamu enggak ngarang lagi, kan." Fabian memasang raut wajah curiga.

"Iya, itu jin. Jin peliharaan punya Lanav Ayudia yang katanya hilang entah ke mana."

"Lanav Ayudia itu siapa?" Fabian menatap Indira penuh dengan keingintahuan.

"Tokoh cerita di dalam ceritanya Mama El. Si Lanav Ayudia ini bisa lihat makhluk ghaib, salah satunya jin tadi. Si jin malah sering ikut main monopoli, catur, sama halma."

Fabian mengerucutkan bibirnya. Ia telah percaya dan serius ingin mendengar cerita Indira, tapi lagi-lagi itu hanyalah cerita dalam novel karangan mamanya. Dirinya langsung menggelengkan kepalanya.

"Saya kirain benar ada. Lagi-lagi cerita mama saya. Kamu benar-benar Elrus, ya."

"Elrus?" Indira mengernyitkan dahinya.

"Elrus itu nama penggemar cerita mama saya. Elrus singkatan dari Elina virus."

Indira yang mendengar penjelasan Fabian malah tertawa. Pasalnya, ia baru mendengar nama *fans* klub ada kata virusnya. Biasanya *lovers*.

"Kamu kok ketawa? Sebenarnya enggak masalah sih kamu mau ketawa. Tambah cantik, kok."

"Ya, lucu aja. Nama penggemarnya ada kata virusnya. Mama

Bapak emamg humoris, ya."

"Kata mama saya biar enggak *mainstream* nama penggemarnya Elrus, kalau *haters* Anelrus. Saya kira kamu udah tahu Elrus. Soalnya, kamu kan sering baca cerita mama saya. Ternyata enggak."

Indira menggeleng. Pasalnya, selama ini ia tidak tahu karena hanya membaca karya Elina saja, tanpa mencari tahu biodata ibunya Fabian itu. Walau, ia suka dengan karya Elina.

"Enggak, Pak. Selama ini kan saya sering diberi novel dari Mama El. Makanya, saya baca. Eh, ternyata menghibur. Misalnya, enggak menghibur pun pasti saya rawat dengan baik karena saya selalu menghargai apa yang saya milikki. Entah itu pemberian seseorang atau saya membelinya dengan keringat saya sendiri."

Fabian tersenyum. Ia tak salah memilih Indira menjadi calon istrinya karena perempuan itu memiliki pemikiran dan perilaku yang baik, walau terkadang sering kurang ajar padanya. Namun, ia tahu semua itu hanya candaan atau hanya sekadar ungkapan kekesalan sesaat.

"Terus sekarang kamu Elrus atau bukan jadinya? Kalau saya mau jadi Incavers aja."

Indira mengangkat sudut bibirnya dengan manik mata kebingungan. "Bisa jadi. Itu Incavers apaan, Pak? Penggemar mitologi, ya?"

"Bukan, Indira Cantik Lovers. Saya kan penggemar berat kamu. Kamu juga penggemar berat saya, kan?"

Indira langsung menyilangkan kedua tangannya di depan dada seraya menggeleng. "Saya masih waras untuk tidak mengidolakan Bapak. Saya masih memilih Choi Siwon sebagai idola saya. Sudah terbukti karyanya. Dia juga Duta UNICEF. Nah, Fabian Gabrilio apa

yang bisa dibanggakan? Sudah pelit, menyebalkan pula."

Fabian langsung memasang raut wajah kesal. "Ya udah, sana nikah sama Choi Siwon biar kamu bisa ngalahin Mimi Peri yang dapatin Oh Sehun. Udah baik, tampan, kaya, terkenal, suaranya bagus, Duta UNICEF pula. Benar-benar suami idaman, kan. Apalah saya yang cuma butiran debu," katanya dengan nada lesu, memasang raut wajah terluka dengan tangan memegang dadanya.

Indira menahan tawanya. Ia tak habis pikir kenapa Fabian suka memasang raut wajah memelas seperti itu. Namun, tetap saja tampan di matanya. Walau sangat menggelikan.

"Walau Bapak itu butiran debu, saya tetap mencintai Bapak, kok. Debu memang sering diabaikan oleh orang, tapi punya banyak manfaat," terang Indira dengan nada lembut seraya mengenggam tangan Fabian. Senyuman ia suguhkan di sana, membuat Fabian tersenyum pula. Dirinya tak menyangka Indira akan berkata seperti itu, bukan mengoloknya lagi.

"Salah satu manfaat debu adalah memantulkan sinar matahari, tanpa debu sinar matahari mana mungkin bisa menerangi rumah-rumah pada siang hari karena sinar matahari hanya menyorot ke satu arah saja, kemudian dipantulkan oleh debu," lanjut Indira dengan tatapan tulus. "Demikian juga dengan kehadiran Bapak yang selalu menerangi kehidupan saya. Tanpa adanya kehadiran Bapak, mana mungkin hidup saya berwarna."

"Dir, saya enggak salah dengar kan kalau kamu bilang mencintai saya dan saya berarti dalam hidup kamu?" tanya Fabian memastikan dengan manik mata penuh binar.

"Iya, Bapak enggak salah dengar."

"Terima kasih, Dir," Fabian hendak memeluk Indira, tapi perempuan itu terlebih dahulu berdiri dari tempat duduknya membuat Fabian tersenyum kikuk.

"Ngapain mau peluk saya?" Indira menatap Fabian dengan tatapan datar. "Bapak kan lagi enggak takut. Jangan bilang juga fobia karena dengar ucapan saya barusan," cibir Indira.

"Ya, enggak gitulah. Ini wujud rasa syukur saya atas pernyataan cinta kamu barusan."

"Wujud syukur tuh traktir saya makan dan belanja sepuasnya. Bukan peluk, emang Telletubies. Berpelukan."

"Saya traktir belanja sama makan sepuasnya kalau kamu udah jadi istri saya. Saya takut nanti kalau ada yang tahu kalau kamu saya belanjain banyak barang, terus kamu dibilang matre. Padahal kan enggak. Nanti waktu udah jadi istri saya kan sah-sah saja, mau minta ini-itu. Keuangan sehari-hari juga kamu yang ngatur nanti."

"Alasan, kelamaan. Iya, kalau saya beneran jadi istri Bapak. Kalau enggak?" Indira memasang raut wajah masam. Ia tak marah sama sekali dengan Fabian, hanya sekadar ingin menggoda calon suaminya itu. Kapan lagi, dia bisa mengerjai Fabian. Biasanya lelaki itu yang selalu seenaknya sendiri.

"Ya, pastilah nikah sama saya. Saya kan enggak bisa dipisahkan dari kamu, Dir. Mana kuat hati saya menahan rindu, tak bisa bertemu dirimu. Makanya, saya sama kamu harus disatukan agar tidak ada hati yang terluka," Fabian tersenyum semringah.

"Ohh ..., tapi siapa yang tahu kalau Bapak diculik alien atau apa karena pelit. Terus kita enggak jadi nikah.Tahu kan kisah Tuan Krab yang dia pelit sekali akhirnya dia diculik oleh arwah bajak laut," terang Indira menakuti Fabian.

Fabian langsung menekuk raut wajahnya. "Kamu kok jadi calon istri jahat, sih. Malah nakutin kayak gitu. Saya kan jadi takut beneran sekarang," Fabian langsung berdiri lalu memeluk Indira seperti biasanya.

"Ihh ... apaan sih, Pak? Lepasin! Malu kalau ada orang yang lihat," Indira mencoba melepaskan pelukan Fabian dengan debaran jantung yang tak menentu. Ia juga bisa mendengar renyut jantung Fabian yang tak keruan. Berirama tak pasti seperti miliknya. Namun, ada rasa nyaman mendengar detak jantung Fabian.

"Saya kan takut, Dir. Nanti kalau saya diculik sama alien, saya enggak diculik sendirian tapi sama kamu. Jadi, saya kan enggak begitu takut," Fabian memasang raut wajah memelas.

Indira yang melihat raut wajah melas Fabian, ingin sekali menjitak lelaki itu. Ia tak bisa membayangkan kalau sudah menikah nanti Fabian masih bertingkah seperti ini. Apalagi kalau sudah punya bayi. Ia bisa-bisa merawat dua bayi yang satu bayi kecil mengemaskan yang satunya bayi besar yang menjengkelkan.

"Alien cuma nyulik orang jahat. Bapak kan dzolim sama saya, pasti diculik. Kalau saya kan enggak mungkin diculik karena saya selalu dianiaya."

"Ya, enggak bisa gitu. Kamu harus ikut saya kalau saya diculik, kan kamu pasangan hidup saya."

"Terserah, Pak. Jangan terlalu percaya diri, Pak. Jatuh, nanti sakit. Lagian ya, Pak, saya masih ragu punya suami kayak Bapak. Percuma Pak, tampan, mapan, kalau kelakuan kayak anak kecil, cerdasnya cuma digunain buat kerja doang."

"Ya, Dir. Saya janji akan berubah lebih baik lagi buat kamu dan anak-anak kita kelak."

***

"Pak, kita mau ke mana kok enggak sampai-sampai, sih?" omel Indira yang merasa perjalanannya terasa begitu lama.

"Ya ke rumah kamu. Ke mana lagi coba," sahut Fabian yang tak begitu jelas karena suara motor di sekitarnya.

"Rumah saya udah kelewatan, Pak!" protes Indira dengan nada kesal.

"Maaf, saya gagal fokus. Ini pasti karena saya lapar."

"Sudah-sudah, saya aja yang di depan. Bapak di belakang!" Indira menepuk bahu Fabian. Ia sudah terlalu lelah dipermainkan Fabian. Bilang saja, lelaki itu mencari kesempatan dalam kesempitan biar bisa berduaan di motor lama-lama dengan Indira.

Fabian tak protes. Ia langsung menepikan motornya. Kemudian mereka berganti tempat. Indira menggulung kemejanya sampai siku lalu mengikat rambutnya dengan tatapan masam ke arah Fabian.

"Nih, pegang!" Indira memberikan tas selempangnya kepada Fabian dengan nada datar.

Fabian melongo. "Kok dikasih ke saya?"

"Ya, iyalah. Kan saya yang mengemudi motornya. Bapak, pegang tas saya!"

"Seumur-umur saya enggak pernah disuruh bawa tas perempuan, kan saya bos. Masa bos disuruh bawa-bawa tas sekretarisnya."

"Iya, dulu saya sekretaris Bapak, sekarang saya bukan anak buah Bapak lagi. Bawa saja kenapa, sih? Katanya mau dinaikin statusnya menjadi calon suami. Kalau banyak protes, enggak bakal

saya *upgrade* status Bapak."

Fabian hanya mengangguk. Ia menuruti perkataan Indira daripada calon istrinya itu marah padanya. "Iya, Nyonya Fabian Gabrilio. Buat Nyonya Fabian apa sih yang enggak?"

"Aishhh ..., kemungkinan saya mau ngebut. Jadi, Bapak harus pegangan ke bagian samping motor. Jangan peluk saya, nanti saya pecat jadi calon suami!" Indira menatap tegas Fabian.

Fabian hanya mengikuti ucapan yang terus keluar dari bibir Indira walau dalam hati ia ingin protes. Namun, apa dayanya saat ini—semua keluh kesahnya tak bisa diutarakan. Indira mirip seperti istri yang suka mengatur suami dan Fabian seperti suami yang takut istri.

Indira langsung menyalankan mesin motor Fabian. Ia tersenyum penuh arti, kemudian mengemudikan motor itu pelan-pelan menyusuri jalanan, hingga tepat di jalan yang sepi—Indira melajukan motornya begitu cepat—membuat Fabian terhuyung hampir jatuh. Lelaki itu mengencangkan pegangannya ke sisi sampingnya.

Indira sesekali melirik ke arah spion dengan senyuman jail khasnya. Ia begitu menikmati aktivitasnya saat ini. Mantan sekretaris Fabian ini sepertinya ingin melakukan balas dendam karena ulah Fabian yang selalu merepotkan dan menjengkelkan dulu.

Fabian memanjatkan doa dalam hati agar ia tak terjatuh. Tak pernah ia sangka, Indira bisa mengemudikan motornya dengan kecepatan tinggi seperti saat ini. Jujur, ia kesal dengan Indira, tetapi juga bangga memiliki calon istri serba bisa seperti Indira. Makanya, ia sangat menyayangi Indira dan enggan melepasnya.

"Dir, pelan-pelan kenapa? Saya nanti bisa jatuh. Kalau jatuh ke pelukan kamu, saya rela. Aduh ..., Dir, saya takut!" renggek Fabian seperti anak kecil.

"Katanya, pria keren! Masa cuma dibonceng kayak gini takut. Jangan jadi lelaki lemah. Kayak gitu mau nikah. Dasar Bos Pelit, payah!"

"Saya bukannya lemah, tapi saya fobia," elaknya yang langsung memeluk Indira. "Saya peluk kamu karena takut. Jadi, jangan salahin saya, kan kamu yang buat fobia saya kambuh."

"Modus! Dikit-dikit fobia, kenapa enggak fobia meluk saya aja sih?"

"Karena memeluk kamu adalah anugerah terindah. Jadi, tidak patut ditakuti. Ini malah harusnya disyukuri." Fabian tersenyum semringah.

"Aissh ..., enak di Bapak, enggak enak di saya."

Indira langsung menambah kecepatannya agar segera sampai dan terbebas dari pelukan Fabian.

***

Indira menatap mobil lamborghini yang terpakir di halaman rumahnya. Ia hafal sekali dengan hanya melihat warna biru metalik kendaraan roda empat di hadapannya. Itu mobil milik Glory Gabrilio yang sering dipakai Elina.

Indira berbalik, langsung menatap Fabian curiga. Tak mungki mobil orang tua Fabian bisa ada dengan sendirinya di kediaman keluarga Pradipta. Sementara yang ditatap pura-pura tak mengerti. Lelaki itu hanya memasukkan kedua tangannya di saku kemejanya

tanpa menatap ke arah Indira.

"Ini maksudnya apa? Kok, mobil orang tua Bapak ada di sini?"

"Memangnya kenapa? Enggak boleh ya orang tua saya ke sini?"

"Bukan, ini mencurigakan."

"Mencurigakan gimana. Orang tua saya juga pastinya mau ketemu orang tua kamu, biar bisa dekat begitu, kan kita mau jadi keluarga. Gimana, sih?"

Indira hanya mengangguk. Lalu, mengambil tasnya yang dipegang Fabian. Segera ia mencari kaca untuk melihat riasan wajahnya. Dibenarkannya tatanan rambutnya agar terlihat rapi. Biar bagaimanapun, ia akan menemui orang tua calon suaminya, pasti penampilannya harus dijaga.

"Ngapain kamu dandan di sini?"

"Kan, mau ketemu sama orang tua Mas Fabian. Masa aku lecek, kan enggak lucu," jawab Indira dengan bahasa yang lebih santai, tak begitu baku seperti biasanya.

Fabian tersenyum. Ia senang sekali mendengar jawaban Indira yang menunjukkan kalau dirinya benar-benar mau menjadi istrinya secara tak langsung. "Bagus. Ngomong-ngomong kok jadi panggil mas, katanya kemarin enggak mau."

"Kan bentar lagi ketemu Mama El. Pemanasan dong! Jangan percaya diri dulu! Mas Fabian belum lulus uji laboratorium apakah berbahaya atau tidak menjadi suami!"

"Emang saya boraks. Lama-kelamaan kamu kok jadi nyeleneh kayak saya. Kalau kayak gini, nanti anak kita kayak apa?"

Indira tak menjawab. Ia langsung pergi menuju pintu rumahnya, tak memedulikan Fabian yang terus mengoceh.

Sementara Fabian hanya tersenyum seraya berlari mengejar Indira.

Indira berjalan pelan begitu anggun memasuki ruang tamunya. Di sana terlihat kedua orang tuanya dan orang tua Fabian tengah berbincang serius. Elina yang paling bersemangat dilihat dari tutur bicara dan gerak tubuhnya saat berbincang dengan keluarganya.

"Indira!" panggil Kirana yang mendapati putrinya tengah memasuki ruang. "Akhirnya, kamu pulang juga. Ini ada mama dan papanya Fabian."

"Iya, Ma." Indira tersenyum begitu tulus, kemudian menyalami kedua orang tua Fabian. Ia langsung duduk di sebelah Kirana dengan senyum yang masih mengembang.

"Fabian mana?" tanya Elina yang tak melihat putranya. "Bukannya, kalian pergi bersama?"

"Itu Mas Fabian," Indira menengok ke arah Fabian yang terlihat begitu ceria.

"Siang, Tan, Om!" Meski tersenyum, tapi sebenarnya ia gerogi. Pasalnya, hari ini ia akan melamar Indira. Makanya, ia sengaja mengulur waktu untuk mengantarkan Indira pulang karena menunggu kedua orang tuanya sampai di kediaman milik keluarga Pradipta agar mereka bisa mengajak bicara orang tua Indira terlebih dahulu. "Maaf ya, Tante sama Om, Indira saya ajak jalan-jalannya terlalu lama."

"Iya, enggak papa," Kirana menjawab dengan nada lembut, keibuan. Sementara suaminya hanya menganggu k.

"Bagaimana kalau langsung ke intinya saja?" Elina bertanya dengan semangat yang menggebu.

"Silakan," jawab Satya dengan nada datar.

Elina langsung mencolek suaminya agar segera bicara.

"Begini, seperti yang kami utarakan sebelumnya tadi, kalau kedatangan kami ingin melamar Indira untuk menjadi menantu kami. Untuk lebih lanjutnya biar putra kami yang langsung mengutarakan," Glory menatap putranya dengan tatapan tegas.

Fabian mengedipkan matanya, memberikan isyarat pada ayahnya. Sementara Indira menatap tajam Fabian yang tak membicarakan masalah lamaran ini terlebih dahulu. Bukannya tak senang, tapi Indira kan butuh persiapan.

"Om, Tante, seperti yang sudah ayah saya katakan, saya ingin melamar Indira. Bolehkah saya mempersunting Indira?" tanya Fabian dengan nada tegas, meski dalam hati ia takut kalau mendapatkan penolakan.

"Saya sih, tergantung Indira saja. Kan yang mau menjalani pernikahan putri saya," sahut Satya dengan tatapan yang sulit diartikan, membuat Fabian gamang—ia merasa Satya tak menyukainya, kalau dilihat dari mimik wajahnya.

"Indira, bagaimana jawaban kamu? Kamu mau menerima pinangan Fabian atau tidak?" Satya kini menatap putrinya yang tampak resah.

Indira meremas pakaiannya. Ia menatap ke sekelilingnya lalu menghirup napas dalam-dalam sebelum bicara. "Sebelumnya, saya mau minta maaf sama keluarga Mas Fabian. Saya—" Indira mengantungkan kalimatnya sejenak. Ia mengigit bibir bawahnya dengan jantung yang berdebar-debar.

Fabian yang mengamati ekspresi Indira, kini menjadi lesu. Ia yakin, Indira pasti ingin menolaknya. Meski dirinya sudah mempersiapkan diri untuk mendengar kata penolakan itu, tapi

tetap saja membuatnya sedih. Apalagi, ditolak di depan kedua orang tuanya.

Elina juga tampak gusar. Ia melirik ke arah putranya. Dirinya takut Fabian sangat terluka nantinya.

"Kalau kamu ingin menolak enggak papa, Dir. Katakan saja, enggak usah takut," Fabian berkata dengan sebiasa mungkin.

"Bukan," Indira menggerakkan kedua tangannya menyilang seraya menggeleng.

"Terus?" Fabian menatap manik mata Indira saksama.

"Saya itu mau minta maaf ke keluarga Mas Fabian karena belum melakukan persiapan buat menyambut orang tua, Mas. Saya benar-benar enggak tahu kalau mau dilamar hari ini," jujur Indira dengan nada rendah.

"Iya, enggak papa, kok," Elina menjawab dengan nada semringah. "Ini salah kami juga yang kemari tidak memberitahu Indira. Soalnya, Fabian mau kasih kejutan. Apalagi kalian sebenarnya sudah sepakat menikah dan merencanakan pernikahan, kan?"

Indira tersenyum kikuk seraya melirik Fabian. "Iya, Mama El. Kami sudah merencanakan mau menikah sebenarnya. Mas Fabian sendiri sudah memikirkan dan menyiapkan banyak hal untuk pernikahan kami. Terus, mana mungkin saya menolak lamaran ini," bohong Indira tentang perencanaan dan persiapan. Ia ingin mengerjai Fabian karena melamar mendadak seperti ini.

"Bagus kalau begitu," sahut Kirana dengan nada bahagia. Ia senang jika putrinya segera menikah karena usianya sudah sangat cukup untuk berumah tangga. Dirinya sudah tak sabar ingin menimang cucu.

"Iya, Mas Fabian memang hebat, Ma. Masa Mas Fabian

sudah menghubungi penyanyi terkenal di Amerika yang setara sengan Taylor Swift buat nyanyi di acara resepsi kami. Terus, pesta pernikahannya tujuh hari tujuh malam. Soverninya gantungan kunci yang dilapisi berlian. Gaun yang Indira pakai katanya desain Marchesa yang *limited edition*. Keren kan, Ma?" Indira tersenyum penuh arti seraya menatap ke arah Fabian.

"Apa itu enggak buang-buang uang? Pasti biayanya besar banget." Kirana mengernyit.

"Iya, Indira juga berpikir kalau itu menghamburkan uang, tapi Mas Fabian maunya begitu."

"Enggak papa, Mbak, ngeluarin banyak uang. Ini kan pernikahan cuma sekali seumur hidup. Fabian pasti mau yang terbaik," Elina tersenyum semringah seraya menepuk bahu putranya pelan.

Fabian hanya diam. Ia tidak habis pikir kalau Indira akan mengatakan hal semacam itu. Dirinya saja belum mempersiapkan pernikahan sama sekali, apa lagi pesta pernikahan dengan biaya fantastis.

"Kalau begitu, kita tentukan saja tanggal baik pernikahan untuk Indira dan Fabian," saran Satya dengan nada yang masih sama datar. "Bagaimana?"

Semua yang ada di ruangan setuju dengan saran Satya. Mereka langsung mengatur tanggal pernikahan Indira dan Fabian. Pernikahan itu akan dilaksanakan sekitar tiga bulan lagi melihat waktu dan kondisi.

***

"Dir, kamu kok bilang saya udah rencanain pesta pernikahan? Saya enggak ngerasa bilang seperti itu, ya. Kamu mimpi apa gimana?" protes Fabian yang hanya berdua dengan Indira di taman belakang rumah perempuan itu.

"Suka-suka saya, dong. Mulut-mulut siapa? Mulut saya, kan?" Indira menjawab asal.

"Yang kamu katakan itu bohong. Berarti fitnah. Fitnah sama kejamnya, sama derita saya yang *single* selama tiga puluh tahun lebih. Sakit, tapi tak berdarah."

"Enggak usah *lebay*, deh. Kalau tahu, tadi saya tolak aja, ya. Udah diterima protes juga!"

"Masalahnya, itu uang dari mana buat ngadain pesta kayak gitu. Sovenirnya aja gantungan kunci yang dilapisi berlian. Emang kamu mau danain?" Fabian meletakkan kepalanya di paha Indira. "Dir, kepala saya berdenyut-denyut."

"Aish ...." Indira mengacak-acak rambut Fabian yang lumayan tebal. Ia gemas sendiri dengan calon suaminya itu yang persis anak kucing yang tengah mencari kenyamanan di pangkuannya. "Mas Fabian kan kaya, apa susahnya sih keluarin uang banyak sesekali. Masa, jadi pria enggak modal!"

"Itu banyak banget, Dir. Saya frustrasi. Saya kerja keras bertahun-tahun, masa nanti habis cuma buat beberapa hari. Daripada buat acara pesta yang kayak gitu, mending buat liburan."

"Ya udah, enggak usah dibuat seperti apa yang saya katakan tadi. Gitu aja kok repot." Indira berkata dengan nada ketus. "Udah, minggir dong! Saya mau ambil minum. Jangan kayak kucing saya, suka rebahan di paha saya!"

"Kalau saya enggak wujudin seperti apa yang kamu katakan,

mau ditaruh di mana muka saya," Fabian berkata dengan nada lesu. "Saya itu pusing, Dir. Pinjam bentar paha kamu, ya. Kalau baik hati, tolong dong pijetin kepala saya sekalian."

"Emang saya tukang pijat apa? Dasar ...," Indira mengembuskan napasnya kasar lalu memijat kepala Fabian dengan asal-asalan yang membuat Fabian merengek.

"Sakit tahu, kamu kok jahat sih?" Fabian mengangkat kepalanya dari paha Indira. Ia menatap Indira dengan raut wajah seolah-olah sangat tersakiti.

"Kok jahat? Saya enggak jahat, ya!" Indira menggelak, "saya kan bukan tukang pijat, ya wajar kalau sakit."

"Kamu sengaja, saya tahu."

"Oke, saya sengaja. Enggak usah pasang wajah kayak gitu, pengen jitak." Indira mengerucutkan bibirnya. "Ya udah, saya minta maaf. Sini, saya pijitin beneran bahunya aja. Kalau kepala khilaf, takutnya mau benturin kepala Mas ke dinding."

Fabian hendak berkata, tapi Indira menatapnya semakin tajam. Mengisyaratkan Fabian mau menuruti perkataannya atau tidak, kalau tidak dipastikan Indira akan murka. Ia membalikkan badannya lalu Indira langsung memijatnya.

"Wah, enak, Dir!" aku Fabian dengan nada semringah. Ia senang sekali karena Indira tak mempermainkannya lagi. Benar-benar memijatnya.

"Ya, jelas. Yang mijit cantik, pakai cinta, gratis pula," Indira terkekeh.

"Nyindir lagi, tapi terima kasih, udah mijit pakai cinta."

***

Hari Bahagia

Waktu berlalu dengan cepatnya, sekarang Indira dan Fabian telah resmi menjadi sepasang suami dan istri. Mereka kini tampak berseri-seri menyalami tamu. Siapa sangka kalau pasangan yang berdiri di atas pelaminan ini adalah pasangan yang sering berdebat, selalu saja mereka mendebatkan apa saja yang ada. Rasanya dunia akan sepi kalau mereka tidak ribut sendiri.

Sang mempelai wanita begitu anggunnya menggunakan gaun berwarna putih gading yang panjang dengan hiasan minimalis—begitu elegan. Kecantikannya semakin terpancar tatkala tersenyum. Apalagi perempuan ini tidak menggunakan riasan tebal pada umumnya, sehingga membuat raut wajahnya yang memang cantik alami terlihat begitu rupawan—sangat memesona.

"Dir," panggil Fabian dengan berbisik. Ia membuyarkan lamunan istrinya yang tampak terfokus ke arah pintu masuk. Dirinya penasaran apa yang dilihat Indira sehingga membuat perempuan itu membisu.

"I—iya," Indira menjawab dengan nada gugup.

"Kamu lihatin apa, sih?" Fabian kembali menenggok ke arah Indira menatap pintu tadi yang tampak kosong.

"Bukan siapa-siapa," katanya dengan nada lesu. "Maksudku, bukan apa-apa," ralatnya dengan senyum canggung.

"Kamu bukan lihatin mantan, kan?" goda Fabian asal.

Mata Indira membulat, raut wajahnya tampak kikuk. "Bisa saja," kata Indira dengan nada sebiasa mungkin meski terdengar suaranya tampak bergetar.

Fabian hanya tersenyum. Ia merasa ada yang janggal dengan Indira. Tak biasanya seperti itu.

"Dir, kapan ya ini resepsinya selesai?"

"Sehabis makan-makanlah, ini tamunya udah pada datang semua. Kenapa, sih?"

"Enggak papa. Mas cuma capek banget harus berdiri. Kenapa sih resepsinya enggak di hari lain aja," Fabian menghela napas sejenak.

"Mas sendiri kan yang pilih hari ini. Lagian ini kan tamunya cuma keluarga sama teman dekat. Masa gitu aja ngeluh," omel Indira dengan nada lirih. "Yang sama rekan bisnis, teman sekolah, terus karyawan, dan teman-teman yang lainnya kan bukan hari ini. Masih seminggu lagi dan acaranya lebih besar dari ini. Nanti, jangan bilang Mas malah merengek kayak balita kalau kecapekan."

"Bukan begitu, kalau ada jeda beberapa hari kan enggak capek banget, Dir. Lagian itu kan usulan mama." Fabian tersenyum santai. "Mas kan anak yang baik, pasti nurut sama wanita yang telah melahirkan Mas."

"Masa? Mas Fabian aja sering kabur dari Mama El kalau disuruh ini-itu. Pelit juga sama Mama El."

"Mas enggak pelit, kenapa masih dibilang pelit. Buktinya, besok ya pesta pernikahan kita yang besar-besaran itu Mas datangin koki langsung dari Italia. Pianis dari Jerman. Penyanyinya adalah salah satu penyanyi solo terbaik di Asia. Kurang apa lagi coba?"

Indira menggelengkan kepalanya seraya tersenyum. Ia masih tidak percaya dengan ucapan Fabian. Pasalnya, dirinya saja tidak tahu siapa saja yang akan mengisi pesta pernikahannya yang akan dilaksanakan minggu depan. Suaminya hanya bilang kalau dari luar negeri, tanpa menyebutkan namanya.

"Palingan Mas ketemu bule yang jalan-jalan di Bali, terus Mas bilangnya pianis terkenalah dan sebagainya."

"Enggak, ini beneran. Kali ini, Mas keluar uang banyak buat pesta pernikahan kita. Kamu besok pasti muji Mas terus," Fabian berkata bangga.

"Halah, paling ngelindur."

"Kok enggak percaya, sih? Bahkan, tamu yang beruntung nanti dapat satu set perhiasan emas putih." Fabian berkata dengan nada serius. "Kita buktiin aja besok. Kalau Mas enggak bohong, kamu mau kasih apa?"

"Ngajak taruhan ini ceritanya?" Indira menatap Fabian dengan tatapan mencela. "Dira bakal ngelakuin apa aja yang Mas Fabian mau selama seharian."

Fabian langsung mengulurkan tangannya. Ia mengajak Indira untuk berjabat tangan. Istrinya itu langsung menerima uluran tangan Fabian dengan santai. Indira yakin Fabian hanya bergurau.

"Dir, Bian, kalian makan dulu sana, acara salam-salamannya juga udah selesai. Tamunya juga lagi pada makan," kata Elina dengan nada lembut.

"Iya, Ma," jawab Indira, sementara Fabian hanya mengangguk. Berdiri terlalu lama dan berdebat dengan Indira barusan membuatnya lapar.

***

Fabian terduduk diam seraya membereskan kamarnya dari sisa kertas kado yang tadi dibuka oleh Indira sambil menunggu istrinya keluar dari kamar. Ia merasa senang sekali, akhirnya

mimpinya menjadi suami Indira menjadi kenyataan. Sekarang, tak ada lagi ketakutan penolakan dari Indira karena wanita itu telah resmi menjadi istrinya.

Fabian langsung berjalan ke keranjang sampah plastik dekat dengan pintu kamar mandi. Tepat di saat itu Indira keluar dengan mata sembab. Fabian yang melihat hal itu menjadi gelisah.

"Dir, kamu kenapa?" Fabian memegang pipi Indira.

"Enggak kenapa-kenapa, cuma kelilipan tadi," bohongnya dengan nada sendu.

"Kamu pasti kecapekan, ya?" Fabian menggenggam lengan Indira.

"Iya, Mas juga, kan. Kalau gitu tidur aja, yuk."

Fabian hanya mengangguk. Padahal, ia ingin bercerita banyak hal kepada istrinya. Namun, ia urungkan keinginannya itu karena melihat raut wajah Indira yang tampak begitu sedih. Dirinya menjadi takut kalau semua ini karenanya.

Indira langsung merebahkan diri di ranjang. Begitupun dengan Fabian. Bedanya, Fabian tidur menghadap ke arah Indira. Sementara Indira malah membelakangi Fabian untuk menyembunyikan air mata yang menitik perlahan.

Fabian menempelkan tubuhnya ke punggung Indira. Ia peluk istrinya itu dengan lembut. "Saya peluk kamu, enggak papa, kan?"

Indira hanya diam menikmati pelukan Fabian yang memberikan kenyamanan untuknya. Ia merasakan kasih sayang yang tulus dari suaminya. Dirinya menjadi takut kalau suatu saat ia tidak sengaja benar-benar melukai Fabian. Bukan melukai Fabian karena gurauan atau candaan karena pasti lelaki itu paham kalau istrinya hanya bercanda.

"Dir, tidurnya menghadap Mas kenapa?" pinta Fabian dengan nada manis. "Kamu takut ya mimpi buruk karena tidur menghadap Mas."

"Enggak, Mas. Emangnya Mas Fabian yang punya banyak fobia dadakan. Udah kayak tahu bulat aja," gurau Indira dengan perasaan berkecamuk.

"Ya udah, kalau kayak gitu. Ayo, hadap ke sini, dong!"

"Malas ah, nanti Mas Fabian kesenengan lagi. Bisa aja kan kalau saya udah tidur nanti banyak dimodusin."

"Kamu kan udah resmi jadi istri Mas. Kok, masih takut dimodusin. Mau ngapain kan sah-saja aja, Dir. Malah, seharusnya kita main wik wik ay ay gitu, kan?"

Indira menautkan jemarinya dengan jemari Fabian. Ia tersenyum sekilas, meski masih gamang. Dirinya tak kunjung menjawab pertanyaan Fabian, malah asyik mengamati cincin yang melingkar di jari manisnya dan di jari suaminya.

"Udahlah, Mas. Mending tidur aja. Indira capek, Mas. Kalau mau minta jatah, besok aja."

"Mas enggak minta jatah, kok. Mas kan suami yang pengertian. Kamu kan pasti lelah banget hari ini. Mas cuma mau kamu tidur menghadap Mas, biar Mas bisa mimpi indah."

Indira langsung melepaskan tautan tangannya dari tangan Fabian lalu mengusap air matanya sebelum berbalik arah. Dipeluknya Fabian. Ia letakkan kepalanya di dada Fabian. Berharap bisa tidur nyenyak malam ini dan melupakan kesedihannya.

"Mas, nyanyiin Dira dong biar bisa cepat tidur," pinta Indira dengan nada lembut.

Fabian tersenyum. Ia usap punggung istrinya lembut seraya

menyanyikan lagu cinta untuk Indira. Perlahan, mata Indira tertutup.

***

Fabian membuka matanya. Ia langsung menepuk-nepuk sisi ranjang di sampingnya—mencari sang istri—yang ternyata tak ada di sana. Fabian langsung menyandarkan punggungnya di papan ranjang. Ia mengucek matanya seraya menguap.

Fajar memang telah pergi, berganti dengan mentari yang berjaya—menyinari dunia—sinarnya menembus kisi-kisi jendela, tapi tak membuat Fabian mampu untuk tetap terjaga. Lelaki ini hendak tidur lagi begitu melihat jam menunjukkan jam tujuh pagi. Ia merasa masih pagi untuk bangun karena ini hari libur.

"Mas!" tekan Indira yang melihat suaminya hendak tidur lagi.

Fabian langsung menoleh ke arah istrinya yang membawa baki berisi sarapan. Ia tersenyum seketika. Dirinya langsung beranjak dan membantu Indira membawa sarapan.

"Sayang, sini biar aku yang bawa," katanya antusias dengan mata berbinar. Rasa kantuknya sirna seketika melihat istrinya telah bangun terlebih dahulu darinya untuk menyiapkan sarapan. Akhirnya, mimpi sarapan bersama di kamar bersama Indira terwujud.

"Nih," Indira menyodorkan bakinya lalu duduk di sisi ranjang.

Fabian meletakkan baki itu di atas nakas lalu duduk di samping Indira. "Kamu bener-bener istri idaman. Pagi-pagi udah nyiapin sarapan buat suami," pujinya bangga seraya mengelus punggung tangan Indira dengan ibu jarinya—membuat pola tak teratur.

"Anda percaya diri sekali, Tuan Muda Gabrilio! Aku enggak hidangin makanan ini buat Mas Fabian," balas Indira menahan tawanya.

"Kalau ini bukan buat Mas, terus buat siapa?"

"Ya, buat Indira sendirilah, Mas. Indira kan juga belum makan."

Fabian langsung mengerucutkan bibirnya. Ia membuang muka, menatap ke arah jendela luar. Pura-pura merajuk sebagai ajang balas dendam. "Aku ngambek! Titik!" Fabian melipatkan kedua tangannya di depan dada. "Kalau masak buat kamu sendiri, enggak usah dibawa ke kamar dong!"

"Kan, aku mau disuapin Mas."

"Ihh ..., manja."

"Mas, kok gitu sih." Indira balik merajuk. "Kalau nakal kayak gitu, Dira mau pulang aja ke rumah orang tua Dira, biar Mas di sini sendirian. Nanti biar tahu rasa kalau diculik jin pelit."

"Jangan dong, Dir. Mas, kan suami kamu. Susah seneng ya kita harus bersama. Masa, kamu tega ninggalin Mas," Fabian langsung memeluk Indira. "Mas suapin, deh, sampai kenyang."

Indira terkekeh seraya memeluk suaminya. "Gitu dong, baru suami idaman. Indira jadi tambah cinta sama Mas Fabian."

"Terus, aku makan apa kalau kamu cuma masak buat kamu?"

"Mas Fabian lucu, deh. Ya kali, Dira masak cuma buat Dira," Indira melepaskan pelukan Fabian lalu mencubit pipi suaminya gemas.

"Tadi, kan kamu yang bilang. Lagian cuma ada semangkuk dan kamu bilang belum makan."

"Itu tandanya, Dira mau ngajak Mas makan semangkuk berdua. Gitu aja, kok enggak peka." Indira mengecup pipi Fabian

lalu meletakkan kepalanya di bahu suaminya.

Raut wajah Fabian semakin cerah. Dirinya begitu senang sekali mendapati Indira yang terlihat seperti biasanya dan bahagia. Tidak seperti semalam yang tampak sedih dan gelisah.

Fabian melingkarkan tangannya di pinggang istrinya. "Kamu kok romantis sih, Sayang? Siapa yang ngajarin?" goda Fabian seraya mengedipkan matanya.

"Siapa ya ... pastinya kalau romantis yang ngajarin bukan Bos Pelit. Soalnya, Bos Pelit itu receh, bukan romantis."

"Kamu kok nyindir lagi, sih. Padahal, baru juga dipuji."

"Enggak, ya. Indira enggak nyindir Mas, kok. Bos Pelit itu tokoh di ceritanya Mama El. Ceritanya tuh Bos Pelit itu suka sama sekretarisnya, tapi ditolak mulu karena Bos Pelit itu nyebelin, berisik, *bossy*, dan perhitungan."

"Yakin, ini cerita mama, bukan karangan kamu. Kok, Mas ngerasa kamu lagi nyindir Mas."

Indira menggeleng. Ia berkata sejujurnya kalau itu cerita karangan Elina yang dibuat berdasarkan kisah nyata. Ibu dari Fabian itu mendesak Indira untuk menceritakan kisahnya dengan Fabian untuk dijadikan sebuah novel—karya terbaru Elina. Wanita paruh baya itu mengaku kehabisan ide kepada Indira, sehingga ia meminta menantunya untuk menceritakan kisah cintanya bersama Fabian. Namun, tak semua Indira katakan pada mertuanya karena malu.

"Yakin, dong. Ini tuh *valentine* terbitnya. Lagi proses ditulis sama Mama El."

"Masa? Kenapa mama buat cerita kayak gitu?"

"Ya, Mama El kan pengin karyanya *best seller*. Terus, Mama El

mau bikin cerita anti *mainstream* yang inspirasinya dari kisah nyata. Makanya, Mama El interogasi Dira buat tahu kisah percintaan kita, Mas."

"Apa?!" pekik Fabian tak percaya. Ia ingin membenturkan kepalanya ke dinding. Mau ditaruh di mana mukanya, jika ibunya membuat cerita kisahnya dan akan dibaca banyak Elrus.

"Kok kaget kayak enggak suka, sih? Bukannya, Mas Fabian dulu bilang mau nyuruh novelis yang buat cerita kesurupan jin untuk buat kisah cinta kita. Tuh, udah diwujudin sama Mama El."

"Ya, enggak gitu juga. Ya, jangan dari kisah nyata. Pasti, Mas banyak jeleknya. Aduh, gimana dong?" Fabian menatap Indira gusar. "Kamu bilang ke mama yang bagus-bagus aja, ya. Jangan semuanya diomongin."

"Enak aja, kalau kayak gitu bakal datar dong ceritanya. Enggak asyik. Kalau Mas Fabian mau dibagusin di cerita, ya Mas harus bertingkah yang baik biar enggak buruk di cerita Mama El. Maaf ya, Mas, Dira itu enggak pintar bohong."

"Ya udah, kalau kayak gitu. Kita banyakin aja adegan romantisnya, biar bagus di ceritanya. Sekalian buat bikin jomlo pada iri kalau baca kisah cinta kita. Buat mereka serasa menumpang di dunia ini karena kita pemilik cinta yang sejati."

Indira langsung mengambil bantal dan melemparkan ke arah Fabian. "Sadar, Mas! Dulu, Mas Fabian itu *Jones*. Masa tega melakukan hal romantis hanya untuk membuat jomlo iri. Balas dendam itu dosa, Mas. Apalagi, sama orang yang enggak pernah salah seperti jomlo. Tapi, jomlo malah dicela mulu."

"Iya, Dira. Jangan marah lagi, ya," Fabian langsung mengambil mangkuk di sampingnya lalu menyuapi istrinya. "Buka mulut Indira,

Mas mau suapin pakai cinta, biar Indira selalu bahagia."

Indira refleks menggelengkan kepala, tak habis pikir dengan respon suaminya.

"Kamu enggak mau disuapin?"

"Bukan, cuma heran aja sama Mas, kok bisa gemesin," Indira tersenyum, lalu membuka mulutnya untuk menerima suapan dari sang suami.

***
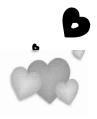
Di balik Resepsi

Indira mengamati sekelilingnya—takjub dengan dekorasi yang begitu mewah. Suaminya tak berbohong kalau mengadakan pesta pernikahan besar-besaran. Benar saja lelaki itu mendatangkan koki dari Italia untuk menghidangkan kudapan yang akan disajikan kepada para kolega Fabian. Tak hanya itu, pianis yang sekaligus komposer profesional dari Jerman juga hadir memainkan piano—yang mengiringi sepanjang acara. Belum lagi, sang penyanyi solo Asia yang sudah mulai merambah dunia musik Eropa juga Fabian hubungi untuk menyanyikan lagu pernikahan di pestanya—siapa lagi, kalau bukan Lana Vay—sang penyanyi klasik legendaris.

Indira melirik ke arah Fabian curiga. Tak mungkin manusia kikir seperti Fabian bisa berubah seketika. Mau begitu saja menghamburkan uangnya.

Fabian hanya tersenyum santai. Meski ia tahu istrinya tengah kebingungan dengan semua yang telah ia siapkan. "Dir, bagus kan dekorasinya?" tanyanya basa-basi.

"Iya, habis berapa?" bisik Indira dengan tatapan penuh selidik.

"Apanya?" Fabian pura-pura tidak tahu.

"Untuk pesta ini, Mas Fabian mengeluarkan berapa banyak uang? Pasti tidak sedikit."

"Kenapa? Memangnya, kamu mau ganti?"

"Ya, enggaklah. Dira mana punya uang untuk membayar ini semua. Dira kan bukan bos."

"Fabian," panggil Elina yang mengalihkan pembicaraan sepasang suami-istri tersebut.

"Iya, Ma, ada apa?" Fabian mengernyit heran mendapati sang mama tersenyum penuh misterius.

"Mama mau nyumbang puisi. Mama mau bacain puisi karya Mama buat kalian," katanya antusias.

Fabian menggeleng. Pasalnya, ia tak yakin dengan kepiawaian mamanya merangkai kata untuk berpuisi. Dilihat dari sepak terjang novelnya saja sudah jelas gaya diksi sang mama merujuk kepada humor, bukan puitis romantis. Ia tidak mau acara pestanya berantakan karena sang mama.

"Enggak ah, Ma. Mending Mama duduk aja, kalau capek sambil ngemil," Fabian tersenyum semanis mungkin, takut mamanya tersinggung.

"Kok enggak boleh, sih? Mama kan mau menunjukkan bakat terpendam Mama," protes Elina tak terima. Pasalnya, ia telah meminta suaminya tujuh hari, tujuh malam mendengarkan latihannya berpuisi. Dirinya tidak mau semua usahanya sia-sia. Apalagi, mengecewakan pengorbanan sang suami yang terpaksa bergadang karena hanya untuk mendengarkan suaranya tiap malam.

"Sudahlah, Sayang. Kamu enggak usah berpuisi, nanti malah tamunya pada terkesima sama suara kamu, bukannya terpesona sama pasangan pengantinnya," Glory menengahi.

Elina menggeleng, ia hendak menyahut. Namun, Fabian terlebih dahulu bicara. "Ma, jangan tega sama anak. Masa Mama nanti yang lebih eksis di acara pernikahan Fabian," kata Fabian dengan nada meyakinkan. "Lagian, nanti kalau Mama baca puisi terus banyak pria yang terpesona kan bahaya. Jaga perasaan papa, Ma," bisik Fabian agar tak terdengar oleh ayahnya.

"Iya ..., iya. Mama enggak bakal nyumbang suara emas Mama. Kalau gitu, Mama mau nyumbangin novel Mama sebagai suvenir

buat tamu yang beruntung."

Fabian langsung melepaskan genggaman tangannya dari tangan Indira. Ia menyilangkan kedua tangannya seraya menggelengkan kepalanya. "Enggak usah, Ma. Makasih, novel Mama terlalu esklusif. Sayang kalau dibagiin, mending dijual aja, Ma. Kan *best seller*, mau difilmin juga."

"Ya, justru esklusif itu, Mama mau bagi. Jadi, ini hadiah berkelas," bangganya penuh percaya diri karena novel yang akan ia bagikan adalah novel yang tidak akan dicetak ulang lagi. Kalau dalam dunia pecinta buku, dikenal istilah *rare* atau langka—suatu buku yang tidak dicetak lagi dengan jumlah terbatas akan dijual dengan harga sangat mahal, bahkan satu buku bekas bisa menembus jutaan rupiah harga jualnya. Maka dari itu banyak orang ingin mengkoleksi buku *rare*.

"Enggak usah aja, Ma. Dijual aja, dilelang dengan harga mahal kalau perlu. Jangan dibagiin, nanti dikira bukunya enggak laku lagi," tegas Fabian membuat Elina berpikir sejenak.

"Mana mungkin begitu, semua orang tahu buku Mama yang judul *"Perempuan Pemakan Rayap"* itu *best seller*. Langsung habis waktu PO dalam waktu 6 jam, padahal dicetak 10 ribu ekslempar," elaknya tak terima. "Kenapa sih kamu enggak mau menerima buku Mama buat *gift* para tamu? Enggak mau nerima uang dari ayah kamu juga buat pesta ini. Kenapa kamu enggak mau nerima pemberian kami?"

"Fabian, kan udah gede, Ma. Lagian, Fabian yang nikah masa Mama sama Papa yang biayain," sahut Fabian dengan nada santai.

Indira semakin bertambah curiga dengan suaminya. Pasalnya, itu bukan gaya Fabian sekali. Keluar uang banyak sedikit saja,

biasanya menjerit.

"Iya, Mama sama Papa enggak boleh ngebantu, tapi orang lain malah boleh," geram Elina.

Indira menatap Fabian penuh tanya, tapi yang ditatap menghindari tatapannya. "Maksudnya, bantuan orang lain apa, Ma?" Indira bersuara.

"Fabian malah menerima beberapa set berlian pemberian dari temannya yang dia jadikan *gift* untuk tamu yang beruntung."

"Apa?" Refleks Indira menyahut.

"Itu bukan dikasih cuma-cuma, Ma. Kan, itu *endorse* emas buatan perusahaan punya Gio," Fabian meralat.

Apa-apaan ini? Indira menggelengkan kepala, pasalnya ia baru tahu pesta pernikahan bisa ada *endorse*. Dirinya curiga kalau semua kemewahan pesta ini juga *endorse*.

"Sudahlah, Sayang, biarkan saja. Fabian pasti punya rencana yang terbaik untuk kebahagiaannya dan Indira," Glory menenangkan istrinya seraya mengusap-usap tangan Elina. "Lebih baik kita dansa aja," bujuk Glory. Elina mengangguk lalu pergi bersama suaminya.

"Tapi, semua ini enggak mungkin *endorse* semua, kan?" Indira tersenyum sebiasa mungkin.

"Enggak," bantah Fabian seketika.

"Berarti Mas Fabian hebat dong, bisa datangin koki, pianis, sama penyanyi dari luar negeri. Kok, Mas Fabian bisa kontak mereka?"

"Koki itu temanku. Kebetulan dia lagi di kota ini. Terus, pianis itu yang mendatangkan adalah partner bisnisku yang berasal dari Prancis sebagai hadiah pernikahan dan permohonan maaf karena

tak bisa datang. Sementara penyanyinya adalah rekan bisnisku."

Indira mengangguk. Sudah ia duga, suaminya pasti tak akan mengeluarkan banyak uang untuk pesta ini. Benar-benar licik, pikir Indira terhadap Fabian.

"Fabian!" panggil sosok bertubuh jangkung dengan mata jamrud. Lelaki itu berjalan mendekat ke arah Fabian dan Indira perlahan dengan tatapan yang sulit diartikan.

Senyuman tersungging di bibir Fabian. Ia begitu senang temannya datang ke pestanya. Namun, tak seperti yang Indira rasakan. Perempuan itu tengah mencengkeram kuat gaunnya dengan tangan kiri untuk menenangkan diri dari kegelisahannya. Ia mengerjapkan matanya berulang, tetapi sosok di hadapannya tak berubah. Semakin jelas, tak mengabur.

"Gio, akhirnya kau datang juga." Fabian menyalami Gio dengan ceria.

"Kau menungguku, ya?" Gio tersenyum seraya melirik ke arah Indira. "Maaf, aku terlambat. Tadi aku hampir lupa membawa hadiah pernikahan. Makanya, aku pulang kembali mengambil ini," Gio menyodorkan kado di hadapannya kepada Fabian.

"Ini apa?" Fabian bertanya dengan penasaran.

"Jam tangan pasangan," kata Gio dengan santai. Buka saja."

Fabian langsung membuka kotak hitam itu. "Lihat, Dir, bagus banget," Fabian menunjukkan jam itu kepada Indira yang membuat Indira mundur selangkah. Ia menatap Gio dengan tatapan kesal.

"Sergio," lirihnya spontan yang masih didengar Fabian.

"Kamu mengenal Gio?" tanya Fabian dengan nada sesantai mungkin. "Gi, kalian saling mengenal."

"Aku hanya tahu kalau istrimu putri dari keluarga Pradipta.

Dan aku yakin dia hanya tahu namaku saja karena kita pernah bertemu beberapa kali di acara keluarga," jelas Gio santai.

"Benarkah?" Fabian menatap Gio curiga.

"Kau tak percaya denganku. Kalau kami benar-benar saling mengenal, mana mungkin wanita secantik dirinya menjadi istrimu sekarang. Pastinya, sudah menjadi istriku duluan," Gio terkekeh, ia seolah-olah tengah bercanda. "Jangan tegang gitu, Fab. Sungguh, kami tidak begitu mengenal."

***

Fabian hanya tersenyum menanggapi ucapan Gio. Ia yakin kalau lelaki itu telah berbohong. Terlihat dari ekspresi Indira yang tak nyaman melihat sosok di hadapannya.

"Ohh ..., kok dateng sendiri, kekasihmu ke mana, Gi?" tanya Fabian mengalihkan pembicaraan. Pasalnya, setahu Fabian, Gio memiliki kekasih yang tinggal di luar negeri. Belum lagi, temannya itu mengatakan kalau dirinya akan datang ke pesta Fabian dan Indira bersama sang kekasih.

Raut wajah Gio tampak muram seketika. Namun tak lama kemudian, ia tersenyum. "Kekasihku ada di sini, kok," Gio melirik ke arah Indira yang langsung membuang muka.

Indira mencengkeram gaunnya erat. Ia mencoba mengatur ekspresinya setenang mungkin. Seharusnya dirinya tidak gugup, apalagi takut. Namun, entah kenapa dirinya menjadi salah tingkah hanya karena melihat Gio setelah sekian lama tak bertemu.

"Mana?" tanya Fabian seraya melirik ke arah sekitar, pura-pura tak mengerti tatapan Gio ke Indira.

"Dia sangat cantik, Fab," Gio mengalihkan pandangannya ke arah Fabian. "Dia memang tak bersamaku, tapi dia ada di hatiku selalu, Fab. Meski sekarang dia milik orang lain."

"Maaf, aku tak tahu. Ternyata kau sudah putus. Padahal, kau bilang mau menikahinya akhir tahun ini."

"Kami tidak putus. Tahu-tahu saja dia sudah mau menikah dengan pria lain waktu itu," Sergio menghela napas sejenak. "Beberapa waktu yang lalu, aku datang ke acara pemberkatannya. Dia sangat cantik, tapi sayangnya bukan aku pria yang ada di sampingnya."

"Yang tabah ya, Gi. Aku yakin, kau pasti akan mendapatkan yang lebih darinya."

"Ya, semoga begitu. Mau bagaimana lagi, aku tak mungkin merebutnya dari suaminya, kan?" Gio terkekeh, "ngomong-ngomong kalian serasi sekali. Semoga langgeng. Jaga istrimu baik-baik, Fab."

"Iya, terima kasih doanya. Pasti aku akan selalu menjaga istriku."

Gio berdeham. "Soalnya, wanita seperti Indira ini sangat digilai banyak pria di luar sana. Hati-hati saja, Fab, siapa tahu ada pria lain yang menginginkan istrimu. Lagi pula, janda lebih menggoda daripada perawan."

Fabian yang semula menanggapi ucapan Gio santai, lama-kelamaan jengkel. Ia menjadi sangat penasaran ada hubungan apa Indira dengan Gio? Pasalnya, Gio terlihat begitu tertarik dengan Indira.

"Kau suka ya dengan istriku?" Fabian menatap Gio penuh selidik.

"Hahaha ..., ya ampun, Fab, kau cemburu?" Gio menyugar rambutnya. "Jujur, iya."

"Indira, kalau Fabian menyakitimu, langsung tinggalkan saja. Aku siap menggantikan posisinya," gurau Gio yang mengandung arti tersembunyi.

"Sampai kapan pun, saya tidak akan meninggalkan suami saya. Mas Fabian adalah pria yang baik. Mana mungkin akan menyakiti saya," tutur Indira lembut seraya menatap ke arah suaminya.

"Bagus, kalau begitu. Fabian ini teman baikku," tekan Gio pada dua kata di akhir. "Aku tahu benar seperti apa Fabian. Dia benar-benar pria baik-baik. Harusnya, kamu sangat bersyukur mendapatkannya. Jadi, jangan kecewakan Fabian."

"Iya, Mas Fabian memang benar pria baik-baik. Makanya saya beruntung mendapatkannya dan saya benar-benar tepat memilih pendamping," sahut Indira dengan nada tenang.

Gio tersenyum masam sekilas. "Ya, makanya itu jangan kecewakan Fabian. Sayangi dia sebaik mungkin karena pria yang baik kalau dikhianati bisa sakit hati," Gio menekankan dua kata terakhir yang menggambarkan perasaannya sekarang. "Jangan tinggalkan Fabian dalam keadaan apa pun. Jangan coba mencari-cari pria yang lebih tampan dan kaya darinya."

"Gi, kau mengatakan semua itu seolah-olah istriku bukan wanita baik-baik. Kami saling mencintai, tak mungkin saling menyakiti satu sama lain. Apalagi menduakan," tegas Fabian mengingatkan kalau perkataan Gio sudah melewati batas. "Istriku jadi ketakutan melihatmu. Jangan bercanda seperti itu!"

"Tenanglah, Fab. Kalau istrimu wanita baik-baik, tak seharusnya dia takut dengan perkataanku," Gio tertawa renyah.

"Lagian ya, kekasihku begitu baik selama ini, nyatanya dia malah menikah dengan pria lain tanpa memikirkan perasaanku."

"Itu mantan kekasihmu, bukan istriku. Jangan mentang-mentang kau patah hati lalu menyamakan semua wanita seperti mantan kekasihmu."

"Maafkan aku, Fab. Maafkan saya Nyonya Muda Gabrilio atas kelancangan saya," Gio berkata dengan nada lembut penuh sesal. "Aku tak ada maksud sama sekali. Istrimu benar-benar cantik seperti mantan kekasihku. Bagai pinang dibelah dua. Sekali lagi maafkan aku yang tak bisa mengontrol emosi."

"Iya, aku paham. Aku yakin, Tuhan pasti akan memberikanmu jodoh yang lebih baik darinya."

"Terima kasih doanya, semoga saja begitu karena aku tak mungkin merebutnya dari suaminya. Yang bisa kulakukan hanya mencoba merelakannya, kan?" Gio tertawa dengan nada hambar.

"Tenanglah, Gi. Aku yakin wanita di luar sana pasti banyak yang mau denganmu."

***

Indira menghirup udara dalam-dalam. Ia merasa lega bisa terbebas dari Gio. Sejak tadi Gio berada di sekitar Fabian. Entah karena mereka begitu akrab atau Gio memiliki maksud terselubung. Yang jelas Indira merasa tak nyaman. Makanya, ia memilih menjauh dari keramaian para tamu dengan duduk di sudut paling ujung.

"Nyonya Fabian, sedang apa di sini, kenapa duduk sendirian?" sapa Gio seraya duduk di samping Indira.

Indira yang melamun langsung terperanjat kaget. Ia meneguk

salivanya dengan tatapan tak percaya Gio ada di hadapannya. "Sergio?"

"Iya, Anda sepertinya tak suka kalau saya di sini," katanya masih dengan bahasa formal.

"Enggak kok, biasa aja. Gi, hentikan basa-basinya. Apa maumu?"

"Aku tidak mau apa pun kecuali penjelasan. Kenapa kamu tega, Dir?"

"Gi, lupakan semua yang terjadi di masa lalu. Aku harap kita bisa berteman baik lagi seperti dulu," harap Indira dengan nada lembut seraya memegang tangan Gio.

Gio menarik tangannya dan menunjukkan cincin di jemari manisnya. "Setelah kamu menyematkan cincin ini di jariku, kamu bisa mengatakan dengan mudahnya melupakan apa yang terjadi di masa lalu."

"Maaf, Gi. Kamu tahu kalau pertunangan itu aku tak pernah mengharapkannya dan tak bisa menolaknya. Kamu tahu itu. Jangan terus menyudutkanku. Seolah-olah kamu yang paling tersakiti," Indira menitikkan air matanya yang tak kuasa dibendung.

"Kamu pembohong, Dir. Di mana janjimu yang katanya akan selalu bersamaku. Nyatanya kamu cuma meninggalkan surat dan menghilang entah ke mana. Aku mencari-carimu ke Jerman karena mendengar kamu menyusul si pecundang itu. Ternyata kamu ada di sini tak ke mana-mana. Kenapa kamu bersembunyi dariku?"

Indira menggeleng. "Aku tak bersembunyi. Aku hanya ingin memulai kehidupan baru. Melupakan masa lalu yang menyakitkan dan aku tidak sanggup lagi kalau harus berpura-pura mencintaimu. Aku sudah mencoba untuk mencintaimu, tapi tetap saja aku tak

bisa mencintaimu, Gi. Maafkan aku," mohon Indira dengan tatapan lembut.

"Benarkah kamu tidak mencintaiku? Aku yakin kamu memiliki rasa yang sama denganku, tapi kamu menipisnya karena takut terluka lagi. Kamu juga takut hubungan pertemanan kita hancur hanya karena rasa cinta. Tak mungkin kamu tak mencintaiku. Kalau kamu tak mencintaiku mana mungkin malam itu kita begitu dekat."

"Aku memang mencintaimu, sekarang kamu puas?"

Suara pecahan gelas terdengar, terlihat sosok Fabian yang terdiam lesu di sana. Raut wajahnya syarat akan kesedihan.

Fabian yang menjadi pusat perhatian segera menyadari apa yang baru saja terjadi. Gelas yang ia bawa terjatuh langsung dipunguti serpihan kacanya, tapi buru-buru ada pelayan yang membantunya. Namun, Fabian menolak. Ia tetap membersihkannya sendiri sampai tangannya tergores.

Indira yang melihat suaminya segera bergegas meninggalkan Sergio. Ia hendak membantu Fabian, tapi lelaki itu hanya tersenyum seraya menggeleng—pertanda ia tak ingin dibantu—terlihat juga tak peduli pada rasa sakit yang menggores jarinya. Itu tak sebanding dengan sakit di hatinya.

"Mas, itu tangan Mas Fabian terluka," ujar Indira seraya memegang tangan suaminya. Ia tersenyum getir dan cemas. "Udah, ya. Biar pelayan aja yang beresin. Mas, ikut Indira aja buat ngobatin yang tergores," bujuk Indira dengan tatapan lembut.

"Enggak usah. Ini dilap aja darahnya pakai tisu. Cuma ke gores dikit, kok," Fabian berdiri mengambil tisu di dekat meja lalu membersihkan lukanya dan kembali mengambil beberapa tisu untuk membungkus pecahan kaca dan langsung membuangnya

di tempat sampah.

Indira langsung menyuruh pelayan untuk mengelap lantai yang kotor dan berjalan mengikuti suaminya. Dirinya berdoa dalam hati agar Fabian tak salah paham dan mau memaafkan kesalahan ucapannya. Ia tak menyangka kalau akan begini jadinya karena emosi tadi dengan Sergio.

"Mas, tunggu Dira!" panggil Dira dengan nada sendu. Ia berharap Fabian berhenti melangkah.

Fabian mencoba tetap tersenyum. Ia berbalik dan mengulurkan tangannya kepada sang istri. "Iya, ayo sini."

Indira tidak mengenggam tangan suaminya karena terluka. Ia lebih memilih melingkarkan tangannya di lengan suaminya. "Mas," tekan Indira seraya menatap lekat raut wajah Fabian yang tampak biasa-biasa saja.

"Iya. Apa, Dir?"

"Dira minta maaf. Mas marah, ya?" ragu-ragu Indira bertanya.

"Enggak, marah untuk apa? Harusnya, Mas yang minta maaf karena jadi buat pestanya berantakan gara-gara Mas jatuhin gelas."

"Bener ya, enggak marah? Indira sayang banget sama Mas. Dira takut Mas kenapa-napa," Indira berkata dengan nada begitu lembut.

'Hanya sayang, Dir? Lalu, kamu tidak mencintaiku? Cintamu hanya untuk Gio?' Fabian membatin dengan perasaan yang begitu terluka. Ia menatap sayu raut wajah istrinya. Harusnya dirinya merasa bahagia bisa memiliki Indira, tetapi kenapa sekarang ia merasa sangat bersalah. Seharusnya, ia tak memaksa Indira menikah dengannya. Jadi, Indira bisa bersama Sergio, bukan terpaksa bersamanya. Fabian terus menyalahkan dirinya dalam

hati.

"Iya, terima kasih. Aku juga sangat menyayangimu dan mencintaimu," Fabian berkata begitu tulus. "Meski kamu tidak mencintaiku," lirih Fabian nyaris tak terdengar seraya memejamkan matanya—berharap apa yang baru saja ia lihat dan dengar hanya ilusi.

"Apa, Mas? Mas Fabian bilang apa?" Indira menatap suaminya serius.

"Lupakan aja. Bukan apa-apa."

***

Indira tak kunjung memejamkan matanya. Pasalnya, Fabian tidak bertingkah seperti biasanya yang selalu menggodanya. Semenjak dari pesta, ia banyak diam atau berdeham saja.

Fabian juga tak bisa memejamkan matanya. Malam ini terasa berat untuknya. Berulang kali perkataan sang istri terulang di memorinya.

Indira mencintai Sergio. Tiga kata itu sangat mengganggu Fabian. Ingin sekali ia lupa ingatan jangka pendek seketika.

"Mas, udah tidur?" tanya Indira seraya menarik pelan baju sang suaminya yang kini tidur membelakanginya. "Kalau belum, nyanyiin Dira dong, kayak biasanya," Indira terus berkata, tapi tidak ada respon dari Fabian.

"Mas, kayaknya belum tidur, deh?" Indira bangkit lalu duduk memandangi wajah suaminya yang memejamkan mata. "Serius ini udah tidur?" Indira mengoyang-goyangkan tubuh suaminya agar lelaki itu membuka matanya karena dirinya perlu bicara dan ia

yakin Fabian belum tidur.

"Mas, kalau enggak melek Indira tendang biar guling-guling di lantai, loh. Mas Fabian belum tidur, tapi malah pura-pura tidur," geramnya.

Fabian sedari tadi hanya terdiam. Ia tidak mau banyak bicara dengan Indira dalam keadaan kacau seperti saat ini. Ia butuh menenangkan diri.

Indira benar-benar tidak berbohong, ia berbaring miring lalu mengayunkan kakinya kuat-kuat dan benar saja Fabian terjatuh tersungkur hanya dengan sekali tendangan. Lelaki itu langsung memekik seraya memegangi punggungnya yang terasa sakit. Sementara Indira langsung turun dari ranjang dan memeluk suaminya seketika.

"Akhirnya, Mas bangun juga," ujar Indira dengan senyuman lalu melepaskan pelukannya.

"Sakit, Dir. Kamu malah senyum-senyum. Ini namanya KDRT. Baru seminggu nikah kamu udah main kekerasan. Kok jahat, sih?"

"Habisnya Mas diem aja Dira ajak ngomong, padahal enggak tidur. Suami macam apa yang kayak gitu, tega diemin istrinya. Katanya cinta sama Indira, tapi Mas malah nyakitin hati Dira." Indira memanyunkan bibirnya. "Dira kan enggak suka didiemin. Kalau ada masalah ngomong kenapa?"

"Kamu kok *playing victim*, ya. Harusnya Mas yang kecewa karena kamu ternyata enggak mencintai Mas. Tega kamu, Dir," Fabian berkata dengan nada lirih. Akhirnya, unek-unek yang ia tahan keluar juga.

"Dulu yang maksa Dira jadi istri Mas, siapa? Inget ya, Mas. Dira udah kekeh nolak Mas, tapi Mas terus yang cari cara biar Dira jadi

istri Mas. Kalau Dira enggak cinta sama Mas, terus itu salah Dira gitu?" Indira berkata dengan nada lesu.

"Iya, bener. Ini salah, Mas. Seharusnya Mas enggak pernah maksa kamu. Mas enggak tahu kalau kamu kekasihnya Sergio. Kalau Mas tahu, enggak bakal nikung teman. Apalagi kalian masih saling mencintai."

"Apaan, sih. Sergio itu bukan kekasihnya Dira. Kalau Sergio kekasih Dira, mana mungkin sebelum Indira mau nikah sama Mas, Indira kencan sama pria lain. Lagian ya, mana mungkin Dira mau nikah sama Mas kalau Dira enggak cinta sama Mas," tekan Indira pada tiga kata terakhir. "Mas tuh pelit, nyebelin, *bossy*, kang modus, cerewet juga, kalau Dira enggak cinta sama Mas, mana mungkin Dira mau nikah sama Mas."

"Kalau kamu bukan kekasih Sergio dan enggak cinta sama Sergio, kenapa tadi kamu bilang cinta dia dan dari tadi Sergio itu nyindir kamu, tapi Mas pura-pura enggak tahu. Jahat kan, ya. Padahal, Sergio temen Mas sendiri." Fabian menatap Indira dengan nada sendu.

"Tahu sendiri kan Indira suka ngomong asal. Lagian Indira mau ngomong 'tapi bohong', eh Mas keburu dateng," jelas Indira santai. "Dia aja yang enggak bisa nerima kalau Indira tolak. Emang sih, Indira pernah tukar cincin sama dia, tapi itu terpaksa. Makanya, Indira coba jelasin ke Sergio pelan-pelan, tapi dianya enggak mau lepasin Indira. Ya udah, Indira tinggal. Indira enggak mungkin kan tetap bersama Sergio kalau Indira enggak cinta."

"Serius kamu enggak cinta sama dia? Terus ngapain kamu kayak nunggu seseorang waktu di hari pernikahan kita. Waktu itu kamu enggak nungguin Gio, kan? Gio juga dateng waktu itu."

"Enggak, justru di situ karena ada Sergio. Dira jadi was-was aja, takut dia ngganggu. Selain itu, Dira juga ngerasa bersalah karena waktu jadi tunangannya, Indira masih mencintai pria lain."

"Kalau gitu ngomong dari tadi. Mas jadi enggak galau."

"Suruh siapa enggak nanya. Sok-sokan galau lagi, enggak pantes kalau Mas galau *mah*. Nanti siapa yang godain Dira kalau Mas galau. Hidup Indira jadi enggak berwarna."

"Ini ngegombal, ya? Mendingan jangan gombalin Mas, tapi pijitin Mas. Ini punggungku sakit tahu gara-gara kamu. Lagian kamu udah janji kalau Mas bisa bikin pesta yang megah, kamu mau nurutin apa yang Mas mau seharian."

"Iya, Mas." Indira langsung mengecup pipi suaminya. Ia bersyukur Fabian tak marah lagi.

***

Hari-Hari Bersamamu

Fabian dari tadi terus tersenyum karena bisa bermanja-manja ria dengan istrinya. Ia benar-benar memanfaatkan kesempatan ini. Dipeluknya istrinya erat seolah-olah tak mau kehilangan Indira.

"Mas, Dira mau masak, nih," ujar Indira mencoba melepaskan pelukan Fabian.

"Udah nyaman, Dir," sahut Fabian seraya tersenyum.

"Ini udah siang, Mas. Mas Fabian enggak mau makan siang?" tanya Indira lembut.

"Mau. Suapin ya, Dir."

"Lagi?" Indira memandang suaminya tak percaya. Sejak tadi pagi Fabian terus bertingkah seperti anak kecil yang mau dimanja. Ia sudah menyuapi suaminya waktu sarapan. Sewaktu menonton televisi juga, ia menyuapi cemilan yang mau dimakan Fabian dan apa-apa minta diambilin.

"Iya."

"Kok manja sih?"

"Jadi enggak mau, ya. Padahal kan Mas cuma pengin disuapin, maklum pengantin baru ya, sayang-sayangan. Kamu kan udah janji mau nurutin perkataan Mas hari ini," Fabian mengingatkan pada perjanjian mereka kalau Fabian berhasil mengelar pesta pernikahan megah, maka Indira bersedia menuruti permintaan sang suami selama seharian.

"Bukan enggak mau, tapi kok aneh banget malah jadi manja kayak gini. Harusnya kan Dira yang manja sama Mas. Kok kebalik, sih," gerutu Indira seraya menaruh kepalanya di bahu Fabian.

"Lah, terus Mas minta apa kalau bukan perhatian dari kamu, Dir. Mas kan cuma pengen sayang-sayangan sama kamu. Emang

kamu mau Mas suruh kerja berat?" Fabian membela diri seraya menggenggam tangan istrinya.

"Iya, iya. Ya udah, Dira masak dulu, ya."

Fabian mengangguk. Ia langsung menonton televisi begitu Indira meninggalkan kamarnya. Di tontonnya berita perjalanan pariwisata hingga manik matanya terpaku pada sebuah kuis perjalanan ke Korea. Ia mencoba membuka ponselnya lalu mengakses *website* yang tertera pada iklan.

Fabian langsung memasukkan kode akses lalu bermain kuis. Ia menjawab semua pertanyaan itu dengan antusias berharap memenangkannya. Kalau iya, dirinya akan meliburkan diri dan mengajak Indira berjalan-jalan, hitung-hitung sebagai ganti bulan madunya.

Setengah jam lebih berlalu, akhirnya kuis diumumkan langsung di televisi. Akhirnya pemenang dinyatakan. Manik mata Fabian membulat melihat nama Sergio terpampang nyata di televisi. Sahabatnya itu yang memenangkannya. Ia menjadi kesal seketika.

"Apa-apaan ini Gio main kuis kayak gini. Orang kaya kok main ginian. Berlibur, tinggal berlibur aja pakai duit sendiri. Kenapa sih pelit amat mau liburan kok pakai acara ikut kuis duluan!" Fabian menggerutu seraya melipat kedua tangannya di depan dada. Ia langsung mematikan televisi karena kesal.

"Mas!" panggil Indira yang membawa semangkuk sup dengan kuah yang mengepul dengan baki. Perempuan ini berjalan ke samping nakas lalu meletakkannya apa yang dibawanya di atas nakas.

Fabian langsung memasang raut wajah ceria kembali begitu

mendapati istrinya yang telah duduk di sampingnya. "Cepet banget masaknya?"

"Udah lama kali, Mas. Mas ngapain aja Indira tinggal masak?"

"Nonton televisi. Siaran pariwisata. tadi ada kuis. Mas ikut deh," terangnya santai.

"Terus menang apa kalah?"

"Kalah, gara-gara Sergio."

Indira mengernyit. Kenapa bisa-bisa suaminya membahas mantan tunangannya lagi. Apa hubungannya Sergio dengan kuis yang dimainkan suaminya. Indira bertanya-tanya dalam hati.

"Kok Mas nyalahin Sergio. Apa hubungannya sama Mas ikut kuis?"

"Itu Gio, pakai acara ikut juga. Jadi, dia yang menang. Masa orang kaya mau jalan-jalan ikut kuis ginian, Dir. Sejak kapan sih Gio jadi pelit keluarin duit," ujarnya dengan nada jengkel.

Indira menepuk dahinya pelan. "Mas kali yang pelit. Mas sendiri ngapain ikut kuis begituan, kan Mas kaya. Kalau bukan pelit terus apa?"

"Hemat, Dir. Kalau menang kan hemat akomodasi karena Mas pasti ngajak kamu juga. Jadi, pengeluaran kita tetep. Kalau Sergio kan bujang, jadi enggak nafkahin siapa pun."

Indira menatap suaminya jengah. Setelah menikah tetap saja Fabian terus mengutarakan semboyan kebanggaannya itu—hemat—yang dijadikan tameng untuk menutupi kepelitannya. Ia bingung harus bagaimana untuk mengubah jalan pikiran suaminya agar tidak pelit.

"Siapa tahu kalau Sergio cuma iseng-iseng main buat seru-seruan. Kan biasanya yang enggak serius malah menang. Mas kan

lebih kaya dari Sergio. Keluar buat kita jalan-jalan berdua mah kecil sebenarnya, tapi emang dasarnya aja Mas yang pelit."

"Mas enggak pelit, cuma hemat Dira."

"Kalau enggak pelit buktiin, dong! Ajak Dira bulan madu," tantang Dira santai.

"Siap, nanti Mas cari paket bulan madu yang diskon di lakupon. com. Biasanya diskonnya bisa lebih dari 50%. Lumayan kan, Dir."

Indira mengusap-usap dadanya. Harus bersikap bagaimana lagi punya suami yang pelitnya minta ampun kalau tidak sabar.

"Terserah, Mas. Sekarang Mas makan dulu, nanti sakit kalau enggak makan. Dira udah masakin sup kaldu kesukaan Mas," ajak Indira seraya mengambil mangkuk supnya.

"Siap, istriku cantik." Fabian mengecup pipi Indira.

Indira langsung menyuapi suaminya dengan telaten. Ia tersenyum melihat ekspresi suaminya yang tampak begitu manja. Dirinya bahagia jika bisa melihat Fabian seperti ini. Tidak seperti semalam yang sempat mendiamkannya karena salah paham.

"Enak banget, Dir. Istri Mas ini memang jago masak. Makin cinta, deh." Fabian mengusap-usap surai istrinya lembut. "Sini, gantian Mas yang suapin."

Indira mengangguk lalu membuka mulutnya. Ia mengunyah makanannya tanpa mengalihkan pandangannya dari suaminya itu.

***

Indira yang tengah menata pakaian di almari terkejut karena tiba-tiba Fabian memeluknya dari belakang. Ia langsung tersenyum. Sebenarnya sudah biasa kalau sang suami suka

memeluk dirinya kalau pulang, pasalnya Fabian bilang hari ini tak akan pulang karena lembur.

"Mas," panggil Indira dengan nada lembut, "lepasin, dong! Dira kan lagi nata baju."

"Kangen," jawabnya manja malah semakin mengeratkan pelukannya.

"Ya, nanti dulu. Ini enggak selesai-selesai loh Dira nata pakaiannya," sahut Indira seraya melepaskan pelukan Fabian perlahan. Akhirnya, lelaki itu mau melepaskan pelukannya.

"Dir, nanti malem Mas mau ngajak kamu makan di luar," ajak Fabian dengan raut wajah semringah.

"Ke mana?" tanya Indira yang sudah berbalik badan—berhadapan dengan Fabian.

"Ada, deh! Pokoknya Mas mau ngajak kamu makan malam romantis. Bagus tempatnya, pasti kamu suka."

"Ohh ..., ada diskon makan malam ya, Mas?"

Fabian menggeleng. "Bukan, awal tahun tuh sulit nyari diskon. Makanya, Mas belum nemu tempat yang cocok buat bulan madu yang harganya miring, tapi kualitas enggak kaleng-kaleng."

Indira hanya bisa tersenyum menanggapi sang suami. Mau marah juga percuma, tak akan membuat suaminya berubah seketika. Ini sudah menjadi pilihan hidupnya dan ia sudah paham risiko menjadi istri pria yang pelit.

"Dira sih enggak masalah kalau enggak bulan madu daripada memberatkan Mas Fabian," terang Indira sambil berbalik badan kembali untuk menutup almari.

Fabian memegang bahu istrinya lembut. "Dir, jangan bilang gitu. Ini enggak memberatkan, Mas. Bulan ini kita pasti bulan

madu, kok."

"Enggak usah juga enggak papa, Mas." Indira langsung berjalan menuju ranjang yang diikuti oleh Fabian pula.

"Dir, kamu marah, ya?" Fabian mengenggam tangan istrinya lembut.

Indira menggeleng. "Enggak, kok. Mas Fabian mending mandi aja sana. Biar capeknya hilang."

"Gampang itu," Fabian mengusap-usap lembut surai istrinya. "Maafin Mas ya kalau belum bisa jadi suami yang baik buat Dira."

"Mas udah jadi suami yang baik kok buat Dira. Dira beruntung punya suami kayak Mas."

"Dir—"

"Ehh ..., Mas katanya tadi di telepon hari ini lembur, tapi kok udah pulang. Malah ngajakin makan malam di luar lagi?" Indira mengalihkan pembicaraan.

"Kan, mau kasih kejutan."

"Oh gitu. Ya udah sana Mas mandi dulu, biar Dira bikinin teh anget sama camilan."

"Enggak usah, nanti kamu kecapekan. Mending mandi bareng, yuk!" Fabian tersenyum begitu manis.

"Dira udah mandi, Mas."

"Yah ... sayang!"

"Besok lagi mandi barengnya. Tadi pagi juga udah mandi bareng."

***

Indira menatap seiisi restoran yang sudah dihias semanis

mungkin. Banyak lilin dan mawar merah menghiasi ruangan. Suasana yang tenang diiringi dengan alunan musik menambah kesan romantis.

Kaca bening besar yang tirainya disibakkan memperlihatkan kerlap kelip dunia luar menambah keindahan malam ini. Indira terus tersenyum memandang jalanan malam dari tempat duduknya. Suaminya pintar sekali mencari tempat untuk makan malam romantis yang hanya disinggahi mereka berdua.

"Gimana Dir, kamu suka?" tanya Fabian menuang wine ke gelas Indira.

Indira mengangguk malu-malu. Ia selipkan anak rambutnya yang menjuntai ke daun telinganya. "Makasih lho, Mas. Indira enggak nyangka Mas nyewa tempat ini buat makan berdua sama Indira. Pasti ngeluarin banyak uang."

Indira menatap suaminya lekat dengan perasaan bahagia. Degup jantungnya terus berdetak tak keruan. Ia benar-benar takjub dengan semua yang dilakukan suaminya malam ini.

"Iya, sama-sama. Awalnya, Mas mau nyewa tempat ini, tapi malah digratisin sama Om Bana," aku Fabian apa adanya. Ia tersenyum kikuk.

Suasana berubah seketika. Indira menggeleng. Seharusnya ia paham kalau suaminya tak mungkin mau mengeluarkan banyak uang untuk melakukan semua ini.

"Om Bana? Ayahnya saudara ipar?" tanya Indira memastikan. Pasalnya, ia benar-benar tak tahu kalau hotel bintang lima ini milik keluarga Yasser.

"Iya, makanya waktu Mas mau nyewa enggak dibolehin bayar sepeser pun. Soalnya keluarga sendiri."

"Kalau emang begitu ya, syukur. Tapi, Mas enggak nawar harga, kan. Terus akhirnya malah digratisin?" canda Indira sekenanya.

"Enggaklah, mana berani," Fabian menggeleng lalu mengeluarkan kotak perhiasan.

"Apa itu?"

"Kalung buat kamu," Fabian membukakan isi kotak perhiasan.

Indira menatap saksama kalung berbandul huruf "IF" yang dikombinasi. Begitu indah membuat matanya tak bisa mengalihkan pandangan. Itu sangat manis pikirnya.

"Ini dapet dari *endorse* atau apa? Bagus sekali, pasti sangat mahal."

"Bukan, ini Mas desain sendiri dan beli pakai uang Mas sendiri khusus buat Dira. Ini Mas pesen sebelum kita nikah," jelasnya dengan nada lembut.

Entah kenapa air mata Indira menitik. Ia terharu karena suaminya mau membelikan kalung khusus untuk dirinya. Mungkin untuk wanita lain itu hal biasa kalau mendapatkan barang mahal dari sang kekasih atau suami. Namun, ini sangat luar biasa untuk Indira karena suaminya yang pelit mau mengeluarkan uang untuk membelikan sesuatu yang berharga untuknya.

"Kamu kok nangis?" Fabian menyeka air mata Indira dengan sapu tangan yang ia bawa. "Jangan sedih, kalau kamu sedih Mas juga ikut sedih."

"Ini air mata haru, Mas. Kalungnya bagus sekali. Indira enggak nyangka Mas kreatif dan romantis banget desain kalung ini sendiri untuk Dira."

"Iya, dong. Suaminya siapa dulu," bangga Fabian dengan senyum semringah. "Apa pun bakal Mas lakuin asal kamu bahagia."

"Makasih." Indira memeluk sang suami yang duduk di sampingnya sekejap.

"Sini, Mas pakaikan kalungnya!"

Indira mengangguk. Ia begitu bahagia saat kalung itu sudah menghias lehernya.

"Nah, kamu tambah cantik. Istri Mas ini emang cantiknya ngalahin bidadari."

"Bisa aja sih, Mas. Mas juga nganteng banget, kok."

"Mas masih punya hadiah buat kamu."

"Apa?"

"Tapi, cium dulu," goda Fabian seraya mengerling.

Indira langsung mengecup bibir suaminya, tapi Fabian tak melepaskan Indira begitu saja. Ia mencium istrinya begitu dalam seraya merengkuh kedua pipi sang istri. Indira akhirnya membalas ciuman suaminya seraya mengalungkan tangannya di leher lelaki itu.

Beberapa saat kemudian, ciuman itu berakhir. Indira langsung menunduk malu seraya mengatur napasnya. Pipinya bersemu merah yang terlihat menggemaskan di mata Fabian. Ia ingin sekali mencubit pipi sang istri karena saking gemasnya.

Fabian mengambil sesuatu di balik lap yang terlipat di hadapannya lalu ia sodorkan ke Indira. Ia meraih tangan sang istri lalu diletakkan amplop beraroma cokelat itu di tangan wanitanya.

Indira membuka amplop itu dengan perlahan. Manik matanya membulat seketika. Ia langsung mendongak.

"Ini serius, Mas?"

"Iya, Mas udah atur semua keperluan kita buat bulan madu. Semoga kamu suka, ya?"

"Suka banget ini. Ya ampun, Mas. Mas baik banget. Indira enggak nyangka kalau mau diajak bulan madu ke tempat seindah itu."

"Kan Mas udah bilang bakal buat kamu bahagia."

"Mas enggak kesambet apa gitu?" Indira hanya memastikan. Ia takut kalau ini hanya mimpi indah sesaat.

"Enggaklah. Mas pernah bilang dulu kalau Mas punya istri pasti akan Mas bahagiain. Apa pun pasti Mas bakal lakuin."

"Tapi kan Mas pelit. Sama duit perhitungan banget. Ini enggak salah makan, kan?"

"Mas ini hemat, bukan pelit. Kalau masih bisa dapetin sesuatu yang kualitasnya oke dengan harga murah kenapa enggak. Tapi, kalau emang enggak ada yang harganya miring, ya enggak apa-apa kalau buat istri mah."

"Percayalah, Mas hemat. Hemat sekali. Indira kenal banget sama Mas, kalau enggak hemat bukan Mas."

"Ngeledek, nih."

Indira langsung mengecup pipi sang suami.

"Pinter ya, biar suaminya enggak marah langsung dicium."

***
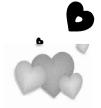
Malam Pertama di Prancis

Indira merasa takjub dengan dekorasi kamar hotel yang begitu mewah. Ia tak menyangka kalau sang suami akan memesan *presidential room* dengan tarif ratusan juta per malam. Kamar termahal di hotel yang mereka singgahi. Rasanya seperti mimpi.

Indira memandang pemandangan Kota Paris dari jendela yang tirainya disibakkan seraya meminum *mocktail.* Ia terus tersenyum. Senyum yang begitu bahagia.

"Dira," panggil Fabian seraya memeluk istrinya dari belakang. Untungnya Indira tidak terkejut sehingga menjatuhkan gelasnya. Ya, meski matanya terfokus ke arah pemandangan malam tapi aroma lavendel begitu kentara menyeruak di hidungnya membuatnya sadar kalau sang suami telah selesai mandi.

"Apa?" tanya Indira lembut.

"Bobok, yuk!" ajak Fabian dengan semangat seraya melepaskan pelukannya.

Indira berbalik. "Pemandangannya bagus. Sayang kalau dilewatin."

Fabian mengambil gelas di tangan istrinya lalu meletakkannya di atas nakas. Setelah itu, menutup tirai dan terakhir menggendong Indira ke ranjang.

"Eh ..., lepasin, Mas! Dira belum ngantuk!" Indira menepuk bahu Fabian pelan.

"Enggak, ah. Kita kan baru nyampe hari ini, lebih baik kamu tidur. Takutnya kamu sakit malah enggak jadi jalan-jalan," Fabian menyahut seraya merebahkan istrinya di ranjang pelan-pelan.

"Ya udah. Indira ngalah, deh," Indira mengerucutkan bibirnya.

"Marah, ya?" Fabian hendak mengecup bibir istrinya, tapi Indira malah membalikkan badan.

Fabian memeluk sang istrinya erat. "Dir, maksud Mas kan baik. Mas cuma takut kalau kamu tidurnya kemaleman nanti sakit. Padahal kita besok mau jalan-jalan. Lagian kita kan sepuluh hari di sini," ungkap Fabian lembut.

"Apa enggak ngeluarin uang banyak Mas kalau kelamaan di sini? Biaya hotel, biaya jalan-jalan, belum belanja oleh-oleh, dan lain-lain."

"Ya, pasti banyak. Tapi, Mas udah siapin uang yang banyak buat kamu kok, Dir. Enggak usah sungkan kalau pengen apa-apa. Kamu kan istri, Mas."

Indira tersipu, jantungnya menjadi berdetak tak keruan.

"Bisa-bisa Mas ngeluarin uang milyaran cuma buat nginap di sini. Apa enggak sayang uangnya?"

"Tenang aja kalau biaya nginap di sini, Mas enggak bakal ngeluarin sepeser pun."

Indira membuka mulutnya lebar. Ia memastikan tidak salah dengar. Mungkinkah suaminya punya *voucher* paket bulan madu gratis. Namun, rasanya itu tidak mungkin. Melihat fasilitas hotel yang begitu mewah.

"Ini yang punya hotel rekan bisnis Mas, ya?" tebak Indira tak yakin.

"Bukan, punya keluarga Mas."

"Kok bisa?" Indira setengah tak percaya. Pantas saja beberapa pekerja seperti mengenal Fabian dan salah satunya mengatakan kalau sudah beberapa tahun Fabian tak menginap di sini lalu mengucapkan selamat atas pernikahan Fabian dan Indira.

"Kok kamu kayaknya enggak percaya?"

"Habisnya Mas itu pelitnya ngalahin rentenir. Padahal

keluarganya sekaya ini," celetuk Indira seraya melepaskan pelukan sang suami lalu menghadap ke arahnya.

"Enggak, ya. Udah berapa kali Mas bilang kalau Mas itu hemat. Kamu kok enggak percaya, sih."

"Lah, gimana Dira enggak bilang Mas pelit kalau beli apa-apa nawarnya sadis, suka beli barang diskonan, terus suka nyari gratisan. Padahal kaya raya. Itu uang mau buat apa?"

Fabian hanya terkekeh.

"Terus ini hotel dari keluarga Mas yang mana?" Indira penasaran karena fasilitas hotel begitu mewah.

"Kalau Mas ceritain bakal panjang. Intinya mama dari kakek Mas itu anak konglomerat di Prancis dan hotel ini harusnya diwariskan ke beliau, tapi beliau meninggal setelah melahirkan kakek Mas dan hotel ini diwariskan ke kakek Mas, tapi kakek enggak mau ngelola karena beliau dokter. Terus dikelola sepupunya."

Indira mengangguk. "Oh gitu."

"Sayang kan, Dir. Kalau Mas jadi kakek, Mas lebih milih jadi pengusaha. Jadi Dokter itu berat. Risikonya besar. Udah gitu sekolahnya lama pula."

Indira hanya menggeleng. "Dasar Tuan Krab yang dipikirin uang mulu."

"Ini bukan masalah uang, Dir. Kalau salah kasih obat, bisa mati dong." Fabian tersenyum seraya mengusap tangan istrinya lembut. "Untung papa Mas milih jadi pengusaha, yang jadi dokter paman Mas, ya. Kalau enggak Mas pasti bingung mau kerja apa. Kalau Mas enggak jadi dokter siapa yang ngurus rumah sakit, masa mau dikasih ke tetangga."

"Ya kalau Papa Glo jadi dokter, ya Mas jadi dokter. Siapa tahu

jadi enggak kikir."

"Mas takutlah kalau jadi dokter, Dir. Kalau salah obat, nanti pasiennya mati. Lagian, nanti Mas jadi enggak bisa ketemu kamu."

"Kalau jodoh pasti ketemu kok, Mas. Lagian, Mas kan pinter pasti bisa jadi dokter."

"Ya udah, Mas mau jadi dokter ah sekarang. Soalnya kamu seneng kalau punya suami dokter."

Indira mengernyit. Ia menatap suaminya terheran-heran. Fabian mau jadi dokter, bukannya sembuh pasiennya, tapi malah jadi jengkel, pikir Indira. Dirinya tak sanggup membayangkan ada dokter seperti suaminya. Modusan, manja, pelit, dan berisik.

"Mas mau jadi Dokter Cinta, Dir. Dokter Cinta untuk Neng Indira." Fabian mengedipkan mata sebelah kirinya. "Dokter yang siap menyembuhkan rasa sepi di hati Indira menjadi penuh cinta dan kebahagiaan karena setiap hari Mas kasih obat penawar rasa sakit hati."

"Emang ada obat penawar rasa sakit hati?" Indira menatap Fabian serius.

Fabian langsung mendekatkan wajahnya ke wajah sang istri. Ia kecup bibir istrinya lalu perlahan-lahan menyesapnya lembut yang membuat irama jantung Indira tak menentu. Padahal ini bukan pertama kalinya sang suami menciumnya sedalam ini. Namun, tetap saja di detik-detik pertama Indira seperti orang bodoh. Tak langsung membalas ciuman sang suami karena gugup dan terkejut.

Tangan Fabian mulai tergerak membuka kancing baju sang istri, lalu menyelusup ke sela-sela piyama Indira. Indira yang tersadar dengan apa yang dilakukan suaminya langsung mengenggam

tangan Fabian agar tak beraksi terlalu jauh lagi. Hal itu membuat Fabian menghentikan aktivitasnya, termasuk ciumannya.

Fabian memandang lembut sang istri. "Dir, Mas pengen minta—"

"Apa? Katanya tadi Dira disuruh bobok awal biar enggak kecapekan, besok kan mau jalan-jalan."

"Iya, sih. Emh ... kita kan tadi sampai sini pagi, terus kamu kan siang udah bobok, jadi enggak papa ya kalau tidurnya malaman dikit. Mas pengen banget nih," jelasnya dengan nada manja. "Kita tunda jalan-jalannya. Lusa, gimana?" Fabian menatap Indira penuh harap.

"Ya, deh."

"Makasih, Dir. Kamu memang istri yang baik." Fabian mengecup dahi Indira lembut lumayan lama.

Fabian bangun dari posisi tidurnya lalu melepaskan pakaiannya dan melemparnya sembarang. Selepas itu ia langsung beraksi, hingga malam itu menjadi malam yang panjang mengairahkan bagi sepasang suami istri itu.

***

Tadi pagi Fabian mengajak Indira ke Tembok Cinta menuliskan kata cinta di sana seraya merayu sang istri dengan *gombalan* khas lelaki itu yang bukan membuat Indira tersipu malu-malu, tapi tertawa terpingkal-pingkal. Berbeda dengan malam ini, entah kenapa Fabian begitu kalem tidak seperti tadi yang begitu cerewet dengan ucapan tak bermutunya—sehingga membuat Indira bertanya-tanya dalam hati.

"Mas, kok diam aja, sih?" tanya Indira seraya menatap manik mata suaminya lembut.

"Enggak papa," jawab Fabian singkat seraya mengalihkan tatapan dari Indira.

Indira berpikir sejenak. Ia merenungi perbuataan dan perkataannya hari ini apakah menyinggung sang suami, sehingga Fabian berperilaku aneh seperti ini. Namun, sayangnya wanita ini tetap tak menemukan alasan yang logis mengapa sang suami menjadi tak banyak bicara seperti saat ini.

"Mas sakit?"

Fabian menggeleng.

Raut wajah Indira berubah muram seketika. Ia mengalihkan pandangannya ke arah sungai yang begitu indah. Membuat hatinya tenang seketika. Dipandanginya kapal yang berlayar mengelilingi Paris.

"Mas."

Fabian hanya berdeham.

Indira menjadi ragu ingin mengutarakan isi hatinya. Ia ingin sekali naik kapal mengelilingi Kota Paris dan berharap Fabian mengajaknya ke sana. Namun, ia ragu kalau suaminya mau karena naik kapal itu sangat mahal tarifnya. Apalagi, Fabian tampak sedang memiliki suasana hati yang buruk.

"Enggak jadi, deh."

"Kamu lapar?" Fabian hanya basa-basi.

"Iya," jawab Indira sekenanya.

"Kalau gitu, kita ke restoran sekarang."

Indira hanya mengangguk lalu mengikuti langkah sang suami. Meski dalam hati ia tak tenang, tapi senyuman tetap

dirinya suguhkan. Ia hanya berharap suaminya tak punya masalah serius dan kembali seperti biasanya. Menggodanya setiap ada kesempatan.

Indira terpaku sejenak saat Fabian menghentikan langkahnya tak jauh dari kapal yang berlabuh. Ia menatap sang suami saksama. Fabian malah membuang mukanya ke arah lain, pura-pura tak mengerti tatapan Indira.

"Ayo, naik. Katanya lapar," Fabian berkata dengan nada dingin.

Indira bingung. Sebenarnya Fabian itu marah atau ingin memberi kejutan. Dirinya terus saja berpikir dan bertanya-tanya dalam hati.

"Kita makan di restoran yang ada di kapal sambil menyusuri Kota Paris?" Indira bertanya dengan raut wajah bahagia.

"Iya," lagi-lagi jawaban singkat yang muncul dari bibir Fabian.

"Tapi, kok yang lain enggak naik?" Indira mengamati sekelilingnya, tak ada yang antre ke kapal itu.

"Kamu naik dulu. Nanti yang lain ikut naik," Fabian menyuruh Indira dengan nada ketus.

Indira hanya mengangguk dan naik ke kapal. Manik matanya terkagum-kagum dengan dekorasi lampu-lampu yang menyinari. Begitu indah.

Indira berbalik arah ke belakang, tapi tak ia temukan sang suami. Dirinya bingung harus duduk di mana. Apalagi, di situ tak ada tamu lain selain dirinya.

"Nyonya, mari saya antar," kata seorang pelayan wanita dengan Bahasa Prancis.

Indira hanya mengangguk seraya tersenyum. Ia langsung mengikuti langkah kaki sang pelayan menuju meja yang berada

di pinggir di barisan tengah kapal. Binar matanya semakin cerah melihat pemandangan Sungai Seine yang terkena sinar rembulan. Meski dalam hati ia bingung di mana keberadaan Fabian.

Indira duduk seraya mendengarkan alunan biola yang terus terdengar. Ia mencoba menghubungi ponsel Fabian, tapi tak kunjung ada jawaban. Maka yang ia bisa lakukan hanya diam merenung sampai kapal berhenti.

Beberapa saat kemudian, suara alunan biola terhenti. Berganti dengan suara yang amat familier. Itu suara Fabian yang tengah bernyanyi dengan petikan gitar. Ia mencari-cari sosok suaminya yang ternyata sudah duduk di sofa belakangnya.

Indira terbelalak kaget, bukan karena mendengar sang suami menyanyi, tapi karena lampu kecil di kapal berkelap-kelip. Adapula lampu yang membentuk kalimat. *"Selamat Ulang Tahun, Istriku"*.

Indira menutup mulutnya agar tak terlihat kalau bibirnya terbuka lebar karena terpukau. Air matanya menitik karena saking terharu. Tak ia sangka suaminya yang hanya bisa *menggombal* dan begitu kikir bisa melakukan hal seperti ini.

"Selamat ulang tahun, Sayang," ucap Fabian seusai menyanyikan lagu *"My Love"*.

Indira langsung memeluk suaminya yang telah berdiri di hadapannya tanpa membawa gitar.

"Terima kasih, Mas," Indira berujar dengan nada lirih.

"Iya, sama-sama, Sayang."

"Dira kira Mas marah."

"Mana ia Mas marah sama kamu. Kamu terlalu berharga buat Mas. Perempuan seperti kamu pantasnya disayang." Fabian melepaskan pelukan sang istri lalu menatapnya dengan lembut.

"Maafin, ya, kalau Mas ngerjainnya terlalu keterlaluan. Mas Cuma mau bikin kejutan. Gagal ya, kejutannya?"

"Enggak, kok. Tapi, besok-besok jangan kayak tadi. Dira enggak suka didiemin kayak gitu."

Fabian mengecup dahi istrinya lembut. "Enggak lagi, deh."

"Indira enggak nyangka kalau Mas mau bikin kejutan di sini. Dira sungguh terharu, sekaligus kaget. Takut ini mimpi."

"Nyindir, nih. Kamu pasti penasaran kan ini Mas menang undian, gratisan, atau apa?"

Indira hanya tersenyum.

"Enggak, ini Mas modal pakai uang sendiri. Mas kan pernah bilang apa sih yang enggak buat kamu kalau kamu mau nikah sama Mas."

Indira menatap suaminya takjub. Ia melihat ketulusan terpancar di manik mata sang suami. Dirinya masih tak percaya kalau Fabian begitu mencintainya. Padahal, dulu ia kira mantan bosnya ini menggangap dirinya hanya sebagai pesuruh. Yang selalu dibebani banyak pekerjaan.

"Mas, enggak nyesel kan ngeluarin banyak uang buat nyewa kapal ini. Naik biasa aja mahal, apalagi *booking*."

"Enggak, Sayang. Mas kerja keras kan semua buat kamu. Harta enggak dibawa mati, Dira. Buat apa Mas punya banyak uang kalau istri Mas enggak senang?"

Indira tersenyum semakin lebar. Ia tak peduli mukjizat apa yang membuat suaminya menjadi seroyal ini, yang terpenting adalah ketulusan Fabian untuknya. Meski rayuannya lebih banyak membuatnya geli daripada tersipu.

Indira memberanikan diri mengecup bibir sang suami, tapi

Fabian malah enggan melepaskan bibir sang istri. Ia pun menuntut lebih dari sekadar kecupan. Kini, bibir mereka menaut begitu indahnya—mencurahkan semua perasaan yang meliputi hati mereka.

Suara permainan piano kini rerdengar membuat sepasang suami istri ini menghentikan aktivitasnya. Mereka saling menatap satu sama lain dengan napas yang terengah-engah dan bibir yang menyungingkan senyum.

"Dansa, yuk!" ajak Fabian dengan lembut.

Indira tersenyum seraya meraih tangan suaminya. Mereka pun berdansa mengikuti irama.

***

Tak Seperti Biasanya

Indira tengah belajar merajut dengan sang mama mertua, pasalnya sebentar lagi Fabian akan ulang tahun dan Indira ingin membuat sesuatu yang istimewa untuk suaminya. Ia belajar dengan semangat walau beberapa kali sempat tertusuk jarum. Entahlah kenapa dirinya bisa sesenang ini kalau bisa membuat rajutan untuk sang suami. Padahal, ia bisa membuatkan sesuatu yang suadah ia kuasai, tapi kenapa ia ingin sekali merajut.

"Ma, ini gimana? Udah bagus belum?" tanya Indira menunjukkan hasil rajutannya.

Elina tersenyum. "Sudah bagus, kok. Mending sekarang kita makan siang dulu, pasti pelayan sudah pada nyiapin makan siang."

Indira hanya menganggukk lalu meletakkan rajutannya di keranjang, kemudian berjalan mengikuti Elina ke meja makan. Ternyata di sana sudah ada sang papa mertua dan suaminya yang tengah berbicara mengenai bisnis.

"Udah selesai ngerajutnya, aku panggil enggak nengok?" tanya Glory pada sang istri.

"Hehe ..., maaf, Sayang. Jadi lama nungguinnya, ya?"

"Enggak. Fabian itu bilang ke sini mau minta dibikinin puding sama kamu, tapi kamu malah ngajak Indira ngerajut," bohong Glory seraya memberikan kode melalui mata kepada putranya agar mengiyakan.

"Oalah, anak Mama yang ganteng ini pengin makan puding buatan Mama. Besok Mama bikinin sebaskom," kata Elina dengan nada semringah.

"Ya, jangan besok. Sekarang aja. Mumpung Fabian di sini, kasihan dia udah lama enggak makan masakan kamu. Kamu lebih mentingin nulis cerita buat ngehibur Elrus daripada nyenengin

anak. Padahal sebelum Fabian nikah, kamu janji mau bikinin Fabian brownies *toping* stroberi, tapi sampai sekarang enggak dibikinin," Glory mengingatkan janji sang istri beberapa tahun lalu saat Fabian ulang tahun, tapi tak kunjung ditepati. Akhirnya, Aurel yang membuatkan brownies untuk Fabian yang rasanya aneh sekali.

Elina hanya tersenyum. Ia memang malas memasak, padahal masakan buatannya lezat. Ibu dari dua anak ini memang lebih memilih mengkhayal dan menulis daripada memasak.

"Ya udah, nanti Mama bikinin. Nanti Indira bantuin Mama, ya," pinta Elina dengan lembut.

Indira tersenyum. Ia senang sekali memiliki mertua seperti Elina karena sudah seperti ibu kandungnya sendiri. Perempuan itu mengajari banyak hal kepadanya untuk membuat Fabian bahagia dengan lembut.

"Jangan! Kamu sendiri aja yang buat puding. Fabian kan kangen puding buatan kamu. Kalau bisa bikinin makanan lain. Rendang atau apa. Oh iya, camilannya juga. Katanya Mama kekinian yang baik hati dan serba bisa. Mumpung anak sama menantu di sini, ya disenengin," Glory berkata dengan santainya.

Fabian menahan tawanya. Ia paham sekali, sebenarnya sang ayahlah yang menginginkan masakan ibunya, namun menggunakan namanya agar ibunya itu mau memasak.

"Sayang, aku ngajak Indira biar Dira tuh bisa buat puding kesukaan Fabian. Nanti, kalau aku enggak bisa bikinin, kan ada Indira."

"Bilang aja malas. Jangan cari alesan."

***

Fabian menikmati pemandangan sore dari atas balkon dengan duduk seraya memakan puding buatan sang mama. Tadi Elina mengirimkan puding karena beberapa hari lalu Fabian hanya memakan sedikit saat di rumah orang tuanya. Maka dari itu, ia bisa menikmati makanan buatan sang mama lagi.

Sementara Indira yang berada di samping Fabian sedang menonton video merajut di *youtube*. Ia masih saja tertarik untuk merajut lagi, padahal kemarin perempuan ini telah berhasil merajut syal untuk suaminya. Namun, rasanya masih tidak cukup kalau hanya bisa membuat syal.

"Dir, mau makan enggak?" tanya Fabian seraya menyodorkan sesendok puding.

Indira menggeleng. "Enggak, entahlah beberapa hari ini aku enggak suka sama yang mengandung rasa cokelat."

"Oh, ya udah. Mas makan sendiri." Fabian tersenyum seraya mengusap-usap kepala istrinya setelah ia meletakkan sendoknya. "Kamu kok jadi suka nonton video ngerajut, sih?"

"Ya, biarin. Daripada suka sama suami orang," canda Indira yang dibalas cengiran oleh Fabian.

"Dir, kamu kok kurusan, sih? Kamu enggak bahagia, ya?" Fabian memperhatikan wajah Indira dengan saksama yang tampak pucat. Dirinya menjadi sedih karena beberapa hari ini terlalu sibuk bekerja, sehingga ia tak begitu memperhatikan kondisi Indira. Padahal, ia dulu berjanji akan selalu membahagiakan Indira kalau sudah sah menjadi istrinya. Apa nyatanya? Indira malah semakin kurus, hal inilah yang membuat Fabian menjadi sangat bersalah kepada sang istri.

"Enggaklah, Mas. Aku cuma males aja makan. Entahlah kenapa

sering banget mual."

"Gimana kalau besok kita ke dokter?"

"Enggak usah, Mas."

"Kalau kamu kenapa-napa gimana?" Fabian menatap lekat manik mata sang istri, "terus kamu udah makan?"

"Cuma tadi sarapan dikit."

"Mau Mas beliin makanan apa gitu? Biar perut kamu keisi. Kalau dibiarin lama-kelamaan bisa sakit, lho?"

"Mending Mas buatin Indira nasi goreng aja. Terus bikinin minuman jeruk anget yang gulanya dikit aja."

"Sejak kapan kamu suka minum jeruk anget, apalagi gulanya dikit?"

Indira hanya diam seraya berpikir. Ia tak tahu mengapa dirinya menjadi menyukai minuman itu, yang pasti ia suka sekali minum jeruk hangat tiap sore.

"Ya udah enggak usah dipikirin. Mas masakin, tapi kalau enggak enak jangan dimakan, nanti Mas pesenin Dira makanan aja."

Indira langsung memeluk suaminya. "Tenang, Mas. Indira temenin masak biar enak."

***

Hadiah Ulang Tahun yang Mengesankan

Fabian sudah basah kuyup karena Indira menyuruhnya memetik mangga muda langsung dari pohonnya pada saat hujan seperti ini. Ia merasa Indira tengah mengerjainya karena ini hari ulang tahunnya, tapi tetap ia lakukan agar Indira senang. Namun, nyatanya Indira tidak sedang mengerjai lelaki ini. Ia benar-benar ingin memakan mangga muda yang langsung dipetik dari pohonnya. Mungkin itu karena pengaruh kandungannya.

Ya, Indira tengah mengandung. Dan, wanita ini mengetahuinya setelah memeriksa ke dokter tadi. Ia diam-diam periksa ke dokter tanpa sepengetahuan Fabian.

Indira yang melihat suaminya basah kuyup langsung mencarikan handuk untuk mandi. Ia tak menyangka sang suami menuruti keinginannya untuk memetik mangga langsung dari pohonnya. Dirinya menjadi merasa bersalah, tapi mau bagaimana lagi, janin dalam kandungannya menginginkan manga muda.

"Mas, mending mandi dulu. Dira bikinin teh hangat sama sup, ya," katanya lembut seraya menatap Fabian sendu.

"Iya, Mas mandi dulu."

Fabian bergegas ke kamar mandi, sementara Indira menuju dapur. Ia buru-buru menyiapkan sayuran yang sudah ia potong-potong tadi siang. Ya, awalnya perempuan ini ingin memasak sup, tapi tadi siang tiba-tiba saja ia malah ingin makan ikan asam manis, sehingga tidak jadi memasak sup.

Tidak sampai setengah jam sup buatan Indira sudah matang. Ia tersenyum meski rasa mual mulai terasa karena mencium aroma sup. Dirinya langsung bergegas menuju wastafle memuntahkan isi perutnya. Hal ini terlihat oleh Fabian yang baru saja masuk ke dapur. Ia buru-buru mengambil air putih hangat.

"Dir, kamu kenapa? Sakitnya tambah parah, ya?" Fabian menyodorkan segelas air putih yang langsung diminum oleh sang istri.

Indira menggeleng. Ia sebenarnya tak sabar memberitahukan kabar bahagia ini kepada Fabian, tapi ia ingin memberi kejutan kepada suaminya nanti, setelah memberikan kado ulang tahun untuk Fabian.

"Enggak usah bohong sama Mas. Mas panggilin dokter, ya?"

"Enggak usah. Indira udah periksa, kok," Indira mengenggam kedua tangan sang suami. "Mending Mas Fabian makan aja dulu. Indira udah masakin supnya."

"Tapi, beneran kan kamu enggak kenapa-napa?"

"Iya."

Indira langsung menggambil mangkuk sup. "Mas bawaiin mangga Dira, dong." Indira menunjuk ke mangkuk yang berisi potongan mangga. "Dibawa ke meja makan."

Mereka pun berjalan menuju meja makan lalu menata makanan bawaan masing-masing.

"Nih, Mas, makan yang banyak." Indira mengambil nasi dengan menahan rasa mual.

"Kamu kenapa sih, Dir?" Fabian semakin cemas. Ia curiga Indira menyembunyikan sesuatu darinya.

"Enggak, kenapa-napa, kok."

"Dir—"

Belum sampai selesai Fabian berkata, Indira sudah memuntahkan isi perutnya—tepat mengenai lengan suaminya yang berada di sampingnya.

"Ma-maaf," lirih Indira.

Fabian tak memedulikan muntahan di bajunya. Ia langsung buru-buru mengambil lap untuk membersihkan sisa muntahan di sudut bibir Indira lalu menyodorkan air putih kembali yang diminum kembali oleh Indira. Ia menatap Indira dengan perasaan berkecamuk. Sedih, gamang, dan takut sesuatu terjadi pada istrinya.

"Dir, kamu sebenarnya kenapa?"

"Indira enggak kenapa-napa. Sekali lagi maafin Dira." Indira langsung mengambil lap di hadapannya membersihkan muntahan di lengan sang suami. "Mas, ganti baju aja dulu."

"Dir—" Suara bel berbunyi membuat Indira bergegas menuju pintu masuk apartemennya, meninggalkan Fabian yang masih bingung. Ia yakin itu temannya yang membawa kue ulang tahun pesanannya.

Benar saja apa yang dipikirkan Indira, di luar sudah ada teman sekolah SMP-nya dulu membawa paket kuenya. Ia langsung mengambil pesanan itu dan kembali menuju meja makan. Namun, Fabian sudah ada di belakang.

"Mas, ngapain di sini?"

"Mas tuh khawatir sama kamu."

"Mending Mas ganti baju dulu. Nanti Indira bakal jelasin."

Fabian akhirnya mengikuti ucapan istrinya. Ia kembali ke kamar diikuti Indira. Perempuan ini tak jadi ke meja makan karena tadi ia ingin menemui suaminya. Ia langsung ke kamar untuk mencari korek di nakas dan memberikan hadiah ulang tahun untuk suaminya.

Sesampainya di kamar, Indira langsung mengambil bingkisan di almarinya beserta surat pernyataan kehamilan. Ia juga

mengambil korek di nakas. Sementara Fabian masih di kamar mandi membersihkan dirinya dari muntahan.

"Selamat ulang tahun, Mas." Indira mengucapkan selamat seraya menyodorkan kue yang sudah dinyalakan lilinnya.

"Makasih, Sayang."

"Ayo, ucapin apa yang diinginkan, terus tiup lilinnya."

Fabian memejamkan matanya dan berdoa agar dirinya selalu berbahagia dengan sang istri, kemudian ditiup lilinnya. Setelah itu, ia potong kue itu dengan pisau plastik dari tempat Indira memesan yang ada ukiran ucapan selamat ulang tahun untuk Fabian.

"Nih, buat Dira," Fabian menyuapi istrinya langsung dengan tangannya. Indira mengunyahnya.

"Dira, katanya tadi mau ngomong sakit apa."

Indira hanya tersenyum. Ia langsung mengambil kadonya dan mengantongi surat hasil tes kehamilannya.

"Mas, buka dulu hadiah dari Indira." Indira menyodorkan kotak berisi syal buatannya.

Fabian menerimanya dengan senang hati.

"Bagus, beli di mana?"

"Buat sendiri."

"Ini biar ngirit ya, bikin sendiri," goda Fabian dengan senyum khasnya.

"Indira bukan Mas, ya. Indira tuh enggak pelit. Kok enggak ngehargain, sih." Indira pura-pura merajuk. Ia langsung mengeluarkan surat dari kantongnya. Karena Indira kesal, "Nih Indira kasih hadiah tambahan."

Fabian terburu-buru membuka suratnya. Ia langsung memeluk istrinya seusai membacanya. Dirinya benar-benar

bahagia sekarang.

"Makasih, Dir." Fabian terharu, "Mas seneng banget."

"Sama."

TAMAT

Biodata Penulis

Lanavay adalah nama pena dari seorang perempuan yang akrab dipanggil dengan Elina. Perempuan ini sangat menyukai cerita ber-*genre historical romance*, tetapi tak mampu jika harus membuat cerita di *genre* itu. Oleh karena itu, nuansa humorlah yang sering ia masukkan dalam cerita buatannya, apa pun *genre*-nya. Sampai saat ini, ia telah menghasilkan beberapa karya yang dibukukan, maupun hanya tersedia versi digital. Cerita yang sudah dibukukan antara lain, Pernikahan Status, Romantic Drama, Ugly Ceo, Romantic Hospital, Kirana, dan tentu saja buku berjudul Random Wife ini. Jika kalian ingin menghubunginya, bisa kontak di wattpad @lanavay.